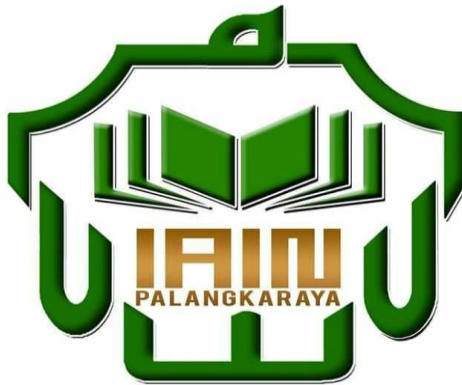


**KRITERIA DALAM MEMILIH PASANGAN HIDUP BAGI ANGGOTA  
LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA DI DESA WONOREJO  
KECAMATAN SEMATU JAYA KABUPATEN LAMANDAU**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum



Oleh

**MOHAMMAD KHOIRIL ANAM**  
**NIM. 1302110411**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS SYARIAH  
PROGRAM STUDI AL AHWAL AL SYAKHSHIYYAH  
TAHUN 1438 H/2017 M**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : KONSEP MEMILIH PASANGAN HIDUP BAGI  
ANGGOTA LEMBAGA DAKWAH ISLAM  
INDONESIA DI DESA WONOREJO KECAMATAN  
SEMATU JAYA KABUPATEN LAMANDAU

NAMA : MOHAMMAD KHOIRIL ANAM

NIM : 1302110411

FAKULTAS : SYARIAH

PROGRAM STUDI : AL-AHWAL AI-SYAKHSHIYYAH (AHS)

JENJANG : STRATA SATU (S1)

Palangka Raya, 04 April 2017

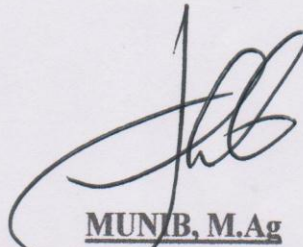
Menyetujui

Pembimbing I,



Drs. SURYA SUKTI, MA  
NIP. 19650516 199402 1 002

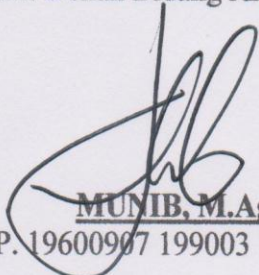
Pembimbing II,



MUNIB, M.Ag  
NIP. 19600907 199003 1 002

Mengetahui

Wakil Dekan Bidang Akademik



MUNIB, M.Ag  
NIP. 19600907 199003 1 002

Ketua Jurusan Syariah



Drs. SURYA SUKTI, MA  
NIP. 19650516 199402 1 002



## NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**  
**Saudara Mohammad Khoiril**  
**Anam**

Palangka Raya, 04 April 2017

Kepada

Yth. **Ketua Panitia Ujian Skripsi**  
**IAIN Palangka Raya**

di-  
Palangka Raya

*Assalamua'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya,  
maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

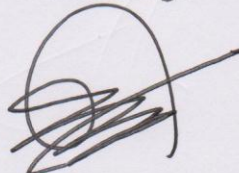
NAMA : MOHAMMAD KHOIRIL ANAM  
NIM : 1302110411  
JUDUL : **KONSEP MEMILIH PASANGAN HIDUP BAGI**  
**ANGGOTA LEMBAGA DAKWAH ISLAM**  
**INDONESIA DI DESA WONOREJO**  
**KECAMATAN SEMATU JAYA KABUPATEN**  
**LAMANDAU**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Hukum.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

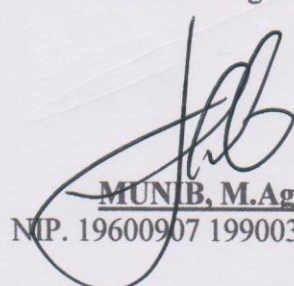
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



**Drs. SURYA SUKTI, MA**  
NIP. 19650516 199402 1 002

Pembimbing II



**MUNIB, M.Ag**  
NIP. 19600907 199003 1 002



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: **KRITERIA DALAM MEMILIH PASANGAN HIDUP BAGI ANGGOTA LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA DI DESA WONOREJO KECAMATAN SEMATU JAYA KABUPATEN LAMANDAU** oleh Mohammad Khoiril Anam NIM: 1302110411 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Skripsi Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya pada;

Hari : Senin  
Tanggal : 01 Mei 2017 M  
04 Sya'ban 1438 H

Palangka Raya, 01 Mei 2017

Tim Penguji

1. Norwili, M.H.I.  
Pimpinan Sidang/Penguji
2. Dr. Syarifuddin, M.Ag.  
Penguji I
3. Drs. Surya Sukti, M.A.  
Penguji II
4. Munib, M.Ag.  
Sekretaris Sidang/Penguji

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan Fakultas Syariah

(.....)

H. Syaikh, M.H.I.  
NIP. 19711071999031005

# **KRITERIA DALAM MEMILIH PASANGAN HIDUP BAGI ANGGOTA LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA DI DESA WONOREJO KECAMATAN SEMATU JAYA KABUPATEN LAMANDAU**

## **ABSTRAK**

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) adalah sebuah organisasi masyarakat yang dinilai mempunyai ajaran yang unik, selain itu jamaah ini juga dianggap sangat eksklusif karena para anggota jamaahnya kurang bersosialisasi dengan lingkungannya atau masyarakat sekitar mereka. Di antara ajaran-ajaran yang ada di LDII salah satunya adalah adanya pertimbangan memilih pasangan hidup yang satu golongan. Jika kebetulan mereka mendapatkan pasangan hidup di luar dari golongan mereka hal tersebut diperbolehkan asal orang tersebut beragama Islam dan berakhlak baik dan mau bergabung bersama jamaah LDII.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, di antaranya: (1) Bagaimana kriteria dalam memilih pasangan hidup bagi anggota LDII di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau? (2) Apa saja norma-norma yang digunakan dalam memilih pasangan hidup anggota LDII di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau? (3) Apakah ada keharusan memilih pasangan hidup yang sehalalan bagi anggota LDII di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Analisis data dengan beberapa tahap yakni: pengurangan data, penyajian data, analisis dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) kriteria dalam hal memilih pasangan hidup agama merupakan aspek utama mereka dalam menentukan pilihan sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadis, tentunya yang memiliki pemahaman yang sama agar mempermudah mereka membentuk keluarga yang harmonis tidak ada perselisihan pendapat, (2) Adapun dasar hukum yang digunakan adalah, Alquran Surah Al-Baqarah ayat 221, yang pada intinya larangan menikahi seseorang yang musyrik (luar dari Islam) sebelum mereka benar-benar beriman. Serta hadis Rasulullah SAW. yang mengutamakan agama dalam memilih pasangan hidup, (3) Tidak ada aturan secara tertulis dalam jamaah LDII yang mengharuskan memilih pasangan hidup yang satu aliran. Keharusan tersebut bisa terjadi karena adanya kesadaran pada diri jamaah itu sendiri ataupun karena adanya dorongan dari orangtua untuk menjodohkan anaknya dengan seseorang yang sehalalan dengan mereka.

Kata Kunci: Kriteria, Memilih, LDII.

**THE CRITERIA IN CHOOSING A LIFE PARTNER  
FOR LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) IN  
WONOREJO VILLAGE SEMATU JAYA SUBSDISTRICK  
LAMANDAU REGENCY**

**ABSTRACT**

Indonesian Islamic Propagation Institute (LDII) is a community organization that is assessed as having a unique doctrine, beside that this organization so exclusive because their members are less socializing with the people arround them. One of the doctrin in LDII is, a consideration in choosing a life partner that one group. If by chance they get couples living outside of their groups that are allowed provided that they Islamic religion and good morals, and would join the LDII congregation.

The research problems of this research are; (1) How the criteria in choosing a life partner of members LDII in Wonorejo Village Sematu Jaya Subsdistrict Lamandau Regency? (2) What are the norms used in choosing a life partner of members LDII in Wonorejo Village Sematu Jaya Subsdistrict Lamandau Regency? (3) Is there a necessity in choosing a life partner who is a member of LDII in the Wonorejo Village Sematu Jaya Subsdistrict Lamandau Regency?

The objektive of this research is to answer the research problem. The type of this research is a field research that is descriptive. Data collection techniques were using interviews, observation and documentation. The approaches are descriptive qualitative approach, historical approach and sociological approach. The data were analyzed by several stages including: reduction of the data, the presentation of data, analysis and conclusions.

The results of this research are: (1) In choosing a life partner is a major aspect of the religion of their choice in accordance with the guidance of qur'an and Hadith, surely that has the same understanding in order to facilitate them to form a harmonious family and there is no disagreement, (2) The legal basis used is the Qur'an Surah Al-Baqarah verses 221, which is essentially a ban on marrying someone who is a Musyrik (outside of islam) before they really blieve. As well as Hadith of the Prophet that emphasis on religion in choosing a life partner, (3) there is no written rules in the LDII congregation that requires in choosing a life partner who in the same member. The necessity can occur because of the encouragement of parents to match their children with someone who agrees with them.

**Key Words:** Criteia, Choosing, LDII.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam, atas berkat rahmat dan limpahan nikmat yang selalu mengiringi di setiap usaha dan doa, hingga akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang diutus membawa syariah yang mudah sebagai jalan dalam menempuh kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Skripsi ini berjudul: **“KRITERIA DALAM MEMILIH PASANGAN HIDUP BAGI ANGGOTA LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA DI DESA WONOREJO KECAMATAN SEMATU JAYA KABUPATEN LAMANDAU”**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, saran serta kebijakan dari berbagi pihak, sehingga semuanya dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang diharapkan. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Dr. Ibnu Elmi As Pelu, SH, MH, selaku Rektor IAIN Palangka Raya, sebagai penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan IAIN Palangka Raya.

2. H. Syaikh, SHI, MHI, selaku Dekan Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya atas segala kebijakan teknis di tingkat fakultas.
3. Drs. Surya Sukti, MA dan Munib, M.Ag, selaku pembimbing I dan II yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikiran dalam membimbing serta memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
4. Abdul Khair, M.H. selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses perkuliahan.
5. Seluruh dosen Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya, yang telah mendidik dan mengajarkan secara ikhlas dan sabar. Semoga Allah memberikan keberkahan serta balasan yang setimpal.
6. Dr. Asep Muhammad Iqbal, pembina Averroes student hall of residence yang selalu memberikan semangat.
7. Pembina Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya, beserta Musyrif dan Musyrifah angkatan 2014.
8. Semua teman-teman seperjuangan mahasiswa IAIN Palangka Raya, khususnya Fakultas Syariah prodi AHS angkatan 2013 yang selalu memberikan saran dan semangat kepada penulis.
9. Keluarga besar TK/TPA Al-Firdaus yang senantiasa memanjatkan doa dan memberikan dukungan kepada penulis.
10. Semua pihak yang berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, oleh sebab itu kritik dan



saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk memenuhi segala kekurangan yang ada. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi diri penulis pribadi maupun para pembaca yang budiman.

Palangka Raya, 05 Mei 2017  
Penulis

Mohammad Khoiril Anam

## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“KRITERIA DALAM MEMILIH PASANGAN HIDUP BAGI ANGGOTA LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA DI DESA WONOREJO KECAMATAN SEMATU JAYA KABUPATEN LAMANDAU”** adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 05 Mei 2017

Yang membuat pernyataan

METERAI  
TEMPEL

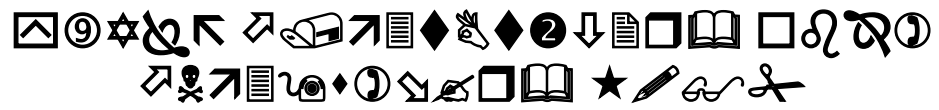
63876AEF232585248

6000  
ENAM RIBU RUPIAH

**MOHAMMAD KHOIRIL ANAM**

**NIM. 1302110411**

## MOTO



**“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu”.**

## **PERSEMBAHAN**

Penulis persembahkan skripsi ini untuk

**Ibunda tercinta (Zulhaini)**  
**Ayahanda tersayang (Fathurrahman)**

*Atas segala perjuangan dan pengorbanan serta doa yang tidak pernah putus  
demi kesuksesan penulis semata.*

### **Kakak-kakak ku**

- Muhammad Najmuddin
- Nafhatul Aini
- Fitri Rohmani

### **Adinda tersayang**

- Halimatussa' diyah

*Yang selalu menjadi alasan penulis tetap semangat meraih cita-cita*

### **Saudara seperjuangan**

- Ahmad Tamzis

**Sahabat-sahabatku seperjuangan (Ahs 2013)**

**Almamaterku IAIN Palangka Raya**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>x</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>xi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	7
E. Telaah Pustaka .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II DESKRIPSI TEORITIK.....</b>	<b>17</b>

A. Pertimbangan Sebelum Menikah .....	17
B. Peminangan ( <i>Khitbah</i> ) .....	23
C. Kafaah dalam Pernikahan .....	31
D. Konsep Pernikahan Menurut Hukum Islam.....	36
E. Larangan Pernikahan dalam Islam.....	48
F. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) .....	55
G. Kerangka Pikir .....	65
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>70</b>
A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	70
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	71
C. Penentuan Objek, Subjek Penelitian, dan Informan .....	73
D. Teknik Pengumpulan Data.....	74
E. Pengabsahan Data .....	77
F. Teknik Analisis Data.....	79
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS .....</b>	<b>81</b>
A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	81
1. Demografi Desa Wonorejo.....	81
2. Monografi Desa Wonorejo .....	83
B. Sejarah Masuknya LDII di Desa Wonorejo .....	87
C. Tokoh agma LDII di Desa Wonorejo. ....	89
D. Biografi Pendiri LDII.....	91
E. Struktur Organisasi Dewan Perwakilan Daerah LDII Kabupaten Lamandau.....	95

F. Kriteria dalam Memilih Pasangan Hidup Bagi Anggota LDII di Desa Wonorejo.....	96
1. Pencarian Jodoh di kalangan warga LDII .....	96
2. Pelaksanaan Pernikahan warga LDII.....	100
G. Dasar Hukum Pernikahan Anggota LDII di Desa Wonorejo .....	104
H. Keharusan Memilih Pasangan Hidup Satu Golongan.....	107
I. Analisis Pembahasan .....	109
1. Kriteria dalam Memilih Pasangan Hidup Bagi Anggota LDII di Desa Wonorejo .....	109
2. Dasar Hukum Pernikahan Anggota LDII di Desa Wonorejo .....	121
3. Keharusan Memilih Pasangan Hidup yang Satu Aliran.....	127
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>133</b>
A. Kesimpulan .....	133
B. Saran... ..	135

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	13
Tabel 2 Kegiatan Penelitian.....	70
Tabel 3 Batas Wilayah Desa Wonorejo.....	84
Tabel 4 Jumlah Penduduk.....	85
Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	85
Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Organisasi Keagamaan.....	86



## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1 Kerangka Pikir.....	67
Bagan 2 Struktur Pemerintahan Desa Wonorejo.....	83
Bagan 3 Struktur Organisasi Dewan Perwakilan Daerah LDII.....	95

## DAFTAR SINGKATAN

AHS	: Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah
H	: Hijriah
h.	: Halaman
HR.	: Hadis Riwayat
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
<i>Ibid</i>	: <i>Ibidem</i>
LDII	: Lembaga Dakwah Islam Indonesia
M	: Masehi
QS.	: Quran Surah
SAW	: Sallallahu ‘Alaihi Wasallam
SD	: Sekolah Dasar
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SWT	: Subhanahu Wa Ta’ala
TK	: Taman Kanak-kanan

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab tersebut dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.....	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki



ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

---َ---	Fathah	A	A
---ِ---	Kasrah	I	I
---ُ---	Ḍammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : kataba

يَذْهَبُ : yažhabu

ذُكِرَ : žukira

سُئِلَ : su'ila

## 2. VokalRangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

TandadanHuruf	Nama	GabunganHuruf	Nama
يَ -- َ --	Fatḥah dan ya	Ai	a dan i
وَ -- َ --	Fatḥah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَؤُلَ : haula

### C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

HarkatdanHuruf	Nama	HurufdanTanda	Nama
يَ -- َ --   -- َ --	Fatḥah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ -- ِ --	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وَ -- ُ --	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

رَمَى : ramā

يَقُولُ : yaqūlu

#### D. Ta Marbuṭah

Transliterasi untuk ta marbuṭah ada dua.

##### 1. Ta Marbuṭah hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

##### 2. Ta Marbuṭah mati

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍah al-aṭfāl  
- rauḍatul aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-Madīnah al-Munawwarah  
- al-Madīnatul-Munawwarah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda Syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu:

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

نَزَّلَ : nazzala

الْبِرِّ : al-birr

الْحَجِّ : al-ḥajju

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

#### 1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

#### 2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik yang diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

الْقَلَمُ : al-qalamu

## G. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

### 1. Hamzah di awal:

أَمِرْتُ :umirtu

أَكَلَا :akala

### 2. Hamzah di tengah:

تَأْخُذُونَ :ta'khuḏūna

تَأْكُلُونَ : ta'kulūna



### 3. Hamzah di akhir:

شَيْءٌ : syai'un

النَّوْءُ : an-nau'u

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Faaufū al-kailawa al-mīzāna  
- Faaufūl-kailawal- mīzāna

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا - Bismillāhimajrēhāwamursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri

itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wamā Muḥammadun illārasūl

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ : Syahru Ramaḍāna al-lazī unzilafīhi al-  
Qurʾanu

الْقُرْآنُ

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرُ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ : Naṣrum minallāhi wa fathunqarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - Lillāhi al-amrujamīʾan  
- Lillāhi amru jamīʾan

## **J. Tajwid**

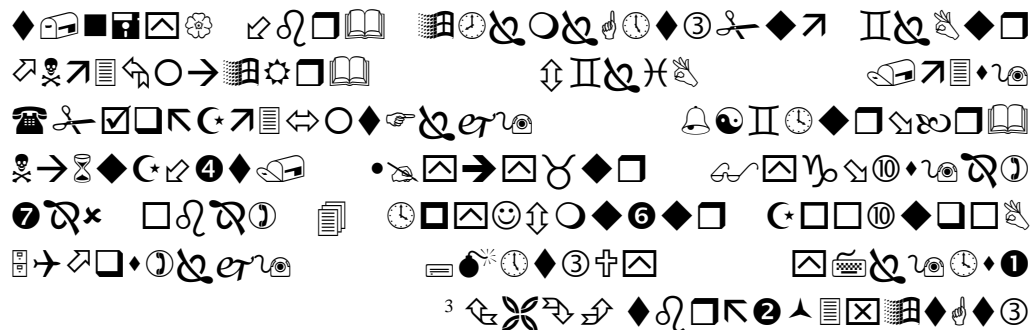
Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pengertian perkawinan dalam ajaran agama Islam mempunyai nilai ibadah, sehingga pasal 2 kompilasi hukum Islam menegaskan bahwa perkawinan adalah akad yang sangat kuat (*misāqan galīzan*) untuk mentaati perintah Allah, dan melaksanakannya merupakan ibadah.<sup>2</sup> Allah SWT, berfirman dalam Alquran:



Artinya : “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pengertian perkawinan berdasarkan Pasal 1 Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan.

<sup>2</sup>Zainuddin Ali, *Hukum perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012, h. 7.

<sup>3</sup> QS. Ar-Ruum [30]: 21.

<sup>4</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004, h. 406.

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya di antara tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan rumah tangga yang rukun, penuh cinta dan kasih sayang (*sakinah, mawaddah wa rahmah*) dan hal tersebut bisa diperoleh jika pasangan yang dinikahi memiliki kepribadian yang baik dan seagama. Karena hakikat sebuah kehidupan rumah tangga yang sakinah adalah terletak pada realisasi/penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan berumah tangga, yang bertujuan mencari ridha Allah SWT. Oleh karena itu dianjurkan kepada mereka yang sudah memiliki kedewasaan fisik, mental serta kemampuan keuangan agar menjadikan faktor keberagamaan calon pasangannya sebagai faktor yang amat menentukan pilihan.<sup>5</sup> Dalam sebuah hadisnya Rasulullah SAW, bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ ابْنِ أَبِي سَعِيدٍ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ : لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فْظَفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ<sup>6</sup>

Artinya: “Dari Musaddad dari yahya dari Abdillah berkata: menceritakan Sa'id bin Abi Sa'id dari ayahnya dari Abi Hurairah r.a. Rasulullah SAW., bersabda: seorang wanita itu dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya, maka kawinilah wanita yang beragama niscaya engkau bahagia”. (HR. Bukhari).<sup>7</sup>

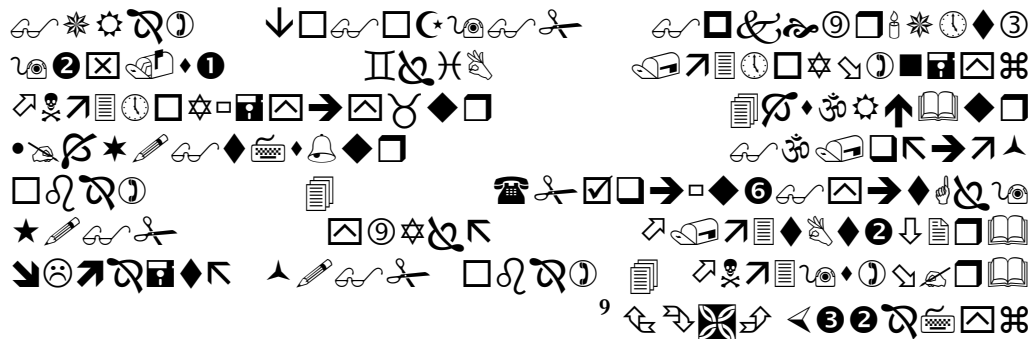
Hadis di atas memberikan suatu kesimpulan bahwa hal utama dalam memilih pasangan hidup adalah agamanya dan budi pekertinya. Inilah yang

<sup>5</sup>Syaikh Shidiq Hasan Khaan, *Fiqh Islam dari Al-Kitab dan As-Sunnah*, Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2012, h. 279.

<sup>6</sup>Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Juz VI, Beirut: Darul Al-Fikr, 1981, h. 123.

<sup>7</sup>Ahmad Sunarto, dkk, (pent.), *Terjemah Sahih Bukhari*, Jilid 7, Semarang: Asy-Syifa, 1993. h. 25.

patut dan baik menjadi ukuran untuk pergaulan yang akan kekal, serta menjadi dasar kerukunan dan kemaslahatan rumah tangga dan semua keluarga besar kedua belah pihak.<sup>8</sup> Tanpa mempermasalahkan suatu perbedaan seperti, suku, golongan, warna kulit dan sebagainya. Karena semua itu merupakan suatu ketetapan Allah, agar semua saling kenal-mengenal dan menghargai. Hal ini sesuai dengan firman Allah:



Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".<sup>10</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan diciptakan pria dan wanita ialah agar saling mengenal antar suku dan bangsa, untuk menghancurkan tembok pemisah antar mereka. Adapun perbedaan bahasa, warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan.

<sup>8</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Bau Algensindo, 2011, h. 377-378.

<sup>9</sup>QS. Al-Hujurat [49] : 13.

<sup>10</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya.....*, h. 517.

Namun, justru untuk menimbulkan kerja sama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan.<sup>11</sup>

Warna kulit, ras, bahasa, dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Di hadapan Allah adalah sama dan tidak seorang pun yang lebih mulia disisi-Nya kecuali orang-orang yang benar-benar bertakwa kepada-Nya.<sup>12</sup> Namun dalam memilih pasangan hidup haruslah dengan cara yang baik dan benar, kehidupan rumah tangga akan terasa harmonis apabila kita mempunyai pendamping yang memberikan suatu ketentraman. Agama menganjurkan kita dalam memilih pasangan hidup yang setara atau sekufu.

Sekufu atau kafaah menurut bahasa artinya, setara, seimbang atau keserasian/kesesuaian, serupa, sederajat, atau sebanding.<sup>13</sup> Yang dimaksud dengan sekufu dalam pernikahan adalah laki-laki sebanding dengan calon istrinya, sama dalam kedudukan, sebanding dengan tingkat sosial dan sederajat dalam ahlak serta kekayaan. Jadi tekanan dalam kafaah adalah keseimbangan, keharmonisan, dan keserasian, terutama dalam hal agama, yaitu akhlak dan ibadah.<sup>14</sup> Dalam kitab *Subulussalam, ash-Shan'ani* telah menguraikan masalah tersebut secara panjang lebar, dan memilih kafaah itu dalam bidang agama saja jika seorang wanita dan juga para walinya telah menyetujuinya.<sup>15</sup> Sebab kalau kafaah diartikan dengan persamaan dalam hal harta atau kebangsawanan, maka

---

<sup>11</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an (Dibawah Naungan Al-Qur'an)*, Jakarta: Gema Insani, 2014, h. 423.

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>Abdurrahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, h. 96.

<sup>14</sup>Selamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999, h. 50-51.

<sup>15</sup>Syeikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga (Panduan Membangun Keluarga Sakinah Sesuai Syariat)*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009, h. 64.

akan berarti terbentuknya kasta, sedangkan dalam Islam tidak dibenarkan adanya kasta, karena manusia disisi Allah SWT. adalah sama.<sup>16</sup>

Melihat pentingnya kesetaraan dalam berlangsungnya perkawinan, alangkah baiknya jika praktik kafaah ini diterapkan oleh setiap orang Islam. Setiap ulama tentu memiliki pandangan berbeda mengenai konsep kafaah. Bahkan, beberapa organisasi Islam pun mempunyai praktek dalam memilih pasangan hidup menurut pandangan mereka sendiri, misalnya LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) Mereka menilai bahwa kafaah yang dimaksud adalah setara dalam hal golongan. Seorang perempuan akan dinilai setara jika dikawinkan dengan seorang laki-laki yang segolongan dengannya, yakni sama-sama anggota LDII.<sup>17</sup>

Berdasarkan observasi awal penulis hal itupun terjadi di desa Wonorejo, Kecamatan Sematu Jaya, Kabupaten Lamandau, terutama pada kelompok anggota LDII. Dalam hal memilih pasangan hidup mereka lebih memilih pasangan hidup yang satu golongan yang sepaham dengan ajaran mereka. Bahkan di antara mereka jika ada yang mau menikah dengan seseorang yang di luar dari anggota LDII, maka orang tersebut harus masuk dalam anggota LDII. Secara sekilas, konsep seperti ini tentunya seakan-akan tidak sesuai dari ketentuan yang telah diajarkan oleh agama.

Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat sebuah judul **“Kriteria dalam Memilih**

---

<sup>16</sup>Selamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqih Munakahat*,..... h. 50-51.

<sup>17</sup>Wawan Setiawan, *Kafa'ah dalam Perkawinan Menurut Jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Mojolawaran Kecamatan Gabus Kabupaten Pati*, Semarang: (Skripsi), 2015, <http://eprints.walisongo.ac.id/4290/1/092111077.pdf> (diakses pada: Senin, 21 Maret 2016, Pukul: 21:00 WIB).



**Pasangan Hidup Bagi Anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau”.**

**B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut dapat disimpulkan dalam suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kriteria dalam memilih pasangan hidup bagi anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau?
2. Apa saja norma-norma yang digunakan dalam memilih pasangan hidup anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau?
3. Apakah ada keharusan memilih pasangan hidup yang seairan bagi anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau?

**C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian karya ilmiah ini di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kriteria dalam memilih pasangan hidup bagi anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau.
2. Untuk mengetahui norma-norma yang digunakan dalam memilih pasangan hidup anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau.

3. Untuk mengetahui keharusan memilih pasangan hidup yang sealiran bagi anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian karya ilmiah ini diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai kriteria dalam memilih pasangan hidup bagi anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau.
2. Kegunaan praktis, yaitu membantu memberikan suatu pemahaman kepada masyarakat mengenai kriteria dalam memilih pasangan hidup, norma-norma apa saja yang digunakan serta apakah ada keharusan memilih pasangan hidup yang sealiran bagi anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau.

#### **E. Telaah Pustaka**

Kajian yang membahas tentang konsep pernikahan sebenarnya telah banyak dilakukan dalam karya tulis berupa skripsi maupun karya tulis yang lain dari berbagai perspektif atau pendekatan yang digunakan sebagai salah satu langkah untuk menambah pengetahuan dalam dunia Islam baik secara umum maupun lebih khusus. Begitu juga dengan kajian yang membahas tentang Lembaga Dakwah Islam Indonesia sebenarnya juga telah ada yang membahasnya.

Untuk memastikan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya, yakni dengan peneliti karya Ilmiah yang membahas tentang **“Kriteria dalam Memilih Pasangan Hidup Bagi Anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau”**, peneliti berupaya mencari karya ilmiah berupa penelitian-penelitian yang berkaitan dengan karya ilmiah ini.

Berikut ini beberapa telaah pustaka yang berkaitan dengan kriteria memilih pasangan hidup bagi anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia, di antaranya;

1. Wawan Setiawan, *Kafaah dalam Perkawinan Menurut Jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Mojolawaran Kecamatan Gabus Kabupaten Pati*, Fakultas Syariah, Al-Ahwal Al Syakhsiyyah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015.

Rumusan masalah yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah, Bagaimana pendapat Jamaah lembaga Dakwah Islam Indonesia tentang kafaah serta bagaimana dasar hukum jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia tentang kafaah di Desa Mojolawaran kecamatan Gabus kabupaten Pati.

Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah, LDII merupakan suatu organisasi keagamaan yang mempunyai landasan dan ketetapan sendiri untuk menjalankan syariat agama, khususnya masalah perkawinan. Dalam hal pencarian pasangan hidup, mereka menitikberatkan pada sebuah golongan atau aliran sebagai syarat

kafaah. Sedangkan dasar hukum yang dipakai oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) adalah Alquran Surah Ar-Rum ayat 21 dan dikuatkan dengan Hadis Bukhari dan Muslim. Walaupun tidak dijelaskan secara langsung, namun dari dasar itulah para ulama' LDII dapat menafsirkan bahwa golongan merupakan syarat kafa'ah.<sup>18</sup>

2. Lailatul Maghfiroh , ***Model Perkawinan Anggota Jamaah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) (Studi Di Desa Mojoduwur, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang)***, Jurusan Al-Ahwal al Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2014.

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah; Apa makna perkawinan menurut jamaah Lembaga Dakwah Islam Indonesia serta bagaimana model perkawinan dikalangan jamaah Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Mojoduwur, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang.

Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah; Makna perkawinan menurut jamaah LDII adalah sama dengan makna perkawinan yang ada di dalam Islam yaitu akad yang mengandung kebolehan untuk melakukan hubungan suami dan istri selain itu juga perkawinan merupakan ikatan yang sah antara suami dan istri, syarat dan rukun serta dalil yang menjadi dasar pernikahan juga sama berasal dari

---

<sup>18</sup>Wawan Setiawan, *Kafa'ah dalam Perkawinan Menurut Jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Mojolawaran Kecamatan Gabus Kabupaten Pati*, Semarang: (Skripsi), 2015, <http://eprints.walisongo.ac.id/4290/1/092111077.pdf> (diakses pada: Senin, 21 Maret 2016, Pukul: 21:00 WIB).

Alquran dan hadis sehingga tidak muncul perbedaan yang berarti. Sedangkan mengenai model perkawinan di kalangan LDII memiliki tiga model yaitu, yang pertama proses pencarian jodoh, proses pencarian jodoh di dalam LDII dilakukan dengan mencari sendiri ataupun melalui proses perijodohan dari orang tua atau melalui para pengurus LDII, kedua adalah akad nikah tetapi akad nikah yang ada di LDII dibagi menjadi 2 yaitu: nikah dalam dan nikah luar, suatu pernikahan yang dilakukan secara tertutup di hadapan para pengurus, wali, saksi, dan kedua keluarga (orang tua) pengantin untuk dijadikan sebuah persaksian antar kedua keluarga dan juga pengesahan di dalam kelompok LDII. Sedangkan nikah luar adalah nikah yang dicatat oleh pegawai pencatat nikah atau di KUA, prosesnya pun sama dengan proses perkawinan yang ada pada umumnya. Dan yang ketiga adalah larangan pernikahan dengan non LDII bukan suatu aturan tertulis, ataupun bukan ajaran dari LDII. Akan tetapi hal ini dilakukan oleh jamaah LDII karena merupakan sebuah bentuk ketaatan mereka terhadap kelompok dan amir serta untuk meneruskan keturunan agar kelompok ini terus berkembang.<sup>19</sup>

3. Rahmini, *“Konsep Kafaah Dalam Perkawinan Antara Saripah dan Non Sayid (Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Sayyid 'Usman Bin*

---

<sup>19</sup>Lailatul Maghfiroh, *Model Perkawinan Anggota Jamaah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) (Studi Di Desa Mojoduwur, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang)*, Malang: (Skripsi), 2014, <http://etheses.uin-malang.ac.id/332/8/10210002%20Bab%205.pdf> (diakses pada 13 Juni 2016, Pukul 07:30 WIB).

***Yahya dalam Kitab al-Qawinin asy-Syar'iyah)***” Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya, Jurusan Syariah Prodi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah tahun 2007,

Penelitian ini menggunakan beberapa rumusan masalah di antaranya sebagai berikut; bagaimana konsep kafaah dalam perkawinan antara Saripah dan non Sayyid menurut pemikiran Sayyid Usman bin Yahya dalam kitab *al-qawanin asy-Syar'iyah* dan bagaimana relevansi konsep *kafaah* dalam perkawinan Saripah dan non Sayyid menurut pemikiran Sayyid Usman bin Yahya dalam kitab *al-qawanin asy-Syar'iyah* dengan situasi sekarang.

Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah, menurut Sayyid Usman bin Yahya dalam karyanya *al-qawanin asy-Syar'iyah* menyebutkan bahwa perkawinan Saripah dan non Sayyid adalah tidak boleh atau haram. Namun pendapat Sayyid Usman bin Yahya ini sudah kurang relevan lagi dengan situasi sekarang, di samping karena pemikiran Sayyid Usman lebih bersifat eksklusif, hal ini juga disebabkan karena keberadaan *kafaah* dalam suatu perkawinan tidak lain hanya untuk mencapai suatu keharmonisan dalam rumah tangga. Sehingga ketentuan *kafaah* dapat berlaku dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakatnya masing-masing yang membutuhkan,

tanpa harus memberatkan salah satu pihak dan jelas harus terlepas dari kepentingan pribadi.<sup>20</sup>

4. Rois Mahfud, *Sosialisasi Paradigma Baru Dewan Pimpinan Daerah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kabupaten Garut Jawa Barat.*, Diklat Peningkatan Keterampilan Peneliti Bidang Kehidupan Keagamaan Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 2011.

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah, bagaimana cara sosialisasi Paradigma Baru DPD LDII di Kabupaten Garut, bagaimana perubahan yang terjadi setelah sosialisasi serta apa saja kendala sosialisasi tersebut.

Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah; pertama, komitmen serta kesungguhan LDII untuk meninggalkan pokok-pokok doktrinnya yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam tersebut dapat menjadi kenyataan dengan bukti keberhasilan pencapaian sosialisasi Paradigma Baru mencapai 70-90%; Kedua, upaya sosialisasi dilakukan berdampak pada semakin kuatnya jalinan ukhuwah wathoniyah dan ukhuwah insaniyah dikalangan warga masyarakat; ketiga, kesungguhan sosialisasi juga diperkuat dengan pernyataan klarifikasi LDII Kabupaten Garut yang ditanda tangani oleh ketua dan sekretarisnya, dengan tembusan kepada pengurus Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Garut; Keempat, meningkatnya warga LDII dalam mencari ilmu dari

---

<sup>20</sup>Rahmini, *Konsep Kafa'ah Dalam Perkawinan Antara Saripah dan Non Sayid (Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Sayyid'Usman Bin Yahya dalam Kitab al-Qawwinin asy-Syar'iyah)* Palangka Raya: (Skripsi) 2012, h.



berbagai nara sumber serta proses pemilihan pengurus yang semakin demokratis.<sup>21</sup>

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan para peneliti terdahulu di atas, penulis menilai bahwa penelitian dengan judul “**Kriteria dalam Memilih Pasangan Hidup Bagi Anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau**” sepengetahuan penulis belum ditemukan adanya penelitian yang serupa. Hal ini lah yang meyakinkan penulis untuk melakukan suatu penelitian sesuai dengan judul yang telah tertera di atas.

Untuk memudahkan dalam membedakan penelitian peneliti dengan para peneliti terdahulu dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel I**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

No	Nama, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Wawan Setiawan, <i>Kafaah dalam Perkawinan Menurut Jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Mojolawaran Kecamatan Gabus Kabupaten Pati</i> , 2015.	Mengkaji dasar hukum yang digunakan dalam memilih pasangan hidup oleh anggota LDII.	Peneliti mengkaji tentang kriteria daalam memilih pasangan hidup bagi anggota LDII dari tahap memilih pasangan hingga

<sup>21</sup> Rois Mahfud, *Sosialisasi Pradigma Baru Dewan Pimpinan Daerah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kabupaten Garut Jawa Barat.*, Diklat Peningkatan Keterampilan Peneliti Bidang Kehidupan Keagamaan Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, Universitas Muhammadiyah Palangka raya, 2011, h. 12.

			<p>tahap pernikahan. Sedangkan penelitian terdahulu hanya berkisar pada pengertian kafaah sesuai dasar yang digunakan anggota LDII.</p>
2	<p>Lailatul Maghfiroh , <i>Model Perkawinan Anggota Jamaah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)</i>, 2014.</p>	<p>Mengkaji tentang proses pelaksanaan perkawinan anggota LDII.</p>	<p>Peneliti mengkaji tentang dasar hukum yang digunakan anggota LDII dalam memilih pasangan hidup. Sedangkan peneliti terdahulu hanya sekedar membahas model perkawinan anggota LDII.</p>
3	<p>Rahmini, “<i>Konsep Kafaah Dalam Perkawinan Antara Saripah dan Non Sayyid (Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Sayyid 'Usman Bin Yahya dalam Kitab al-Qawinin asy-Syar'iyah)</i>”, 2007.</p>	<p>Mengkaji tentang konsep kesetaraan (kafaah) dalam hukum Islam.</p>	<p>Peneliti terdahulu fokus pada <i>Konsep Kafaah dalam Perkawinan Antara Saripah dan Non Sayyid</i>.</p>

4	Rois Mahfud, <i>Sosialisasi Paradigma Baru Dewan Pimanan Daerah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kabupaten Garut Jawa Barat.</i> , Diklat Peningkatan Keterampilan Peneliti Bidang Kehidupan Keagamaan Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 2011,	Mengkaji tentang Paham atau paradigma anggota LDII	Penelitian terdahulu mengkaji tentang <i>Sosialisasi Pradigma Baru Dewan Pimanan Daerah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kabupaten Garut Jawa Barat.</i> Sedangkan peneliti membahas tentang kriteria dalam memilih pasangan hidup bagi anggota LDII di Desa Wonorejo.
---	--	--	--

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada. Meskipun pada penelitian terdahulu sama-sama mengkaji tentang perkawinan anggota LDII khususnya dan bentuk paradigmanya, namun pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada kriteria dalam memilih pasangan hidup bagi anggota LDII di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten lamandau, dimulai dari tahapan memilih pasangan hidup hingga tahap pernikahan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan skripsi ini, disusun dalam lima bab, yang terdiri dari:

1. Bab I, Pendahuluan, pada bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka serta sistematika pembahasan.
2. Bab II, deskripsi teoritik, pada bab ini dijelaskan mengenai teori-teori sebagai bahan analisis data serta kerangka pikir yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian.
3. Bab III, metode penelitian, yang terdiri dari waktu dan tempat penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, penentuan objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, pengabsahan data, serta teknik analisi data.
4. Bab IV, Hasil penelitian dan analisis, yakni membahas mengenai data-data yang diperoleh setelah melakukan penelitian lalu dianalisis menggunakan teori yang ada.
5. Bab V, penutup, yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian disertai dengan saran-saran.

## **BAB II**

### **DESKRIPSI TEORITIK**

#### **A. Pertimbangan Sebelum Menikah**

Ahli psikologi sepakat bahwa dua keputusan paling penting yang diambil seseorang dalam kehidupannya adalah keputusan memilih pekerjaan dan keputusan memilih pasangan hidup. Sebab, pekerjaan dan pernikahan merupakan pilar utama dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan jiwa, atau justru memicu guncangan dan kelemahan jiwa. Kesuksesan dalam pekerjaan dan pernikahan dapat membersihkan dan menguatkan jiwa. Sebaliknya, kegagalan dalam kedua bidang ini akan melemahkan dan merusak jiwa.<sup>22</sup>

Adapun beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sebelum pernikahan adalah sebagai berikut:

##### **1. Memilih Pasangan**

Meski seorang muslim percaya bahwa pernikahan menjadi suratan nasib dan bahwa ia tidak akan menikahi seorang wanita selain yang telah ditakdirkan Allah untuknya. Dengan kata lain, istri merupakan bagian nasib bagi suami yang sudah tertulis dalam suratan takdir, dan taufiq yang merupakan karunia dari Allah SWT. Namun demikian, seorang muslim juga percaya bahwa memilih pasangan hidup termasuk perbuatan yang bersifat *iradiyah*, kehendak. Di mana dalam kehendak tersebut, akalnya memiliki peran di situ, dan perbuatan itu di bawah tanggung jawabnya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Ahmad Abdurrahim, *Aku Terima Nikahnya: Bekal Pengantin Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah & Rahmah*, Solo: Aqwam, 2015, h. 35.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 35-36.

Untuk itu, setiap muslim harus menempuh segala upaya agar sukses dalam memilih pasangan hidup. Memilih pasangan hidup dengan baik. Juga harus selektif dalam mengambil keputusan semampu mungkin. Sebagaimana jika seorang ingin menuai tanaman yang baik, maka sudah semestinya ia memilih tanah yang baik dan subur sebagai tempat menanamnya. Begitu pun, jika seorang lelaki ingin memiliki generasi shalih dan shalihah, hendaknya ia pun meletakkan *nutfah*nya di rahim seorang wanita shalihah.<sup>24</sup> Rasulullah SAW., bersabda:

تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ فَإِنَّ الْعِرْقَ دَسَّاسٌ

Artinya: “Pilihlah (istri) yang baik untuk tempat nutfah kalian, karena (watak orang tua) itu menurun (kepada anak-anak).” (HR. Al-Bukhari).

Pemilihan suami atau istri bergantung pada kecendrungan perasaan lalu akal menentukannya. Hal inilah yang menjadikan setiap orang bertanggung jawab atas pilihannya dan menjadikan keputusan untuk menikah sebagai keputusan yang bersifat *iradi*, kehendak. Sebuah kesadaran yang diambil oleh manusia dengan penuh kesadaran akan segala konsekuensinya.<sup>25</sup>

## 2. Kriteria dalam memilih pasangan hidup yang baik

---

<sup>24</sup> Ya'qub Chamidi, *Menjadi Wanita Shalihah dan Mempesona*, Jakarta: Mitra press, 2011, h. 41.

<sup>25</sup> Ahmad Abdurrahim, *Aku Terima Nikahnya*,.....h. 36.

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya kriteria-kriteria yang mempengaruhi kesuksesan dan kebahagiaan pernikahan, atau memicu kegagalan dan kesengsaraan pernikahan. Untuk itu, saat memilih pasangan hidup, kita harus mengambil kriteria-kriteria kesuksesan dan menjauhi kriteria-kriteria kegagalan serta kesengsaraan.<sup>26</sup> Adapun kriteria-kriteria yang dimaksud antara lain:

**a. Menjalankan agama, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.**

Laki-laki atau perempuan yang taat beragama dan berakhlak baik terhadap Allah maupun sesama manusia tentu juga akan bersikap seperti itu terhadap istrinya dan mengakui jasa istri terhadapnya. Pernah ada seseorang bertanya kepada Hasan bin Ali ra, “Aku punya seorang anak perempuan dan ia dipinang sejumlah lelaki. Menurutmu, siapa yang akan aku nikahkan dengan anakku?” Hasan bin Ali ra. menjawab “Nikahkan anakmu dengan laki-laki yang bertakwa kepada Allah. Karena jika ia mencintai anakmu, ia pasti memuliakannya. Dan jika ia membenci anakmu, ia tidak akan menzaliminya.”<sup>27</sup>

Islam menjadikan persoalan taat beragama sebagai asas pertama dalam memilih suami atau istri. Rasulullah SAW, bersabda;

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 39.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 40.



تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ : لِمَاهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَاهَا وَلِدِينِهَا فَطَفَرَ بِذَاتِ الدِّينِ  
تَرَبَّتْ يَدَاكَ.

Artinya: “Wanita dinikahi karena empat (perkara); karena harta, kecantikan, kemuliaan leluhur, dan agamanya. Maka pilihlah wanita yang memiliki agama, niscaya kamu beruntung.” (HR. An-Nasa’i dan Al-Bukhari dengan sanad shahih).

Rasulullah SAW. juga memerintahkan kepada para wali untuk menikahkan putri mereka dengan laki-laki yang taat beragama. Rasulullah SAW. bersabda;

إِذَا خَطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرُؤُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي  
الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِضٌ .

Artinya: apabila ada seorang laki-laki yang kalian ridai agama dan akhlaknya meminang putri kalian, maka nikahkanlah dia (dengan putri kalian). Jika kalian tidak melakukannya, akan terjadi fitnah dan kerusakan besar di bumi.” (HR. At-Tirmidzi).

Sejumlah penelitian dalam ilmu psikoogi moderen menguatkan bahwa ketaatan beragama seorang laki-laki dan perempuan termasuk salah satu faktor penting suksesnya kehidupan pernikahan dan kemapanan keluarga. Pasalnya, prosentase kasus perceraian pasangan suami istri yang taat beragama lebih kecil jika dibandingkan dengan mereka yang tidak taat beragama.<sup>28</sup>

#### **b. Keluarga yang baik sebagai tempat seseorang tumbuh berkembang**

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

Tumbuh kembang seseorang (laki-laki maupun perempuan) di tengah keluarga yang baik dan juga pengalamannya dalam keluarga yang harmonis bersama kedua orang tua pada masa kecil dan reemaja, termasuk salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam pernikahannya kelak.<sup>29</sup>

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang hidup bahagia umumnya tumbuh berkembang di tengah keluarga yang tentram. Keduanya merasa aman dan tenang ditengah keluarga, dan keduanya saat masih kecil merasakan kokohnya hubungan pernikahan di antara kedua orang tua mereka.<sup>30</sup>

Keluarga yang baik bukan berarti keluarga yang kaya atau keluarga besar. Yang dimaksud dengan keluarga yang baik adalah anak berada dalam lindungan kedua orang tua yang baik, menumbuhkan anak-anak mereka berdua di atas landasan agama dan akhlak, keduanya menjadi teladan bagi anak-anak dalam berakhlak baik terhadap keluarga maupun yang lain. Inilah yang dimaksud dalam peringatan Rasulullah SAW. agar (umatnya) tidak menikahi wanita cantik yang tumbuh berkembang di tengah keluarga yang tidak baik. Maksudnya, ia tumbuh berkembang di tengah keluarga *broken home*, di mana si wanita mempelajari akhlak yang tidak baik di tengah keluarganya. Rasulullah SAW. bersabda; “Jauhilah oleh kalian tanaman hijau nan kotor.” Beliau ditanya, “Wahai Rasulullah, apakah tanaman hijau nan kotor itu?”

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 41.

<sup>30</sup> *Ibid.*

Beliau menjawab, “Wanita cantik di tengah keluarga yang tidak baik.”  
(HR. Ad-Daruqutni).<sup>31</sup>

**c. Sekufu dalam hal pendidikan, keyakinan, dan latar belakang sosial**

Saat memilih pasangan hidup, ada baiknya memperhatikan kesamaan keyakinan, pandangan hidup, latar belakang pendidikan, dan peradaban. Sebab, keberlangsungan pernikahan akan semakin meningkat ketika suami istri berasal dari satu masyarakat yang sama. Keduanya memiliki kesamaan keyakinan, pendidikan, tingkat peradaban, prekonomian, dan faktor-faktor lain yang membuat keduanya memiliki kesamaan dalam kebiasaan, tradisi, gaya hidup, pola pikir dalam persoalan sosial, pendidikan dan keagamaan.<sup>32</sup>

Perbedaan keyakinan, tingkat sosial, perekonomian, dan pendidikan dapat memicu banyak sekali kesulitan dalam interaksi suami dan istri, memperkecil kemungkinan-kemungkinan keberhasilan, sementara kemungkinan-kemungkinan kegagalan justru lebih besar.<sup>33</sup>

**d. Kematangan kepribadian dan kemampuan untuk memikul tanggung jawab**

Keharmonisan pernikahan bertumpu pada kematangan kepribadian suami istri dan kemampuan mereka berdua dalam memikul tanggung jawab kehidupan. Oleh sebab itu, sebelum mengambil keputusan menikah ada baiknya untuk terlebih dahulu mengetahui kepribadian (calon) suami atau istri. Caranya dengan menanyakan

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 42.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 45

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 45-46.

seperti apa kebiasaan, akhlak, hubungan sosialnya. Bagaimana sikapnya dalam menjalankan kewajiban, tanggung jawab kerja dan keluarga. Penting juga menanyakan tentang teman-temannya, termasuk hubungannya dengan kedua orang tua dan keluarganya.<sup>34</sup>

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa laki-laki manja tidak mampu memikul tanggung jawab kehidupan pernikahan karena ia tidak mandiri, tegang dan cemas ketika tidak mendapati orang lain yang mengurus semua persoalannya. Demikian halnya wanita yang dimanjakan di tengah keluarganya. Ia merasa cemas ketika harus pindah ke rumah suami karena takut gagal memikul tanggung jawab mengurus rumah dan suami. Selain itu, ia berharap suami akan memperlakukannya dengan manja sebagaimana dulu ibunya memanjakannya.<sup>35</sup>

## **B. Peminangan (*Khitbah*)**

### **1. Pengertian peminangan**

Kata “peminangan” berasal dari kata “pinang”, meminang” (kata kerja) meminang sinonimnya adalah melamar, yang dalam bahasa Arab disebut “*khitbah*”. Menurut etimologi, meminang atau melamar artinya meminta wanita untuk dijadikan istri (bagi diri sendiri atau orang lain). Menurut terminologi, peminangan ialah “kegiatan upaya ke arah terjadinya hubungan perjodohan antara seorang pria dengan seorang wanita”. Atau seorang laki-laki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 46-47.

<sup>35</sup> *Ibid.*

istrinya, dengan cara-cara yang umum berlaku di tengah-tengah masyarakat”.<sup>36</sup>

Peminangan merupakan pendahuluan perkawinan, yang disyari’atkan sebelum ada ikatan suami istri dengan tujuan agar waktu memasuki perkawinan didasarkan kepada penelitian dan pengetahuan serta kesadaran masing-masing pihak.

Adapun perempuan yang boleh dipinang adalah yang memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Tidak dalam pinangan orang lain.
- b. Pada waktu dipinang tidak ada halangan syar’i yang melarang dilangsungkannya pernikahan.
- c. Perempuan itu tidak dalam masa iddah karena talak raj’i.
- d. Apabila perempuan dalam masa iddah karena talak ba’in, hendaklah meminang dengan cara *sirry* (tidak terang-terangan).<sup>37</sup>

## 2. Melihat pinangan

Untuk kebaikan dalam kehidupan berumah tangga kesejahteraan dan kesenangannya, seyogyanya laki-laki melihat dulu perempuan yang akan dipinangnya, sehingga ia dapat menentukan apakah peminangan itu diteruskan atau dibatalkan.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Abdul Rahman Ghazali, *Fikih Munakahat*,....., h. 73-74.

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Tihami dan Sohrani, *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, h. 25.

Dalam agama Islam, melihat perempuan yang akan dipinang itu diperbolehkan selama dalam batas-batas tertentu, berdasarkan sabda Nabi SAW:

عَنِ الْمُغِيرَةِ ابْنِ شُعْبَةَ أَنَّهُ خَطَبَ امْرَأَةً فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنْظَرْتَ إِلَيْهَا؟ قَالَ : لَا، قَالَ : أَنْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أَنْ يُؤَدِمَ بَيْنَكُمَا (رواه النسائي وابن ماجه والترمذی)

Artinya: “Dari Mughirah bin Syu’bah, ia pernah meminang seorang perempuan, lalu Rasulullah SAW bertanya kepadanya: sudahkah kau lihat dia? Ia menjawab belum. Sabda Nabi: Lihatlah dia lebih dahulu agar nantinya kamu bisa hidup bersama lebih langgeng. (HR. Nas’i, Ibnu Majah dan Tirmidzi).

Mengenai bagian badan wanita yang boleh dilihat ketika dipinang, para fuqaha berbeda pendapat. Imam Malik hanya membolehkan pada bagian muka dan dua telapak tangan, fuqaha yang lain (seperti Abu Daud Azh-Zahiry) membolehkan melihat seluruh badan, kecuali dua kemaluan. Sementara fuqaha yang lain lagi melarang melihat sama sekali. Sedangkan Imam Abu Hanifah membolehkan melihat dua telapak kaki, muka dan dua telapak tangan.<sup>39</sup>

Silang pendapat ini disebabkan karena dalam persoalan ini terdapat suruhan untuk melihat wanita secara mutlak, terdapat pula larangan secara mutlak, dan ada pula suruhan yang bersifat terbatas, yakni pada muka dan dua telapak tangan, berdasarkan pendapat mayoritas ulama, berkenaan dengan firman Allah:

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 25-26.



bisa menyakiti hatinya, sebab boleh jadi perempuan yang tidak disenanginya itu akan disenangi orang lain.<sup>43</sup>

### 3. Meminang pinangan orang lain

Meminang pinangan orang lain itu hukumnya haram, sebab berarti menghalangi hak dan menyakiti hati peminang pertama, memecah belah hubungan kekeluargaan dan mengganggu ketentraman. Hukum tersebut berdasarkan sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا مَكِّي بْنُ إِبْرَاهِيمَ : حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ : سَمِعْتُ نَافِعًا يُحَدِّثُ أَنَّ  
ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ يَقُولُ : نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ  
يَبْعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ , وَلَا يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى  
يَتْرَكَ الْخَاطِبُ قَبْلَهُ أَوْ يَأْذَنَ لَهُ الْخَاطِبُ (رواه بخارى)

Artinya: “Makki bin Ibrahim menyampaikan kepada kami dari Ibnu Juraij yang mengatakan, aku mendengar dari Nafi’ bahwa Ibnu Umar berkata, Nabi SAW. melarang sebagian dari kalian melakukan jual beli atas barang yang telah dibeli oleh sebagian yang lain, beliau juga melarang seseorang meminang wanita yang telah dipinang saudaranya kecuali jika saudaranya itu membatalkan pinangannya atau mengizinkannya (untuk meminang wanita pinangannya). (HR. Bukhori).<sup>44</sup>

Meminang pinangan orang lain yang diharamkan itu bilamana perempuan itu telah menerima pinangan pertama dan walinya telah dengan terang-terangan mengizinkannya, bila izin itu memang diperlukan. Tetapi, kalau pinangan semua ditolak, dengan terang-terangan atau sindiran, atau karena laki-laki yang kedua belum tahu ada orang lain sudah meminangnya,

<sup>43</sup> *Ibid.* h. 27.

<sup>44</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Ensiklopedia Hadits 2: Shahih al-Bukhari*, Jakarta: Almahira, 2012, h. 346.



atau pinangan pertama belum diterima, juga belum ditolak, atau laki-laki pertama mengizinkan laki-laki kedua untuk meminangnya, maka yang demikian itu diperbolehkan.<sup>45</sup>

At- Tirmizi meriwayatkan dari Asy-Syafi'i tentang makna hadis tersebut sebagai berikut: "Bilamana perempuan yang dipinang merasa ridha dan senang maka tidak ada seorang pun meminangnya lagi, tetapi kalau belum diketahui ridha dan senangnya, maka tidaklah berdosa meminangnya."<sup>46</sup>

#### 4. Meminang perempuan yang sedang dalam masa iddah

Meminang mantan istri orang lain yang sedang dalam masa iddah, baik karena kematian suaminya, karena talak raj'i maupun talak ba'in, maka hukumnya haram. Jika perempuan yang sedang iddah karena talak raj'i, haram dipinang, karena masih ada ikatan dengan mantan suaminya, dan suaminya itu masih berhak merujuknya kembali sewaktu-waktu ia suka. Jika perempuan yang sedang iddah karena talak ba'in maka ia haram dipinang secara terang-terangan karena mantan suaminya masih tetap mempunyai hak terhadap dirinya juga masih mempunyai hak untuk menikahinya dengan akad baru. Jika ada laki-laki lain yang meminangnya dimasa iddah berarti ia melanggar hak mantan suaminya.<sup>47</sup>

Dalam hal boleh atau tidaknya meminang perempuan yang sedang iddah secara sindiran, kalangan ahli fikih berbeda pendapat. Pendapat yang benar menyatakan boleh. Perempuan yang sedang iddah karena kematian suaminya boleh dipinang secara sindiran selama masa iddah, karena

---

<sup>45</sup> Abdul Rahman Ghazali, *Fikih Munakahat*,....., h. 77.

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 78.

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 79-80.



Maksud perempuan-perempuan di sini adalah perempuan yang sedang dalam masa iddah karena kematian suaminya, sebab yang dibicarakan dalam ayat di atas adalah soal kematian. Sedangkan maksud dari kata sindiran adalah seseorang yang mengucapkan kata-kata tersuratnya berlainan dengan yang tersiratnya. Misalnya: saya ingin menikah, atau saya mengharapkan sekali agar Allah memudahkan jalan bagiku untuk memperoleh istri yang shalehah. Termasuk dalam kategori meminang dengan sindiran adalah memberikan hadiah kepada perempuan yang sedang dalam masa iddah.<sup>51</sup>

##### 5. Ber *Khalwat* (Menyendiri) dengan tunangan

Menyendiri dengan tunangan hukumnya haram, karena ia bukan muhrimnya. Ajaran Islam tidak memperkenankan melakukan sesuatu terhadap pinangannya kecuali melihat. Hal ini karena dengan menyendiri dengan pinangan akan menimbulkan perbuatan yang dilarang agama. akan tetapi, bila ditemani oleh salah seorang muhrimnya untuk mencegah terjadinya perbuatan-perbuatan maksiat, maka dibolehkan.<sup>52</sup> Dalam kaitan ini, Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَخْلُونَ  
رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ (رواه بخاري)

<sup>51</sup> Tihami dan Sohrani, *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*....., h. 31.

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 33.

Artinya: “Dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW. beliau bersabda janganlah seseorang laki-laki bersama dengan seorang perempuan, melainkan (hendaklah) besertanya (ada) mahramnya”. (HR. Bukhari).

Kalimat “*Laa Yakhluwanna*” berarti tidak boleh berkhalwat (berduaan di tempat sunyi), menunjukkan tentang haramnya berkhalwat tersebut, baik di waktu malam maupun di waktu siang. Seseorang boleh berkhalwat dengan seoraang wanita asalkan ditemani dengan mahram wanita tersebut. Hal ini dilakukan untuk menjaga kekhawatiran terjadinya zina yang selalu diharapkan oleh setan.<sup>53</sup>

Larangan Islam mengenai *berkahlwat* tidak semata-mata untuk membatasi pergaulan, tetapi lebih dari itu, yaitu untuk menyelamatkan peradaban manusia. Berduaan dengan lawan jenis merupakan salah satu langkah awal terhadap terjadinya fitnah. Dengan demikian, larangan perbuatan tersebut, sebenarnya sebagai langkah preventif agar tidak melanggar norma-norma hukum yang telah ditetapkan oleh agama dan yang telah disepakati oleh masyarakat.<sup>54</sup>

### **C. Kafaah dalam Pernikahan**

Dalam istilah fikih, “sejodoh” disebut dengan “kafaah”, artinya ialah sama, serupa, seimbang, atau serasi. Menurut H. Abd. Rahman Ghazali dalam Tihami dan Sohari Sahrani Fikih Munakahat dikatakan bahwa kafaah atau

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 33-34.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 34.

kufu', menurut bahasa artinya setaraf, seimbang atau keserasian/kesesuaian, serupa, sederajat atau sebanding.”

Yang dimaksud dengan kafaah atau kufu dalam pernikahan menurut istilah hukum Islam, yaitu keseimbangan dan keserasian antara calon istri dan suami sehingga masing-masing calon tidak merasa berat untuk melangsungkan pernikahan. Atau laki-laki sebanding dengan calon istrinya, sama dalam hal kedudukan, sebanding dalam tingkat sosial dan sederajat dalam akhlak dan keyakinan. Jadi, tekanan dalam hal kafaah adalah kesimbangan, keharmonisan, dan keserasian, terutama dalam hal agama yaitu akhlak dan ibadah. Sebab kalau kafaah diartikan persamaan dalam harta atau kebangsawanan maka akan berarti terbentuknya kasta, sedangkan manusia di sisi Allah SWT., adalah sama. Hanya ketakwaanlah yang membedakannya.<sup>55</sup>

Menurut Ibnu Mandur yang dikutip Nasution, kafaah didefinisikan sebagai keadaan keseimbangan, sehingga ketika dihubungkan dengan nikah, kafaah diartikan sebagai keseimbangan antara calon suami dan istri, dari segi kedudukan, agama, keturunan, dan sebagainya. Sedangkan menurut istilah para fuqaha, kafaah didefinisikan sebagai kesamaan di dalam hal-hal kemasyarakatan, yang dengan itu diharapkan akan tercipta kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga kelak, dan akan mampu menyingkirkan kesusahan.<sup>56</sup>

Sayyid Sabiq menyebutkan bahwa kafaah berarti sederajat, sepadan, atau sebanding, artinya laki-laki sebanding dengan calon istrinya, sama dalam

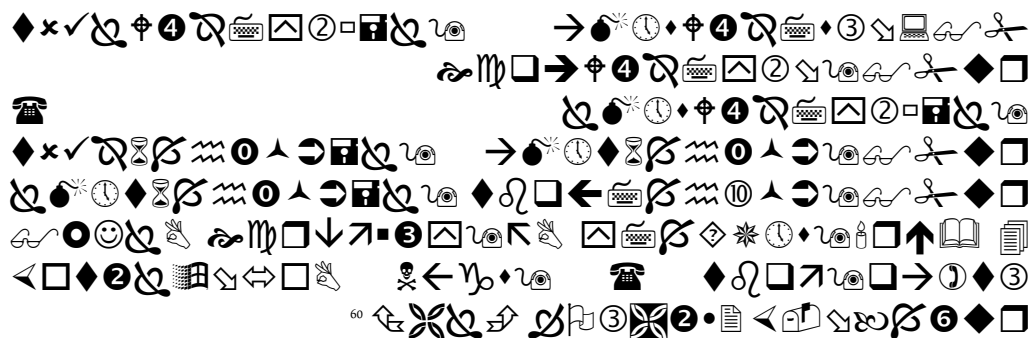
---

<sup>55</sup>Selamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqih Munakahat*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999, h. 50-51.

<sup>56</sup>Khairuddin Nasution, *Signifikansi Kafa'ah Dalam Upaya mewujudkan Keluarga Bahagia, dalam Aplikasi*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003, h. 34.

kedudukan, sebanding dengan tingkat sosialnya dan sederajat dalam ahlak serta kekayaan.<sup>57</sup> Selain itu, Muhammad Jawad Mugniyah, mengartikan kafaah sebagai suatu kesepadanan bagi orang-orang yang menganggapnya syarat dalam pernikahan, artinya bahwa hendaknya seorang laki-laki itu setara derajatnya dengan wanita dalam beberapa hal.<sup>58</sup>

Pengertian kafaah juga disebutkan oleh Tim Al-Manar sebagai kesepadanan antara calon pasangan suami istri baik dalam status sosial, ekonomi, ilmu, akhlak, maupun agamanya. Namun Islam lebih menitikberatkan kesepadanan dalam aspek agama dan akhlak. Ibnu Hazm dalam buku ini juga menyatakan bahwa “Orang Islam manapun asal bukan penzina”, berhak mengawini wanita muslimah mana saja selagi bukan penzina.<sup>59</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surah An-Nur (24) ayat 26 sebagai berikut:



Artinya : “wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang

<sup>57</sup>Sayid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid 7, Bandung: Al-Ma’rifah, 1993, h. 36.

<sup>58</sup>M. Jawad Mugniyah, *Fiqih Lima Mazhab*, Jakarta: Lentera, 2004, h. 349.

<sup>59</sup>Tim Al-Manar, *Fikih Nikah Panduan Syar’i Menuju Rumah Tangga Islam*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2003, h. 25.

<sup>60</sup>QS. An-Nur [24] : 26.

dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga)<sup>61</sup>

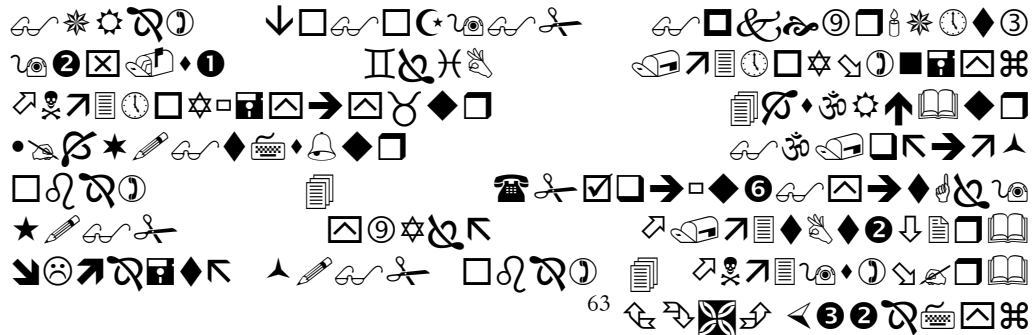
Penjelasan mengenai ayat tersebut dalam *Tafsir Al-Misbah* menyatakan bahwa, pezina tidak wajar menikahi kecuali lawan seksnya yang pezina pula. Hal itu disebabkan telah menjadi sunnatullah bahwa seseorang selalu cenderung kepada yang memiliki kesamaan dengannya. Ayat di atas menyatakan bahwa: wanita-wanita yang keji jiwanya dan buruk akhlaknya adalah untuk laki-laki yang keji seperti wanita itu, dan laki-laki yang keji jiwanya dan buruk perangainya adalah untuk wanita-wanita yang keji seperti lelaki itu pula, dan begitu juga sebaliknya wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik pula.<sup>62</sup>

Alquran dan Hadis merupakan sumber utama dalam pembentukan hukum bagi umat Islam, setelah melalui proses ijtihad maka akan menghasilkan fikih yang berperan sebagai pengatur perilaku mukallaf yang bersifat praktis. Salah satunya adalah mengatur tentang memilih pasangan hidup yang mana agama Islam menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang sekuflu yang artinya setara atau sama. Sedangkan konsep persamaan dalam Islam itu sendiri seperti yang dijelaskan sebelumnya menitikberatkan pada agama dan akhlaknya. Karena sesungguhnya semua manusia di sisi Allah adalah sama yang membedakannya hanyalah ketakwaan. Hal ini dijelaskan dalam Alquran surah Al-Hujurat ayat 13 yang artinya:

---

<sup>61</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*,....., h. 350.

<sup>62</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume: 8, Jakarta: Lentera Hati, 2012, h. 512.



Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".<sup>64</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan diciptakan pria dan wanita ialah agar saling mengenal antar suku dan bangsa, untuk menghancurkan tembok pemisah antar mereka. Adapun perbedaan bahasa, warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerja sama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan.<sup>65</sup> Warna kulit, ras, bahasa, dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Di hadapan Allah adalah sama dan tidak seorang pun yang lebih mulia disisi-Nya kecuali orang-orang yang benar-benar bertakwa kepada-Nya<sup>66</sup>

Imam Ali r.a. pernah ditanya tentang hukum pernikahan bagi orang-orang yang sekufu. Dia berkata, "Sebagian manusia adalah sekufu' bagi

<sup>63</sup>QS. Al-Hujurat [49] : 13.

<sup>64</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*,....., h. 517.

<sup>65</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an (Dibawah naungan Al-Qur'an*....., h. 423.

<sup>66</sup>*Ibid.*



sebagian yang lain. Sama saja antar orang-orang Arab dan orang-orang non Arab, orang-orang Quraisy dan orang-orang Bani Hasyim, apabila mereka memeluk Islam dan beriman.” Ini adalah pendapat para ulama Madzhab Maliki. Syaukani berkata, “Pendapat ini dinukil dari Umar, Ibnu Mas’ud, Muhammad bin Sirin, dan Umar bin Abdul Aziz.”<sup>67</sup>

Ibnu Qayyim memilih pendapat ini. Dia berkata, “hal yang ditunjukkan oleh hukum Rasulullah Saw. adalah bahwa *kafaah* diukur dengan pokok agama dan kesempurnaan saja. Seorang perempuan muslim tidak boleh dinikahkan dengan seorang laki-laki kafir. Dan seorang perempuan yang menjaga kesucian dirinya tidak boleh dinikahkan dengan seorang laki-laki yang durhaka. Alquran dan sunah tidak memperhitungkan perkara selain itu. Alquran mengharamkan seseorang perempuan muslim untuk menikah dengan seorang pezina yang keji. Ia tidak memperhitungkan nasab, pekerjaan, kekayaan dan kemerdekaan. Ia memperbolehkan seorang budak hitam untuk menikahi seorang perempuan yang bernasab dan kaya apabila dia adalah seorang laki-laki muslim yang menjaga kesucian dirinya. Ia memperbolehkan para laki-laki dari selain suku Quraisy untuk menikahi para perempuan dari suku Quraisy, para laki-laki dari selain Bani Hasyim untuk menikahi para perempuan dari Bani Hasyim, dan para laki-laki yang miskin untuk menikahi para perempuan yang kaya.”<sup>68</sup>

#### **D. Konsep Pernikahan Menurut Hukum Islam**

##### **1. Pengertian Konsep Pernikahan**

---

<sup>67</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid III*....., h. 401.

<sup>68</sup>*Ibid.*

Sebelum peneliti menguraikan tentang konsep pernikahan terlebih dahulu akan peneliti uraikan tentang definisi konsep. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti rancangan, ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa konkret.<sup>69</sup> Selanjutnya dalam kamus ilmiah populer, konsep berarti ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, atau rencana dasar.<sup>70</sup>

Adapun yang dimaksud dengan nikah, yakni berasal dari bahasa Arab *nikāhun* yang merupakan masdar atau kata asal dari kata *nakaha*. sinonimnya *tazawwaja* kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagaimana yang disebut perkawinan. Sedangkan secara bahasa kata nikah berarti *al-dhamu wa tadkhul* (bertindih dan memasukkan) oleh karena itu menurut kebiasaan Arab, pergesekan rumpun pohon seperti pohon bambu akibat tiupan angin diistilahkan dengan *tanākhatil asyjar* (rumpun pohon itu sedang kawin), karena tiupan angin itu terjadi pergesekan dan masuknya rumpun yang satu ke ruang yang lain.<sup>71</sup>

Menurut istilah ilmu fikih, nikah berarti suatu akad (perjanjian) yang mengandung kebolehan melakukan hubungan seksual dengan memakai kata-kata (lafazh) nikah atau *tazwij*.<sup>72</sup> Di dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 juga dijelaskan bahwa makna perkawinan itu ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai

---

<sup>69</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, artikel “konsep”, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, h. 520.

<sup>70</sup>Pius A. Partono dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Artikel “Konsep” Surabaya : Arkola, 1994, h. 362.

<sup>71</sup>Rahmad, *Hukum Perkawinan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2000, h. 11.

<sup>72</sup>*Ibid.*, h. 12.

suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>73</sup> Pertimbangannya ialah sebagai negara yang berdasarkan Pancasila di mana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama/kerohanian, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir/jasmani tetapi juga mencakup unsur batin/rohani.

Ungkapan akad yang sangat kuat atau *misāqon galīzan* merupakan penjelasan dari Ungkapan “ikatan lahir batin” yang terdapat dalam rumusan UU No 1/1974 tentang Perkawinan yang mengandung arti bahwa akad perkawinan bukanlah semata perjanjian yang bersifat keperdataan.<sup>74</sup> Sedangkan ungkapan “untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah” merupakan penjelasan dari ungkapan “Berdasarkan Ketuhanan Yang maha Esa”. Sebagaimana terdapat dalam rumusan UU No 1/1974 tentang Perkawinan. Hal ini menjelaskan bahwa perkawinan bagi umat Islam adalah merupakan peristiwa agama dan oleh karena itu orang yang melaksanakannya telah melakukan perbuatan ibadah.<sup>75</sup> Oleh karena perkawinan merupakan perbuatan ibadah maka wanita yang telah menjadi istri merupakan amanah Allah yang harus dijaga dan diperlakukan dengan baik, karena ia di ambil melalui prosesi keagamaan dalam akad nikah.<sup>76</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konsep pernikahan adalah suatu pemikiran atau gagasan

---

<sup>73</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia (Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan)*, Jakarta : Kencana 2006, h. 40.

<sup>74</sup> *Ibid.*

<sup>75</sup> *Ibid.*, h. 41

<sup>76</sup> *Ibid.*

terkait dengan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita yang menjadikan mereka sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

## 2. Dasar Hukum Pernikahan

Dalam pandangan Islam di samping pernikahan itu sebagai perbuatan ibadah, ia juga merupakan sunah Allah dan sunah Rasul. Sunah Allah, berarti: menurut kodrat dan iradat Allah dalam penciptaan alam ini, sedangkan sunah Rasul berarti suatu tradisi yang telah ditetapkan oleh Rasul untuk dirinya sendiri dan untuk umatnya. Adapun dasar hukum yang terdapat dalam Alquran dan sunah mengenai pernikahan di antaranya sebagai berikut :

*Pertama:* Allah menciptakan makhluk ini dalam bentuk berpasang-pasangan sebagaimana firman Allah dalam Alquran:



Artinya : “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”<sup>78</sup>

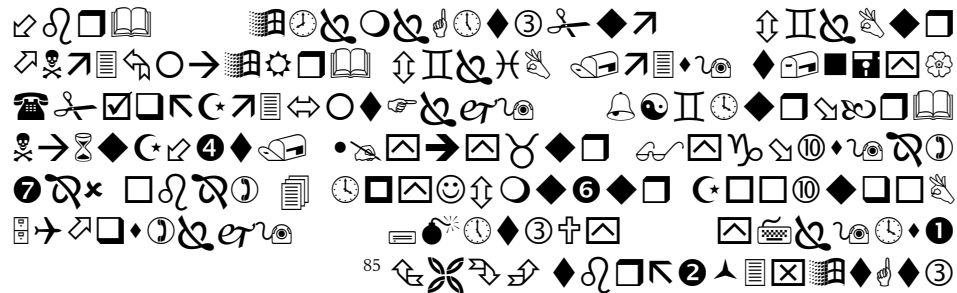
*Kedua:* secara khusus pasangan itu disebut laki-laki dan perempuan dalam Alquran dijelaskan:

<sup>77</sup>QS. Adh-Dhariyat [51] : 49.

<sup>78</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 522.



*Keempat*: “perkawinan itu dijadikan sebagai salah satu ayat-ayat atau tanda-tanda dari kebesaran Allah. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:



Artinya :”Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.<sup>86</sup>

Perkawinan juga merupakan sunah Rasul yang pernah dilakukannya selama hidupnya dan menghendaki umatnya berbuat yang sama. Seperti halnya sabda Rasulullah SAW., sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ نَافِعٍ الْعَبْدِيُّ. حَدَّثَنَا بِهِ. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ ، عَنْ أَنَسٍ ، أَنَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ص سَأَلُوا أَزْوَاجَ النَّبِيِّ ص عَنْ عَمَلِهِ فِي السَّرِّ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا أَكُلُ الْحَمِّ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا أَنَامُ عَلَى فِرَاشٍ. فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ فَقَالَ "مَا بَالُ أَقْوَامٍ قَالُوا كَذَا وَكَذَا؟ لَكِنِّي أَنَا أُصَلِّي وَأَنَامُ ، وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي"<sup>87</sup>

<sup>85</sup>QS. Ar-Rum [30] : 21.

<sup>86</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*,....., h. 406.

<sup>87</sup>Imam Abi Husain Muslim bin hajaj al Qusyairi An-nisaburi, *Shahih Muslim*, Juz I, Beirut: Darul Al-Fikr, 2011, h. 638.

Artinya:” Dan, Abu Bakar bin Nafi’ Al Abdi juga menceritakan kepadaku, Bahz menceritakan kepada kami, Hammad bin salamah menceritakan kepada kami dari tsabit, dari Anas, bahwa sekelompok sahabat Nabi bertanya kepada istri-istri Nabi tentang aktifitas beliau di kala sendiri. Sebagian dari mereka kemudian berkata, aku tidak menikahi wanita. “sebagian lainnya berkata, “aku tidak akan makan daging.”Sebagian lainnya berkata, “Aku tidak akan tidur diatas pembaringan.” Nabi kemudian bertahmid dan memuji Allah, lalu bersabda, “Mengapa orang-orang itu mengatakan anu dan anu, padahal aku saja salat tapi aku tidur, aku puasa tapi aku berbuka. Aku juga menikahi perempuan. Barangsiapa yang tidak menyukai sunahku, maka dia bukan termasuk golonganku.”<sup>88</sup>

Dalam hadis lain juga Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ. قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ. قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ص: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَ أَحْصَنُ لِلْفَرْجِ. وَ مَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.<sup>89</sup>

Artinya : “Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Mu’awiyah menceritakan kepada kami dari Al A’masy, dari umarah bin umair, dari Abdurrahman bin yazid, dari Abdullah, dia berkata Rasulullah SAW. bersabda kepada kami “ wahai sekalian para pemuda! Barang siapa diantara kalian yang sudah mampu mencukupi biaya menikah, maka hendaklah dia menikah. Karena sesungguhnya menikah itu lebih dapat menjaga pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan (menjaga kehormatan). Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah dia berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu dapat memotong nafsu syahwat”.<sup>90</sup>

### 3. Rukun dan syarat sahnya pernikahan

<sup>88</sup>Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, jilid 9, Jakarta : Pustaka Azzam, 2011, h. 485.

<sup>89</sup>Imam Abi Husain Muslim bin hajjaj al Qusyairi An-nisaburi, *Shahih Muslim*, Juz I,....., h. 639.

<sup>90</sup>Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, jilid 9,..... h. 483.

### **a. Pengertian Rukun, Syarat dan sah**

Rukun yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti membasuh muka untuk wudhu dan takbiratul ihram untuk salat. Atau adanya calon pengantin laki-laki / perempuan dalam perkawinan.<sup>91</sup>

Syarat yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah) tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti menutup aurat untuk salat. Atau menurut Islam, calon pengantin laki-laki dan perempuan harus beragama Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan sah yaitu suatu pekerjaan (ibadah) yang memenuhi rukun dan syarat.<sup>92</sup>

### **b. Rukun Pernikahan**

Jumhur ulama sepakat bahwa rukun pernikahan itu terdiri atas :

- 1) Adanya calon suami dan istri yang akan melakukan perkawinan.
- 2) Adanya wali dari pihak calon pengantin wanita
- 3) Adanya dua orang saksi
- 4) Sighat akad nikah, yaitu ijab kabul yang diucapkan oleh wali atau wakilnya dari pihak wanita, dan dijawab oleh calon pengantin laki-laki.<sup>93</sup>

Tentang jumlah rukun nikah ini, para ulama berbeda pendapat :

Imam Malik mengatakan bahwa rukun nikah itu ada lima macam, yaitu:

---

<sup>91</sup> Abdul Rahman Ghazali, *Fiqih Munakahat*, ....., h.45-46

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> *Ibid.*, 46-47.



- a) Wali dari pihak perempuan
- b) Mahar
- c) Calon pengantin laki-laki
- d) Calon pengantin perempuan
- e) Sighat akad nikah.

Imam Syafi'i berkata bahwa rukun nikah itu ada lima macam, yaitu:

- a) Calon pengantin laki-laki
- b) Calon pengantin perempuan
- c) Wali
- d) Dua orang saksi
- e) Sighat akad nikah.<sup>94</sup>

Menurut ulama Hanafiah, rukun nikah itu hanya ijab dan kabul saja (yaitu akad yang dilakukan oleh pihak wali perempuan dan calon pengantin laki-laki). Sedangkan menurut segolongan yang lain rukun nikah itu ada empat, yaitu:

- a) Sighat (ijab dan kabul)
- b) Calon pengantin perempuan
- c) Calon pengantin laki-laki
- d) Wali dari pihak calon pengantin perempuan.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup>*Ibid.*, h. 48

<sup>95</sup>*Ibid.*

Pendapat yang mengatakan bahwa rukun nikah itu ada empat, karena calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan digabung menjadi satu rukun, seperti terlihat dibawah ini:

- a) Dua orang yang saling melakukan akad perkawinan, yakni mempelai laki-laki dan mempelai perempuan
- b) Adanya wali
- c) Adanya dua orang saksi
- d) Dilakukan dengan sighat tertentu.<sup>96</sup>

#### **c. Syarat Sahnya Pernikahan**

Syarat sah pernikahan adalah ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi agar pernikahan yang dilaksanakan merupakan pernikahan yang sah dan diakui secara hukum sehingga hak dan kewajiban yang berkenaan dengan pernikahan dapat berlaku. berikut ini merupakan syarat sahnya pernikahan.<sup>97</sup>

Pada garis besarnya syarat-syarat sahnya suatu pernikahan itu ada dua yaitu :

- 1) Calon mempelai perempuannya halal dikawini oleh laki-laki yang ingin menjadikannya istri. Jadi, perempuannya itu bukan merupakan orang yang haram dinikahi, baik karena haram dinikahi untuk sementara waktu maupun untuk selamanya.
- 2) Akad nikahnya dihadiri oleh para saksi.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup>*Ibid.*, h. 48-49.

<sup>97</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid III*, ..... , h. 271.

<sup>98</sup>Abdul Rahman Ghazali, *Fiqih Munakahat*,.....h. 49

Dari beberapa rukun pernikahan tersebut yang paling penting ialah ijab kabul antara yang mengadakan dengan yang menerima akad sedangkan yang dimaksud dengan syarat pernikahan ialah syarat yang bertalian dengan rukun-rukun perkawinan, yaitu syarat-syarat bagi calon mempelai, wali, saksi, dan ijab kabul.<sup>99</sup>

a) Syarat-syarat suami

- 1) Bukan mahrom dari calon istri;
- 2) Tidak terpaksa atas kemauan sendiri;
- 3) Orangnyanya tertentu, jelas orangnya;
- 4) Tidak sedang ihram.

b) Syarat-syarat istri

- 1) Tidak ada halangan syara, yaitu tidak bersuami, bukan mahram, tidak dalam iddah;
- 2) Merdeka, atas kemauan sendiri;
- 3) Jelas orangnya, dan
- 4) Tidak sedang berihram.<sup>100</sup>

c) Syarat-syarat wali

- 1) Laki-laki;
- 2) Baligh;
- 3) Waras akalnya;
- 4) Tidak dipaksa;
- 5) Adil; dan

---

<sup>99</sup>Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*, .....  
h. 12-13.

<sup>100</sup>*Ibid.*

6) Tidak sedang ihram.

d) Syarat-syarat saksi

- 1) Laki-laki;
- 2) Baligh;
- 3) Waras akalnya;
- 4) Adil;
- 5) Dapat mendengar dan melihat;
- 6) Bebas tidak dipaksa;
- 7) Tidak sedang mengerjakan ihram
- 8) Memahami bahasa yang digunakan untuk ijab dan kabul.<sup>101</sup>

Syarat-syarat shigat (bentuk akad) hendaknya dilakukan dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh orang yang melakukan akad, penerima akad, dan saksi, shighat hendaknya mempergunakan ucapan yang menunjukkan waktu lampau, atau salah seorang mempergunakan kalimat yang menunjukkan waktu lampau sedang lainnya dengan kalimat yang menunjukkan waktu yang akan datang.<sup>102</sup>

Mempelai laki-laki dapat meminta kepada wali pengantin perempuan: “ Kawinkanlah saya dengan anak perempuan bapak” kemudian dijawab: “Ya saya terima”. Akad ini sah dan berlaku. akad yang bergantung kepada syarat dan waktu tertentu, tidak sah.

---

<sup>101</sup>*Ibid.*, h. 13-14.

<sup>102</sup>*Ibid.*

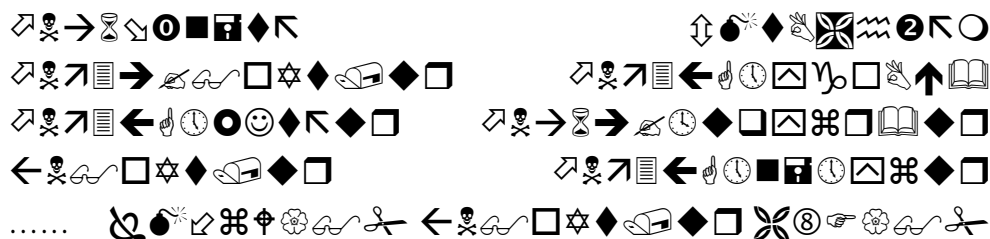
Dari uraian di atas menjelaskan bahwa akad nikah atau perkawinan yang tidak dapat memenuhi syarat dan rukunnya menjadikan perkawinan tersebut tidak sah menurut hukum.<sup>103</sup>

## E. Larangan Pernikahan dalam Islam

Secara garis besar larangan antara seorang laki-laki dan perempuan untuk melakukan suatu pernikahan menurut syariah dibagi menjadi dua yaitu halangan abadi dan halangan sementara. Di antara pernikahan yang dilarang yang bersifat abadi sebagai berikut :

### 1. Nasab (keturunan)

Larangan perkawinan tersebut berdasarkan firman Allah dalam Alquran :



104

Artinya: “Diharamkan atas kamu (mngawni) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan<sup>105</sup> saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan.....<sup>106</sup>

<sup>103</sup>*Ibid.*

<sup>104</sup>QS. An-Nisa'[4]: 23.

<sup>105</sup>Maksud ibu di sini ialah ibu, nenek dan seterusnya ke atas. dan yang dimaksud dengan anak perempuan ialah anak perempuan, cucu perempuan dan seterusnya ke bawah, demikian juga yang lain-lainnya. sedang yang dimaksud dengan anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu, menurut jumhur ulama Termasuk juga anak tiri yang tidak dalam pemeliharaannya.

<sup>106</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*,....., h. 81.

Berikut ini perincian masing-masing sebab di atas;

- a. Ibu di sini adalah perempuan yang mengandung dan melahirkan laki-laki tadi. Hubungan antara ibu dan anak inilah yang menyebabkan adanya ikatan mahram. Termasuk dalam kategori ini adalah ibu dan nenek (ibu dari ibu atau ibu dari ayah) dengan segala tingkatannya, baik dari pihak bapak maupun ibu.<sup>107</sup>
- b. Anak perempuan, anak perempuan disini adalah anak yang dilahirkan oleh istri maupun keturunan laki-laki tadi. Termasuk dalam kelompok ini adalah anak kandung dan tiri, cucu, berikut cicit dengan semua tingkatannya.
- c. Saudara perempuan, saudara perempuan di sini adalah perempuan yang lahir dari orang tua yang sama, baik keturunan dari pihak ayah dan ibu maupun salah satu di antara keduanya.
- d. *'Ammah*, *'Ammah* disini adalah bibi dari pihak ayah, perempuan yang menjadi saudara kandung ayah, atau saudara perempuan ayah dari keturunan salah satu orang tua ayah. *'Ammah* bisa juga ditujukan bagi saudara perempuan ibu, yaitu saudara ayahnya ibu (nenek sepupu).
- e. *Khalah*. *Khalah* adalah bibi dari pihak ibu, perempuan yang menjadi saudara kandung ibu, atau saudara ibu yang perempuan dari keturunan salah satu orang tua ibu.

---

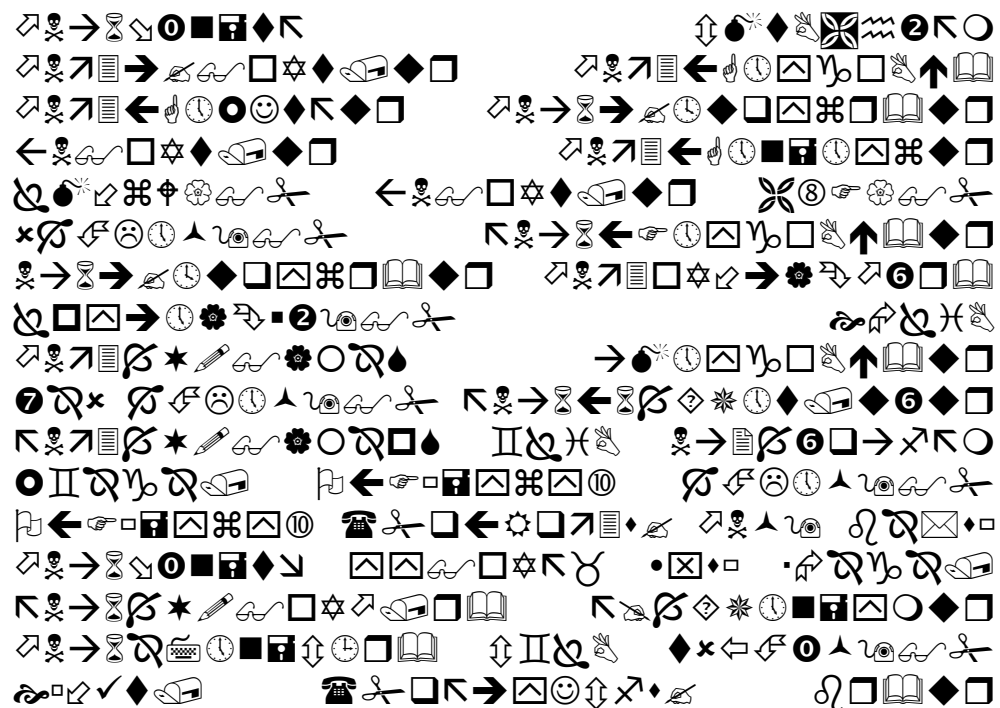
<sup>107</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid III*, ..... h. 292.



- b. Nenek susuan, yaitu ibu dari yang pernah menyusui atau ibu dari suami yang menyusui itu, suami dari ibu yang menyusui itu dipandang seperti ayah bagi anak susuan sehingga haram melakukan perkawinan.
- c. Bibi susuan, yakni saudara perempuan ibu susuan atau saudara perempuan suami ibu susuan dan seterusnya keatas.
- d. Kenenekan susuan perempuan, yakni anak perempuan dari saudara ibu susuan.
- e. Saudara susuan perempuan, baik saudara seayah kandung maupun seibu saja.<sup>112</sup>

### 3. Pembesanan (Semenda)

Larangan pernikahan disebabkan karena pembesanan, hal ini berdasarkan firman Allah:



<sup>112</sup>Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*.....h. 67.





Artinya : “Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan<sup>114</sup> saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>115</sup>

Jika diperinci adalah sebagai berikut:

- a. Mertua perempuan, nenek perempuan istri dan seterusnya ke atas, baik dari garis ibu atau ayah.
- b. Anak tiri, dengan syarat kalau telah terjadi hubungan kelamin antara suami dengan ibu anak tersebut.
- c. Menantu, yakni istri anak, istri cucuk, dan seterusnya ke bawah.
- d. Ibu tiri, yakni bekas istri ayah, untuk ini tidak disyaratkan harus adanya hubungan seksual antara ibu dengan ayah.<sup>116</sup>

#### 4. Wanita yang haram dinikahi karena sumpah Lian.

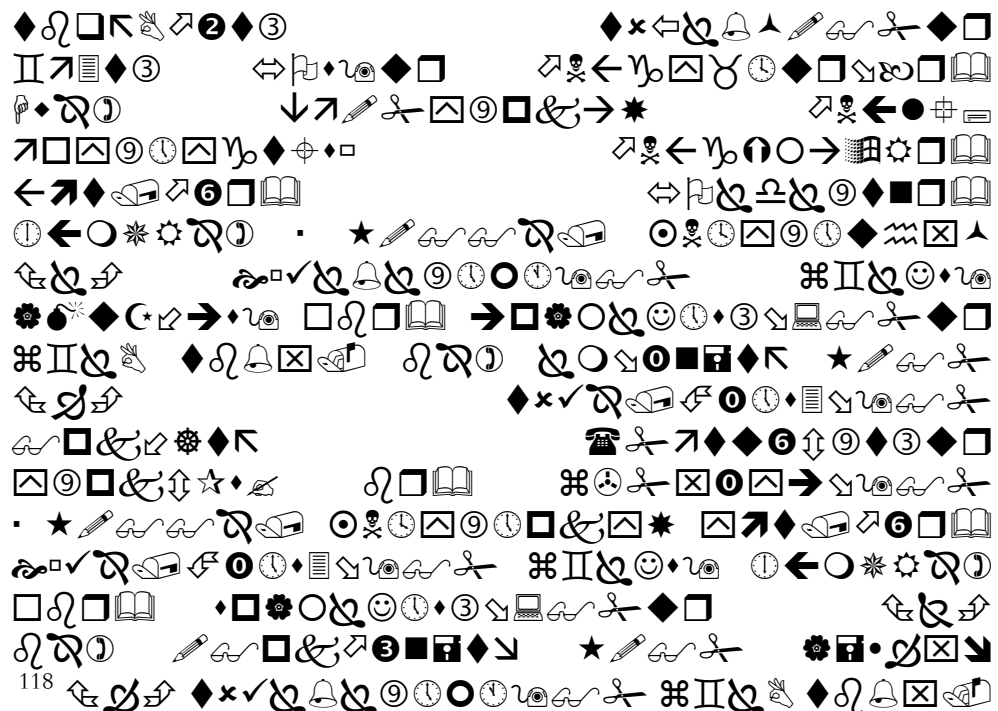
<sup>113</sup>QS. an-Nisa'[4] : 23.

<sup>114</sup>Maksud ibu di sini ialah ibu, nenek dan seterusnya ke atas. dan yang dimaksud dengan anak perempuan ialah anak perempuan, cucu perempuan dan seterusnya ke bawah, demikian juga yang lain-lainnya. sedang yang dimaksud dengan anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu, menurut jumhur ulama Termasuk juga anak tiri yang tidak dalam pemeliharannya. (Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*,....., h. 81).

<sup>115</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*,....., h. 81

<sup>116</sup>Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*,.....h.. 68-69.

Seorang suami yang menuduh istrinya berbuat zina tanpa mendatangkan empat orang saksi, maka suami diharuskan bersumpah 4 kali dan yang kelima dilanjutkan dengan menyatakan bersedia menerima laknat Allah apabila tindakannya itu dusta. Istri yang mendapatkan tuduhan itu bebas dari hukuman zina kalau mau bersumpah seperti sumpah suami diatas 4 kali dan yang kelima kalinya diteruskan bersedia mendapat laknat bila tuduhan suami itu benar. Sumpah demikian disebut dengan sumpah Lian. Apabila terjadi sumpah lian antara suami istri maka putuslah hubungan perkawinan keduanya untuk selama-lamanya.<sup>117</sup> Keharaman ini di dasarkan firman Allah:



Artinya: “Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), Padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri,

<sup>117</sup>Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, ....., h. 111-112.

<sup>118</sup> An-Nur [24] : 6-9.

Maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, Sesungguhnya Dia adalah Termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa la'nat Allah atasnya, jika Dia Termasuk orang-orang yang berdusta.<sup>119</sup> Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah Sesungguhnya suaminya itu benar-benar Termasuk orang-orang yang dusta. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu Termasuk orang-orang yang benar.<sup>120</sup>

Adapun pernikahan yang dilarang namun bersifat sementara diantaranya sebagai berikut:

1. Dua perempuan bersaudara haram dikawini oleh seorang laki-laki dalam waktu yang bersamaan; maksudnya mereka haram dimadu dalam waktu yang bersamaan. Apabila mengawini mereka berganti-ganti seperti seorang laki-laki mengawini seorang wanita, kemudian wanita tersebut meninggal dunia atau diceraikan, maka laki-laki tersebut tidak haram mengawini adik atau kakak perempuan dari wanita yang telah meninggal dunia tersebut.
2. Wanita yang terikat perkawinan dengan laki-laki lain, haram dinikahi oleh seorang laki-laki.<sup>121</sup>
3. Wanita yang sedang dalam idah, baik idah cerai maupun idah ditinggal mati.
4. Wanita yang ditalak tiga haram kawin lagi dengan bekas suaminya, kecuali kalau sudah kawin lagi dengan orang lain dan telah

---

<sup>119</sup>Maksud ayat 6 dan 7: orang yang menuduh Istrinya berbuat zina dengan tidak mengajukan empat orang saksi, haruslah bersumpah dengan nama Allah empat kali, bahwa Dia adalah benar dalam tuduhannya itu. kemudian Dia bersumpah sekali lagi bahwa Dia akan kena laknat Allah jika Dia berdusta. Masalah ini dalam fiqh dikenal dengan lian.

<sup>120</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*,....., h. 350.

<sup>121</sup>Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*,..... h. 113.

berhubungan kelamin serta diceraikan oleh suami terakhir itu dan telah habis masa idahnya.

5. Wanita yang sedang melakukan ihram baik ihram umrah maupun ihram haji tidak boleh dikawini. Hal ini berdasarkan hadis Nabi SAW., yang diriwayatkan oleh Imam muslim dan Utsman bin Affan: “Orang yang sedang ihram tidak boleh menikah, tidak boleh menikahkan, dan tidak boleh pula meminang.”<sup>122</sup>
6. Wanita musyrik, haram dikawini. Maksud wanita musyrik ialah yang menyembah selain Allah.<sup>123</sup>

## **F. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)**

### **1. Sejarah LDII**

Sejarah terbentuknya LDII sangat erat kaitannya dengan Islam Jamaah yang merupakan salah satu aliran yang oleh sebagian umat Islam di Indonesia dianggap sebagai kelompok yang eksklusif. Sejak tahun 1971 dinyatakan terlarang oleh Kejaksaan Agung RI. Kelompok ini mulai muncul di daerah Jawa Timur pada tahun 1950-an, dipimpin oleh H. Nur Hasan al-Ubaidah dan H. Nur Hasyim. Kedua tokoh ini telah meninggal.<sup>124</sup>

Sama seperti kalangan umat Islam lainnya, Islam Jamaah juga menganggap Alquran dan sunah Nabi SAW. adalah sumber dari segala sumber hukum bagi umat Islam. Namun pemahaman dan penafsiran Islam

---

<sup>122</sup>Tihami dan Sohri Sahrani, *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*.....h. 74

<sup>123</sup>*Ibid.*, h. 75.

<sup>124</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Perbukuan, *Ensiklopedi Islam II*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, h. 266.

Jamaah sering berbeda. Kelompok ini menganggap belum ada satu kelompok Islam pun menunjukkan pengamalan Alquran dan sunah Nabi SAW. secara murni. Kelompok Islam Jamaah banyak berbeda dalam pemakaian nas-nas Alquran dan hadis Nabi SAW., terutama yang berkaitan dengan soal kepemimpinan umat (keamiran), baiat, dan hakikat Islam sendiri. Kelompok ini melihat bahwa telah terjadi krisis kepemimpinan umat. Di Indonesia tidak ada lagi pemimpin yang dapat dijadikan panutan dan layak dihormati, sehingga mereka merasa perlu untuk segera mengangkat seorang pemimpin (amir). Baiat dari kaum muslimin terhadap seorang yang pantas dijadikan imam dan khalifah Allah SWT. di bumi itu wajib dilaksanakan sebagai tanda kesetiaan kepadanya.<sup>125</sup>

Sebagai koreksi atas kondisi umat Islam Indonesia, kelompok Islam Jamaah ini memandang perlu untuk melakukan empat hal sebagai berikut :

- a) Berdakwah dengan semboyan kembali kepada Alquran dan sunah Nabi SAW.

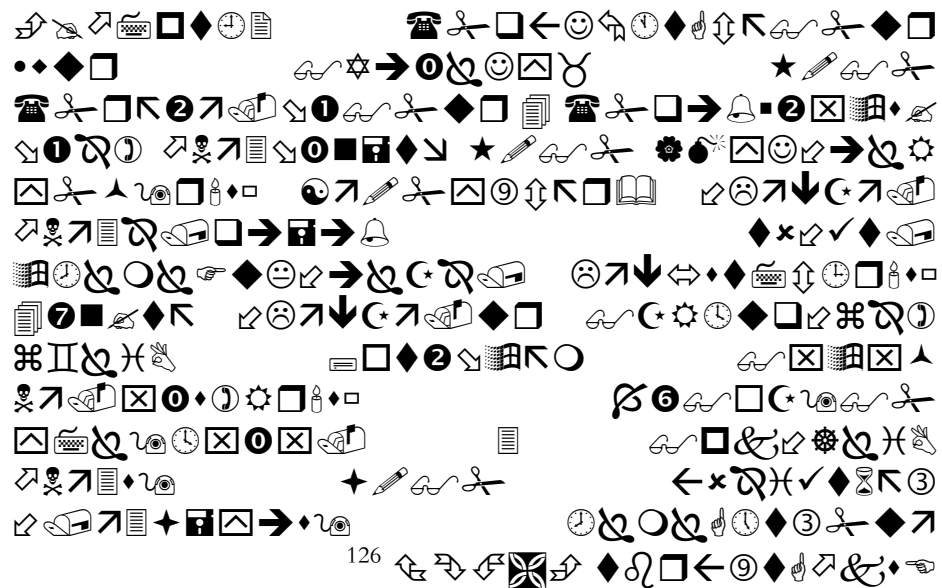
Berdakwah secara langsung tanpa melalui penafsiran pendapat ulama terdahulu, agar mudah untuk mengamalkannya.

- b) Berhimpun dalam wadah jamaah

Berhimpun dalam wadah jamaah bukan saja dalam melaksanakan salat, tetapi dalam seluruh segi kehidupan kemasyarakatan dan keagamaan. Hal ini didasarkan atas firman Allah SWT:

---

<sup>125</sup> *Ibid.*



Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mengharmoniskan hati kamu, lalu menjadilah kamu, karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang api (neraka) lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikian Allah menjelaskan ayat-ayatnya kepada kamu supaya kamu mendapat petunjuk.<sup>127</sup>

Pesan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah berpegang teguhlah, yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin kamu semua tanpa terkecuali. Sehingga kalau ada yang lupa ingatkan dia, atau ada yang tergelincir, bantu dia bangkit agar semua dapat bergantung kepada tali agama Allah. Kalau kamu lengah atau ada salah seorang yang menyimpang, keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak. Karena itu bersatu padulah, dan jangan kamu bercerai-berai dan ingatlah nikmat Allah kepada mu. Bandingkanlah keadaan kamu sejak datangnya Islam dengan ketika kamu dahulu pada masa jahiliah bermusuh-musuhan, yang

<sup>126</sup>QS. Al-Imran [3]: 103.

<sup>127</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*,....., h. 63.

ditandai oleh peperangan yang berlanjut sekian lama generasi demi generasi maka Allah mempersatukan hati kamu pada satu jalan dan arah yang sama, lalu menjadikan kamu, karena nikmat Allah, yaitu dengan agama Islam, orang-orang yang bersaudara; sehingga kini tidak ada lagi bekas bekas luka dihati kamu masing-masing. Penyebutan nikmat ini merupakan argumentasi keharusan memelihara persatuan dan kesatuan, argumentasi berdasarkan pengalaman.<sup>128</sup>

Ayat inilah yang digunakan oleh Islam jamaah untuk selalu berhimpun dalam jamaah karena menurut mereka memisahkan diri dari jamaah (tidak berjamaah) kemudian mati, maka matilah ia dalam keadaan jahiliyah.<sup>129</sup>

- c) Mengangkat seorang amir melalui proses baiat secara sah berdasarkan petunjuk Allah SWT dan rasul-Nya.

Fungsi amir antara lain sebagai imam salat, pengajar Alquran dan hadis, sumber fatwa dan tempat anggota jamaah meminta nasehat, dan pengatur kehidupan spiritual jamaah.

- d) Baiat

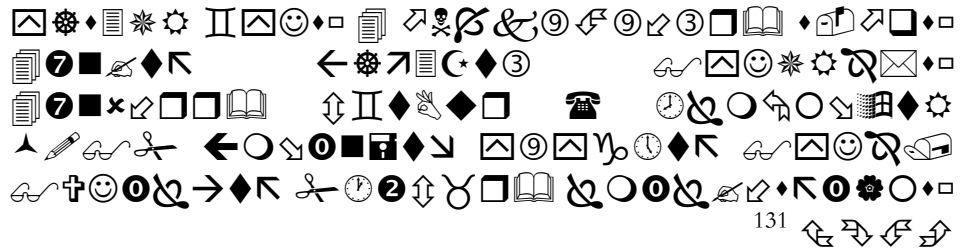
Baiat merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan tema jamaah dan keamiran.<sup>130</sup> Prinsip ini yang didasari oleh ayat Alquran:



<sup>128</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume: 2, Cetakan Ke-V, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 205-206.

<sup>129</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Perbukuan, *Ensiklopedi Islam*..... h. 267.

<sup>130</sup>*Ibid.*



Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, lalu barang siapa yang telah melanggar maka pelanggarannya hanya akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan menganugerahinya pahala yang agung.”<sup>132</sup>

Ayat di atas menyatakan bahwa “sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, yaitu janji setia untuk membela risalah yang engkau sampaikan baik ketika bai’at ar-Ridwan. “sebenarnya mereka berjanji setia kepada Allah” maksudnya adalah seluruh kegiatanmu baik ucapan maupun perbuatan adalah berdasarkan perintah Allah dan demi karena-Nya. Karena biasanya yang melakukan janji setia atau persepakatan melakukannya dengan berjabat tangan, ayat di atas melanjutkan bahwa: “Tangan” Allah, yakni kekuasaan, kekuatan, dan anugerah-Nya, di atas tangan mereka, Dia yang akan menyertai dan membantu yang berjanji itu, dan lalu barang siapa yang telah melanggar janji setia itu maka akibat pelanggarannya hanya akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa yang menepati janjinya kepada Allah dengan

<sup>131</sup>QS. Al-fath [48]: 10.

<sup>132</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*,....., h. 512.



menyempurnakan bai'atnya maka Allah akan menganugerahinya pahala yang agung yang tidak terlukiskan keagungannya.<sup>133</sup>

Mengenai pembahasan baiat ini telah dijelaskan dalam sebuah hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَاصِمٌ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدٍ  
بْنِ زَيْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ نَافِعٍ قَالَ جَاءَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ  
بْنِ مُطِيعٍ حِينَ كَانَ مِنْ أَمْرِ الْحَرَّةِ مَا كَانَ زَمَنُ يَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ فَقَالَ اطْرَحُوا  
لِأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَادَةً فَقَالَ إِنِّي لَمْ آتِكَ لِأَجْلِسَ أَتَيْتُكَ لِأُحَدِّثَكَ حَدِيثًا  
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةِ لِقِيَّ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ  
وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً<sup>134</sup>

Artinya : “Ubaidullah bin Mu’adz Al ‘Anbari menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Ashim maksudnya adalah Ibnu Muhammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Muhammad, dari Nafi’ ia berkata: Abdullah bin Umar menemui Abdullah bin Muthi’ ketika terjadi peristiwa Harrah pada zaman Yazid bin Mu’awiyah. Ia berkata, “Sediakan bantal bin Abu Abdurrahman. “lalu ia berkata, “aku tidak datang untuk duduk. Aku datang untuk menceritakan kepadamu hadis yang ku dengar dari Rasulullah SAW. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa yang menyabut tangannya dari suatu ketaatan, maka ia akan menjumpai Allah pada hari kiamat tanpa memiliki hujjah. Dan barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak ada baiat di lehernya, maka ia mati secara jahiliyah.”(HR. Muslim).<sup>135</sup>

<sup>133</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume: 12, Cetakan Ke-V, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 520.-521.

<sup>134</sup>Imam Abi Husain Muslim bin hajjaj al Qusyairinnisaburi, *Shahih Muslim*, Juz II, ..... h. 200.

<sup>135</sup>Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, jilid 12, Jakarta : Pustaka Azzam, 2011, h. 617. (وَمَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً )

Kelompok ini sangat menekankan sikap disiplin dan tanggung jawab sesama jamaahnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga sangat ditekankan mengenai kesadaran tentang pentingnya kewajiban infak dan sedekah untuk membiayai perjuangan Islam. Dan dari jamaah inilah yang sebagian digunakan untuk membiayai amir.<sup>136</sup>

Setelah aliran Jamaah dilarang untuk berkembang pengikut jamaah bernaung di bawah pesantren LEMKARI (Lembaga Karyawan Dakwah Islam) yang berdiri pada tahun 1982. Pusat kegiatan tetap di Desa Burengan, Kediri. Beberapa cabangnya tersebar di berbagai daerah, antara lain di Jakarta, Semarang, Magelang, dan Palembang. Pengajaran kelompok ini lebih ditekankan pada pengamalan keagamaan, seperti salat berjamaah dan pembudayaan zakat sebagai refleksi dari kehidupan bermasyarakat berdasarkan Alquran dan hadis. Pada tahun 1988 kegiatan pesantren ini dibekukan atas usul MUI Jawa Timur yang menilai lembaga ini tetap melaksanakan ajaran Islam Jamaah yang sudah dilarang.<sup>137</sup>

Akhirnya pada tahun 1992 di Asrama Haji Pondok Gede Lemkari atas anjuran para pejabat tinggi negara berubah lagi menjadi LDII dengan tugas pokok yaitu membenahi dan membina umatnya agar meninggalkan paham keagamaan yang lama. Paham keagamaan yang lama dianggap

---

secara jahiliyah), kata مَيِّتَةٌ dengan kasroh pada huruf mim, maksudnya adalah menurut sifat kematian mereka dari segi keadaan mereka yang kacau tanpa memiliki iman. *Ibid.*, h. 620).

<sup>136</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Perbukuan, *Ensiklopedi Islam*..... h. 268.

<sup>137</sup>*Ibid.*, h. 268.

krusial dan perlu modifikasi total adalah paham keamiran, bai'at dan jamaah yang berakses mengkafirkan kelompok di luar jamaahnya.

Dalam realitasnya dewasa ini, ajaran agama yang dikembangkan dilingkungan LDII adalah ajaran agama yang inklusif tetapi sedikit ketat, kemungkinan lebih mendekati ajaran yang dikembangkan oleh kalangan Wahabi atau Salafi di Indonesia. Dalam berpakaian, tata cara bergaul dan sebagainya mereka memang mirip-mirip dengan kelompok Wahabi dan Salafi, hanya saja soal warna pakaian misalnya tidak mesti putih. Tradisi lelaki warga komunitas LDII ini adalah memakai celana setinggi di atas mata kaki memang itu adanya dan mereka pun tidak ada yang merokok. Mereka tidak bermazhab sebagaimana juga Persis atau Muhamadiyah. Landasan utama dalam seluruh kehidupannya adalah Alquran dan hadis. Oleh karena itu yang menjadi materi tetap dalam seluruh pengajiannya adalah Alquran dan hadis. Sementara itu materi-materi lain yang khusus untuk kepentingan kelancaran dakwah hanya diberikan kepada para mubaligh, seperti tafsir *al-Maraghi*, *tafsir al-Jalalain al Muwatha'* dan sebagainya.<sup>138</sup>

Di kalangan LDII hal-hal yang esensial memang tidak mungkin bisa berubah secara segera, seperti konsep berjamaah dan berimamah. Sementara itu sistem bai'at cenderung sudah tidak dijalankan lagi tetapi sistem hidup berjamaah dalam menjalankan ajaran agama dan kehidupan sosial, seperti

---

<sup>138</sup>Nuhrison M. Nuh, *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme di Perkotaan.*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009, h. 24.

salat, taklim (belajar), solidaritas sosial para pengikutnya tidak mudah untuk dihilangkan.<sup>139</sup>

Sehingga tuduhan dari berbagai organisasi keagamaan lain maupun individu bahwa LDII tetap menjalankan aliran Islam Jamaah masih terdengar. Tuduhan itu timbul antara lain karena adanya eksklusivitas para pengikut LDII, yang diindikasikan dari ketidakmauan pengikutnya untuk salat berjamaah dengan umat Islam lain dan kecenderungan pengikutnya untuk melangsungkan pernikahan hanya dengan sesama anggotanya. Namun Departemen Agama sendiri menilai bahwa LDII tidak mengembangkan ajaran sesat.<sup>140</sup>

## 1. Visi dan Misi LDII

Lembaga Jamaah LDII mempunyai visi dan misi yang digunakan untuk mengembangkan organisasinya. Visi dan Misi tersebut adalah :

Visi:

Guna mencapai tujuan dan sasaran Organisasi, Lembaga Dakwah Islam Indonesia mempunyai Visi sebagai berikut:

“ Menjadi organisasi Dakwah Islam yang profesional dan berwawasan luas, mampu membangun potensi insani dalam mewujudkan manusia Indonesia yang melaksanakan ibadah kepada Allah, menjalankan tugas sebagai hamba

---

<sup>139</sup>Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Direktori Kasus-kasus Aliran, Pemikiran, Paham, dan Gerakan Keagamaan diIndonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010, h. 141.

<sup>140</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Perbukuan, *Ensiklopedi Islam II*,.....h. 268.

Allah untuk memakmurkan bumi dan membangun masyarakat madani yang kompetitif berbasis kejujuran, amanah, hemat dan kerja keras, rukun, kompak dan dapat kerjasama dengan baik.

Misi:

Sejalan dengan visi organisasi tersebut maka Lembaga Dakwah Islam Indonesia mempunyai misi sebagai berikut:

“Memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa dan negara melalui Dakwah, pengkajian, pemahaman, dan penerapan agama Islam yang dilakukan secara menyeluruh, berkesinambungan dan terintegrasi sesuai peran, posisi, tanggung jawab profesi sebagai komponen bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.”<sup>141</sup>

Adapun Paradigma Baru LDII yang tertuang dalam Keputusan Komisi Fatwa MUI nomor: 03/Kep/KF-MUI/IX/2006 tanggal 11 Sya’ban 1427 H. bertepatan dengan tanggal 4 September 2006 tentang LDII antara lain sebagai berikut:

- 1) LDII bukan penerus/kelanjutan dari gerakan Islam jamaah;
- 2) LDII tidak menggunakan ataupun menganut sistem ke-amiran;
- 3) LDII tidak menganggap umat muslim di luar kelompok mereka sebagai kafir atau najis;
- 4) LDII bersedia bersama dengan ormas-ormas Islam lainnya, mengikuti landasan berfikir keagamaan yang ditetapkan MUI;

---

<sup>141</sup>Lailatul Maghfiroh , *Model Perkawinan Anggota Jamaah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) (Studi di Desa Mojoduwur, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang)*, Malang:(Skripsi), 2014, <http://etheses.uin malang.ac.id/332/8/10210002%20Bab%205.pdf> (diakses pada 13 Juni 2016, Pukul 07:30 WIB).

- 5) LDII bersedia mengklarifikasikan/mensosialisasikan Paradigma Baru kepada seluruh masing-masing tingkatan LDII serta kepada intern dan ekstren umat.<sup>142</sup>

## **G. Kerangka Pikir**

Judul dalam penelitian ini adalah “Konsep Memilih Pasangan Hidup Bagi Anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau”. Perlu diketahui bahwa dalam memilih pasangan hidup anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau, sangat menitikberatkan pada aspek aliran. Jadi kebanyakan dari mereka banyak memilih pasangan hidupnya yang satu aliran dengannya. Apabila di antara mereka memilih pasangan hidup di luar dari alirannya maka terlebih dahulu pasangannya tersebut harus menjadi anggota LDII baru bisa melanjutkan ke tahap pernikahan.

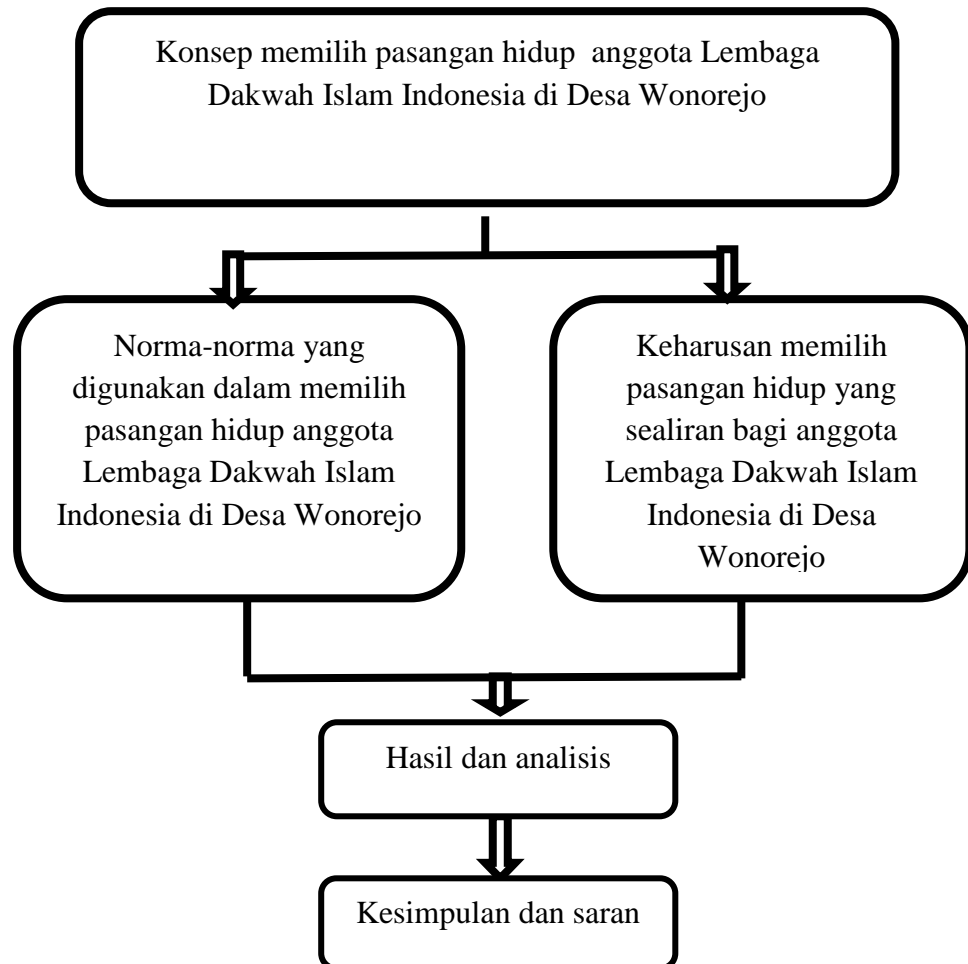
Apabila dikaitkan dengan hukum Islam dalam memilih pasangan hidup kita dianjurkan untuk memilih pasangan hidup yang sekufu. Yang dimaksud dengan sekufu disini adalah kesepadanan antara calon pasangan suami istri baik dalam status sosial, ekonomi, ilmu, ahlak, maupun agamanya. Namun Islam lebih menitikberatkan kesepadanan dalam aspek agama dan akhlak. Tidak memandang seseorang itu dari suku, ras, ataupun golongan. Selama seseorang itu beragama Islam dan berakhlak baik maka mereka berhak memilih pasangan hidupnya sesuai dengan apa yang dia inginkan sekalipun seorang

---

<sup>142</sup>Rois Mahfud, *Sosialisasi Pradigma Baru Dewan Peminan Daerah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)*,....., 2011, h. 12.

budak. Karena sesungguhnya di hadapan Allah SWT semua manusia itu sama yang membedakannya hanyalah ketakwaan.

**Bagan I**  
**Kerangka Pikir**





Adapun beberapa pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep memilih pasangan hidup anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau ?
  - a. Bagaimana kriteria pasangan yang diharapkan bagi anggota LDII ?
  - b. Apa alasan dari anggota LDII memilih pasangan hidup yang satu aliran?
  - c. Apa saja yang harus dilakukan bagi anggota LDII sebelum melakukan pernikahan ?
2. Apa saja norma-norma yang digunakan dalam memilih pasangan hidup anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau ?
  - a. Apa saja dasar hukum anggota LDII dalam memilih pasangan hidup satu aliran yang terdapat dalam Alquran?
  - b. Apa saja dasar hukum anggota LDII dalam memilih pasangan hidup satu aliran yang terdapat dalam As-Sunah?
3. Apakah ada keharusan memilih pasangan hidup yang sealiran bagi anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau ?
  - a. Apakah ada sanksi yang diberikan bagi anggota LDII apabila memilih pasangan hidup yang bukan satu aliran dengannya ?

- b. Bagaimana tanggapan masyarakat muslim mengenai anggota LDII yang menikah satu aliran di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau?.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

###### **1. Waktu Penelitian**

Aktivitas penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan selama 12 bulan sejak bulan Mei 2016 sampai dengan bulan April 2017. Hal tersebut ditunjukkan dalam tabel kegiatan penelitian sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Aktivitas Penelitian**

<b>No</b>	<b>Tahapan Kegiatan</b>	<b>Waktu Pelaksanaan</b>		
1	Proposal	Mei –Nov 2016		
2	Pengumpulan dan Analisis data		Janari – Feb 2017	
3	Pelaporan			Maret – April 2017

###### **2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau dengan pertimbangan data digali dari subjek

yang ada ditempat tersebut. Namun, apabila subjek (anggota LDII) berada di luar tempat penelitian peneliti menggunakan data atau informasi tersebut hanya sebagai bahan pertimbangan.

## **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Data primer adalah data empiris yang diperoleh langsung dari sumber data, jadi bukan hasil olahan orang lain.<sup>143</sup> Sumber data yang dimaksud dalam penelitian hukum ini sebagaimana disebutkan oleh Abdul kadir Muhammad yaitu:

- a. Lokasi penelitian, yaitu lingkungan tempat dilakukannya penelitian.  
Oleh karena itu, data primer sering disebut dengan data lapangan.
- b. Peristiwa hukum yang terjadi di lokasi penelitian
- c. Informan yang memberikan informasi kepada peneliti.<sup>144</sup>

Bertolak dari pandangan bahwa hukum adalah menifestasi makna-makna simbolik intraksi masyarakat, oleh karena itu penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif.<sup>145</sup> Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

---

<sup>143</sup>Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, cet, 1, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004, h. 170.

<sup>144</sup>*Ibid.*

<sup>145</sup>Sabian Utsman, *Dasar-dasar Sosiologi Hukum*, Cet 2, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010, h. 382.

orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Definisi serupa juga disebutkan oleh Kirk dan Miller dalam buku tersebut yang mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung terhadap pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>146</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan pokoknya adalah untuk mengadakan identifikasi terhadap pengertian-pengertian pokok/dasar dalam hukum yaitu: masyarakat hukum, subjek hukum, hak dan kewajiban, peristiwa hukum, hubungan hukum, dan objek hukum.<sup>147</sup> Penelitian ini penting artinya karena masing-masing pengertian pokok/dasar tersebut mempunyai arti tertentu dalam kehidupan hukum, misalnya: pengertian pokok/dasar “peristiwa hukum” yang mempunyai arti penting dalam kehidupan hukum, mencakup keadaan (*omstanding heden*), kejadian (*gebeurtenissen*), dan perilaku atau sikap tindak (*gedragingen*).<sup>148</sup>

Selain dari pendekatan tersebut peneliti juga menggunakan beberapa pendekatan lainnya yaitu :

### a. Pendekatan Historis (*Historical Approach*)

Pendekatan historis dilakukan dalam kerangka pelacakan sejarah lembaga hukum dari waktu ke waktu. Pendekatan ini sangat membantu

---

<sup>146</sup>Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 18, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 3.

<sup>147</sup>Bambang Suggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, h. 93.

<sup>148</sup>*Ibid.*

peneliti untuk memahami filosofi dari aturan hukum dari waktu ke waktu. Di samping itu, melalui pendekatan demikian peneliti juga dapat memahami perubahan dan perkembangan filosofi yang melandasi aturan hukum tersebut.<sup>149</sup>

b. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis tersebut adalah suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat. Ilmu sosial tidak mudah membuat garis pemisah yang tegas antara disiplin ilmu yang satu dengan yang lain. Sehingga kesan adanya tumpang tindih sering kali tidak dapat dihindari, termasuk memahami dalam hal kajian sosiologi antropologi. Sosiologi berusaha memahami hakekat masyarakat dalam kehidupan kelompok, baik struktur, dinamika, institusi, dan interaksi sosialnya. Antropologi berusaha memahami perilaku manusia (antropos) sesuai latar belakang kepercayaan dan kebudayaannya secara manusiawi (humaniora).<sup>150</sup>

### C. Penentuan Objek, Subjek Penelitian, dan Informan

Objek dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan kriteria dalam memilih pasangan hidup bagi Anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau. Sedangkan yang menjadi kriteria subjek dalam penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>149</sup>Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011, h. 166.

<sup>150</sup>Darniah, <https://darniahbongas.wordpress.com/2010/07/03/pendekatan-sosiologi-salah-satu-alat-untuk-memahami-agama/> (diakses pada: Kamis, 29 September 2016, Pukul: 10 : 30 WIB).

1. Pimpinan dari Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau.
2. Anggota LDII yang melakukan pernikahan satu golongan.
3. Anggota LDII yang melakukan pernikahan beda golongan.
4. Masyarakat muslim yang pernah menghadiri acara pernikahan anggota LDII.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau serta diperkuat oleh para pengurus LDII provinsi yang ada di Palangka Raya.

Alasan peneliti memilih kriteria subjek dan informan di atas adalah agar mendapatkan informasi dan data yang lebih akurat yang sesuai dengan fenomena yang ada terkait kriteria dalam memilih pasangan hidup bagi anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Berikut ini adalah beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu :

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan

dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>151</sup> Melalui teknik wawancara ini peneliti mengadakan komunikasi secara langsung dengan subjek yaitu, para pengurus anggota LDII di Desa Wonorejo, anggota LDII yang melakukan pernikahan baik yang menikah dengan satu golongan maupun yang non golongan, tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta diperkuat oleh hasil wawancara bersama ketua pengurus LDII provinsi kalimantan tengah sebagai informan terkait kriteria dalam memilih pasangan hidup bagi anggota LDII di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau. Data yang digali dengan menggunakan teknik wawancara yang mengacu pada rumusan masalah secara terfokus yaitu:

1. Bagaimana kriteria dalam memilih pasangan hidup bagi anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau
2. Apa saja norma-norma yang digunakan dalam memilih pasangan hidup bagi anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau.
3. Apakah ada keharusan memilih pasangan hidup yang sealaran bagi anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau.

## **2. Observasi**

---

<sup>151</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 135



Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.<sup>152</sup> Dalam observasi ini, peneliti mencoba untuk terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, maka data yang diperoleh lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Kegiatan observasi ini diperkuat oleh hasil pemotretan di setiap kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Contoh dokumen yang berbentuk tulisan yaitu catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan serta kebijakan. Contoh dokumen yang berbentuk gambar yaitu foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Contoh dokumen yang berbentuk karya yaitu gambar, patung, film dan lain-lain.<sup>153</sup>

Menurut Burhan Bungin “Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data histories”. Sedangkan Sugiyono menyatakan

---

<sup>152</sup>*Ibid.*, h. 66.

<sup>153</sup>*Ibid.*, h. 82.

bahwa “ dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk *tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang*. ”<sup>154</sup>

Dari penjabaran di atas dapat dipahami bahwa dokumen yang dihasilkan dari teknik dokumentasi haruslah dokumen resmi yang mampu memberikan gambaran mengenai aktivitas keterlibatan individu pada suatu komunitas tertentu dalam *setting social*.

Menurut Meleong dokumen resmi dapat dibagi ke dalam dua bagian. Pertama, dokumen internal, yaitu dapat berupa catatan, seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, system yang diberlakukan, hasil notulensi rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya. Kedua, dokumentasi eksternal yaitu dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, seperti majalah, koran, bulletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya.<sup>155</sup>

Pada proses penelitian peneliti mendapatkan beberapa dokumentasi yaitu berupa foto-foto kegiatan, majalah-majalah terkait dengan kegiatan organisasi LDII, pernyataan dan rekomendasi musyarah wilayah serta hasil penelitian terkait sosialisasi paradigma baru anggota LDII.

## **E. Pengabsahan Data**

Pengabsahan data atau bisa disebut dengan triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan teknik pengumpulan data

---

<sup>154</sup>Fu'adz Al-Gharuty, *Https://adzelgar.wordpress.com/2009/02/02/studi-dokumen-dalam-penelitian-kualitatif/* (diakses pada: Rabu 27/09/2016 Pukul: 22:44).

<sup>155</sup>Fitwi.Luthfiyah, *Https://fitwiethayalisiyi.wordpress.com/teknologi-pendidikan/penelitian-kualitatif-metode-pengumpulan-data/* (diakses pada: Rabu 27/09/2016 Pukul: 22:44).

dan sumber data yang telah ada.<sup>156</sup> Triangulasi berarti melakukan pengecekan ulang dan atau semacam cek audit atas data-data dan bahan-bahan yang telah berhasil dikumpulkan dengan tujuan untuk menjaga kebenaran dan kemurnian data.<sup>157</sup>

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan data dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang disebut metode kualitatif.<sup>158</sup> Menurut Patton sebagaimana dikutip oleh Moleong tentang keabsahan data dapat dicapai dengan cara sebagai berikut :

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi apa yang dikatakan secara pribadi, 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang – orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada dan orang pemerintahan, 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>159</sup>

Teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Membandingkan data hasil wawancara yang diperoleh dengan isi dokumen yang terkait sebagaimana yang telah disebutkan diatas;

---

<sup>156</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,....., h. 83.

<sup>157</sup>Sabian Utsman, *Dasar-dasar Sosiologi Hukum*, Cet 2, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010, h. 387.

<sup>158</sup>Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 18, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 177.

<sup>159</sup>*Ibid.*,h. 178.

- 2) Membandingkan data hasil wawancara dengan masing subjek dan responden, yakni membandingkan data hasil wawancara antara para pasangan suami dan istri anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia;
- 3) Membandingkan data hasil wawancara dalam waktu yang berbeda, yakni membandingkan data hasil wawancara melalui pengamatan (observasi) dan wawancara langsung pada objek.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang berpedoman kepada pendapat Miles dan Huberman yang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

1. *Data Reduction* (Pengurangan data), yaitu mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>160</sup> Dengan demikian, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting. Data yang tidak penting seperti adanya ungkapan informan yang tidak berkaitan dengan penelitian, tidak dicantumkan oleh peneliti karena dianggap tidak penting. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data yang telah diperoleh.
2. *Data Display* (penyajian data), yaitu data yang diperoleh dari lapangan dipaparkan dalam bentuk uraian dengan tidak menutup-nutupi

---

<sup>160</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 92.

kekurangannya.<sup>161</sup> Dalam hal ini, peneliti memaparkan mengenai kriteria dalam memilih pasangan hidup anggota LDII di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau dari tahapan pencarian jodoh sampai pelaksanaan pernikahan.

3. *Conclusion Drawing/Vertification* (menarik kesimpulan dari data yang diperoleh atau vertifikasi), yaitu dilakukan dengan cara melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) dan *display* data (penyajian data) sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat menjawab semua rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.<sup>162</sup> Yakni terkait dengan bagaimana konsep memilih pasangan hidup bagi anggota LDII di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau, norma apa saja yang digunakan serta apakah ada keharusan memilih pasangan hidup satu golongan.

---

<sup>161</sup> *Ibid.*

<sup>162</sup> *Ibid.*

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

##### **1. Demografi Desa Wonorejo.**

Asal mula nama Desa Wonorejo yaitu berasal dari bahasa Jawa, wono dan rejo, wono berarti hutan dan rejo berarti ramai. Jika digabungkan dua kata tersebut maka Wonorejo berarti hutan yang sangat ramai.<sup>163</sup> Pada awalnya Desa Wonorejo merupakan hutan yang sangat lebat. Dengan adanya program pemerintah hutan itupun digusur untuk dijadikan tanah lapang sebagai tempat pemukiman penduduk serta lahan untuk bercocok tanam. pada tahun 1992, Desa Wonorejo merupakan daerah transmigrasi yang mana penduduknya berasal dari berbagai wilayah, seperti; Jawa, Madura, NTB, dan lain sebagainya. Yang sengaja ditempatkan oleh Departemen transmigrasi untuk mengembangkan wilayah dan juga perataan pembangunan.

Awal penempatan masyarakat transmigrasi yaitu pada bulan Oktober tahun 1992 sampai dengan tahun 1993. Setelah penempatan masyarakat transmigrasi selesai ditempatkan maka para penduduk bermufakat untuk membuat nama wilayah tersebut dengan nama Wonorejo, Wono berarti “Hutan”, rejo berarti “ramai” dulu Desa tersebut disebut dengan Desa Persiapan Wonorejo karena masih dalam proses pembinaan. Hingga akhirnya pada tahun 1994 akhir, Desa persiapan Wonorejo diserahkan

---

<sup>163</sup> Wawancara bersama Zamroni (KADES Ds. Wonorejo), Senin 23 Januari 2017, Tempat: Kantor Desa, Pukul, 9:00 WIB.

kepada PEMKAB Kotawaringin Barat, sehingga pada tahun itulah Desa Persiapan Wonorejo menjadi Desa Wonorejo yang resmi bukan desa persiapan lagi. Namun pada saat itu Desa Wonorejo masih bergabung dengan wilayah Kabupaten Kota Waringin Barat. Setelah adanya pemekaran wilayah, Desa Wonorejo berpisah dengan Kabupaten Kotawaringin Barat dan bergabung dengan Kabupaten Lamandau pada tanggal 10 april 2003 dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 5 Tahun 2003 tentang pengukuhan /pemekaran 8 Kabupeten, maka kabupaten Kotawaringin Barat dipecah/dimekarkan dan ditambah dengan Lamandau dan Sukamara.

Dari situlah pembangunan demi pembangunan dilakukan untuk memberikan kenyamanan pada masyarakat terlebih-lebih dalam bidang pendidikan. Pada awal transmigrasi di Desa Wonorejo belum mempunyai sarana pendidikan. Jadi untuk menampung anak-anak agar dapat mengenyam pendidikan masyarakat berinisiatif untuk menggunakan kantor-kantor desa dan juga perumahan dinas untuk tempat anak-anak belajar yang gurunya diambil dari masyarakat yang mempunyai kompetensi untuk mengajar dengan upah atau honor sebesar Rp 50.000,00. Seiring dengan perkembangan pembangunan Desa Wonorejo pada saat ini memiliki beberapa sarana pendidikan yaitu, PAUD TK. Tunas Mulia, SD N 2 Wonorejo dan SMP N 2 Sematu Jaya.<sup>164</sup>

---

<sup>164</sup> Wawancara bersama suladi, Rabu 18 Januari 2017, Tempat: Rumah kediaman RT 07 RW 03, Pukul, 10:15 WIB.

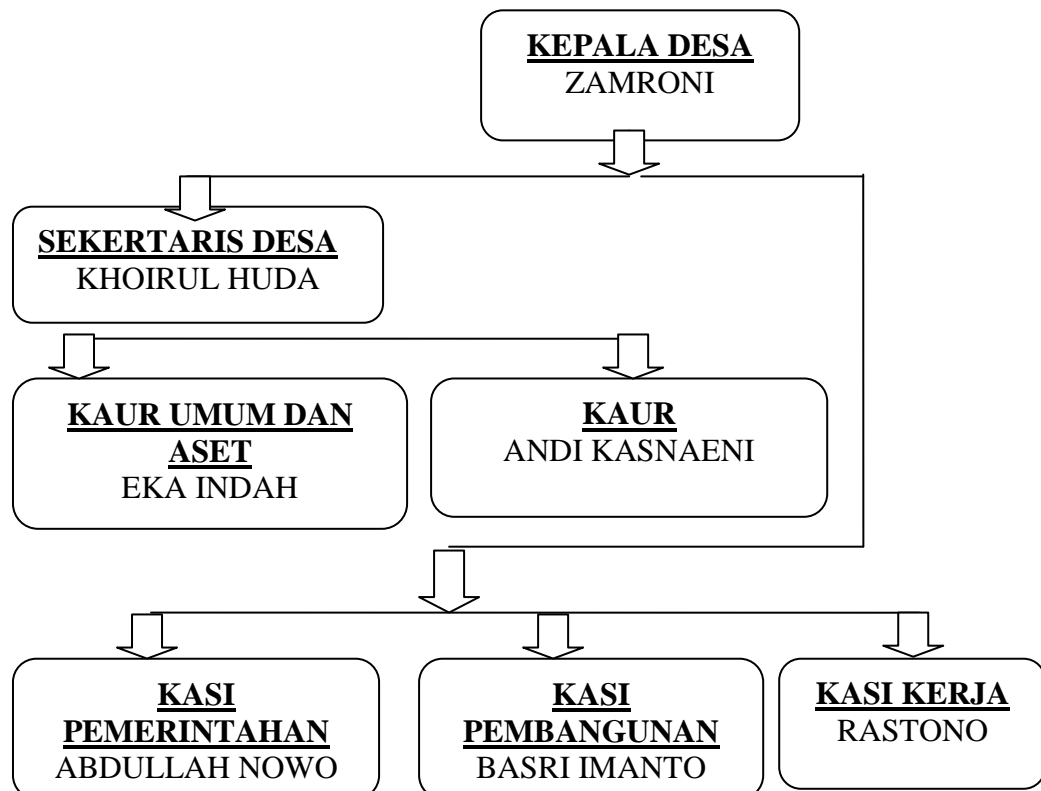
## 2. Monografi Desa Wonorejo

### a. Kepengurusan Desa Wonorejo

Desa Wonorejo memiliki sistem pemerintah guna mengatur dan menjalankan seluruh kegiatan di masyarakat. Berikut struktur pemerintah Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau:

**Bagan 2**

**Struktur Pemerintah Desa Wonorejo  
Tahun 2017**





### b. Letak Geografis Desa Wonorejo

Desa Wonorejo terletak pada Jl. Rimba Sahabat. Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau. Kecamatan Sematu Jaya terdiri dari delapan Desa yaitu; Purwarejo, Bina Bakti, Tri Tunggal, Jangkar Peima, Wonorejo, Mekar Mulya, Rimba Jaya dan Batu Hambawang. Desa Wonorejo memiliki jumlah penduduk 2.016 Jiwa. 1089 laki-laki dan 927 perempuan. Desa Wonorejo sebelah utara berbatasan dengan Desa Tri Tunggal, Sebelah selatan Desa Jangkar Prima, sebelah timur Desa Rimba Jaya, sebelah barat Desa Purwarejo.

**Tabel 3**

**Batas Wilayah Desa Wonorejo**

Batas Desa	Nama Desa
Sebelah utara	Tri Tunggal
Sebelah selatan	Jangkar Prima
Sebelah timur	Desa Rimba Jaya
Sebelah barat	Purwarejo

Sumber data: *Dikutip dari Kantor Kepala Desa Wonorejo*

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Desa Wonorejo terletak di tengah-tengah yang diapit beberapa desa lainnya. sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tri Tunggal, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jangkar Prima, di sebelah timur, berbatasan dengan Desa Rimba jaya dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Purwarejo.

**Tabel 4**  
**Jumlah Penduduk**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>Persentase</b>
<b>Laki-laki</b>	<b>1089</b>	<b>54%</b>
<b>Perempuan</b>	<b>927</b>	<b>46%</b>
<b>Jumlah</b>	<b>2.016</b>	<b>100%</b>

Sumber data: *Dikutip dari Kantor Kepala Desa Wonorejo*

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Desa Wonorejo lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan yakni 54% berbanding 46%.

**Tabel 5**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

<b>No</b>	<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase%</b>
<b>1</b>	<b>&lt;12</b>	<b>266</b>	<b>13%</b>
<b>2</b>	<b>12-24</b>	<b>353</b>	<b>18%</b>
<b>3</b>	<b>24-36</b>	<b>661</b>	<b>33%</b>
<b>4</b>	<b>36-48</b>	<b>328</b>	<b>17%</b>
<b>5</b>	<b>48-60</b>	<b>350</b>	<b>17%</b>
<b>6</b>	<b>&gt;60</b>	<b>58</b>	<b>2%</b>
<b>7</b>	<b>Jumlah</b>	<b>2.016</b>	<b>100%</b>

Sumber data: *Dikutip dari Kantor Kepala Desa Wonorejo*

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa jumlah penduduk terbanyak di Desa Wonorejo berusia 24-36 tahun. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah berusia 60 tahun ke-atas.

### c. Organisasi keagamaan di Desa Wonorejo

Penduduk Desa Wonorejo mayoritas beragama Islam. Adapun beberapa organisasi keagamaan yang ada di Desa Wonorejo adalah; NU (Nahdlatul Ulama'), LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), dan Muhammadiyah. Mayoritas penduduk islam di Desa Wonorejo menganut faham NU, lalu menganut terbesar kedua yaitu LDII, sedangkan sebagian kecil menganut Muhammadiyah. Meskipun hidup berdampingan dengan perbedaan faham di Desa Wonorejo mereka tetap hidup rukun dan saling menghormati.

**Tabel 6**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Organisasi Keagamaan**

No	Organisasi Keagamaan	Jumlah	Persentase%
1	Nahdlatul Ulama (NU)	1.875	93 %
2	LDII	120	6 %
3	Muhammadiyah	12	1%
4	Jumlah	2.016	100 %

Sumber data: *Dikutip dari Kantor Kepala Desa Wonorejo*

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa NU memiliki jumlah penganut terbanyak yaitu mencapai 1.875 orang. Jumlah penganut terbanyak kedua yaitu LDII dengan jumlah penganut mencapai 120 orang. Sedangkan jumlah penganut terkecil yaitu Muhammadiyah dengan jumlah 12 orang.

## **B. Sejarah Masuknya LDII di Desa Wonorejo**

Sejarah masuknya LDII di Desa Wonorejo berawal pada tahun 1992 beriringan dengan program transmigrasi yang diadakan oleh pemerintah. pada saat itu dibawa oleh tujuh orang tokoh yaitu: Mbah Saiman, Mbah Nurdin, bapak Syari'i, bapak Yanto, bapak Basri, bapak Marsono (alm), bapak Teguh, yang semuanya berasal dari daerah Jombang. Pada saat itu tokoh yang paling disegani adalah Mbah Nurdin dan Mbah Saiman. Kedua tokoh inilah yang berinisiatif untuk mengembangkan ajaran LDII di Desa Wonorejo. Pada awalnya seluruh anggota LDII dan jamaah muslim trans yang lainnya berbaur menjadi satu dalam melaksanakan ibadah yaitu di masjid Jami'ul Muttaqin. Namun selang beberapa minggu terjadi perselisihan paham dalam pelaksanaan ibadah di antara para tokoh agama, sehingga anggota LDII memilih untuk memisahkan diri dan membangun tempat ibadah sendiri.<sup>165</sup>

Di antara perbedaan paham dalam pelaksanaan ibadah yaitu pada pelaksanaan salat jumat, apabila yang menjadi khotib dari tokoh anggota LDII mereka menggunakan bahasa Arab. Sehingga banyak sekali dari masyarakat awam tidak mengerti apa yang mereka sampaikan. Masyarakatpun menjadi

---

<sup>165</sup>Wawancara Bersama Eko Suprianto (Ketua Pengurus Masjid), Senin 23 Januari 2017, Tempat: Masjid Baitul Muttaqin, Pukul: 20:45 WIB.

resah karena hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang mereka dengar di tempat-tempat yang lain. Sehingga pada awal tahun 1994, para tokoh agama yang ditugaskan oleh pemerintah untuk mengabdikan di masyarakat yaitu bapak Cucu Jalaludin (utusan Jawa barat), bapak Rif'an Ikhsan (utusan Jawa Tengah), bapak Fathurrahman (utusan Jawa Timur), mengajak semua masyarakat untuk rapat mengenai sikap kepengurusan masjid agar semua masyarakat bisa menerima. Lalu bapak Rif'an Ikhsanpun bertanya kepada tokoh LDII tentang pelaksanaan shalat jumat apakah benar menggunakan khutbah berbahasa Arab ?. merekapun menjawab “iya benar pak” karena ketentuannya memang demikian”, siapa yang menentukan pak? (sahut Pak Rif'an Ikhsan), “itu ketentuan yang ada di dalam hadis”, memang betul itu ketentuan dalam hadis yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. karena memang masyarakatnya semuanya orang Arab. Sedangkan kita disini masyarakat majemuk maka kita harus menggunakan bahasa nasional agar semuanya faham. Namun dari pihak LDII pun menolak. Lalu hasil dari kesepakatan bersama maka pelaksanaan khutbah jum'at dilakukakan secara bergantian yaitu minggu pertama dari tokoh LDII, minggu kedua Muhammadiyah, minggu ketiga dari Nahdiyyin (NU) begitu seterusnya, diharapkan semuanya saling menghargai dan memaklumi. Hal tersebut pun berjalan beberapa saat namun ada pengurangan jamaah apabila anggota LDII yang memimpin. Sehingga anggota LDII memilih untuk memisahkan diri dan membangun Mushallanya sendiri.<sup>166</sup>

---

<sup>166</sup> Wawancara Bersama Rif'an Ikhsan (Tokoh agama sekaligus penghulu), Senin 23

Mushalla LDII dibangun pada awalnya menggunakan kayu yang atapnya menggunakan alang-alang sebagiannya menggunakan sirap. Bertahan sampai dengan tahun 1996. Lalu setelah itu mulai berdatangan anggota LDII dari Jawa dan juga masyarakat yang merantau, setelah mereka mengetahui disitu ada kelompok LDII mereka pun ikut bergabung. Setelah jamaahnya banyak lalu dibangunlah sebuah masjid dengan nama *Baitul Muttaqin* pada tahun 1997. Masjid tersebut berdiri tegak sampai sekarang.<sup>167</sup>

Pada awalnya LDII di Desa Wonorejo masih bergabung dengan jamaah LDII yang ada di daerah Pangkalanbun yang pada saat itu diketuai oleh Bapak Yatno. Lalu pada tahun 2011 mereka pun memisahkan diri dari Pangkalanbun karena berbeda Kabupaten. Setelah melalui proses yang lama hingga akhirnya pada tahun 2015 baru disahkan LDII berdiri di Desa Wonorejo untuk pemerintahan daerah se Kabupaten Lamandau. Hingga saat ini anggota LDII tersebar di beberapa tempat di antaranya, H3 (Desa Modang Mas), H6 (Desa Bukit Harum), H4 (Mukti Manunggal). Untuk mempererat tali persaudaraan mereka sering melakukan pengajian satu bulan sekali pada minggu keempat sekabupaten Lamandau yang tempatnya bergantian setiap bulannya.<sup>168</sup>

### **C. Tokoh agma LDII di Desa Wonorejo.**

#### **1. Eko Suprianto;**

Eko Suprianto lahir pada tanggal 10 Desember 1983 di Jombang, beliau merupakan imam masjid sekaligus ketua pengurus masjid Baitul

---

Januari, Tempat: rumah Kediaman RT 08 RW 04, Pukul:16:45 WIB.

<sup>167</sup> Wawancara bersama Eko Suprianto.

<sup>168</sup> *Ibid.*

Muttaqin yang mengkoordinir seluruh kegiatan di masjid. Beliau merupakan anggota LDII, sejak lahir memang sudah masuk LDII dikarenakan kedua orangtuanya adalah anggota LDII sejak memiliki anak yang pertama yaitu Ustadz Eko Suprianto sendiri. Beliau bersama keluarga pergi merantau ke Kalimantan Tengah, khususnya di Desa Wonorejo karena ada program transmigrasi dari pemerintah menyusul kakaknya dari ayahnya yaitu Mbah Saiman yang pada saat ini merupakan Penasehat DPD LDII se Kabupaten Lamandau, yaitu pada tahun 1997. Pendidikan beliau hanya sampai SMP (Sekolah Menengah Pertama) saja itupun tidak sampai lulus disebabkan pada saat itu keadaan ekonomi yang kurang stabil sehingga beliau memutuskan bekerja sawit membantu orang tua.<sup>169</sup>

Setelah itu di wilayah Pangkalanbun ada pengumuman siapa yang mau mondok akan dibiayai lalu beliau mendaftarkan diri beserta anak-anak yang lainnya dan alhamdulillah beliau lulus seleksi setelah itu beliau dikirim ke Jawa yaitu di daerah Wono Salam, di Kediri, dan di Kertosono, Mberawe. Setelah lulus dari ponpes Kediri LDII, dengan tes selama tiga bulan dan mendapat ijazah, maka beliau resmi menjadi Muballigh dan mampu menyampaikan apa yang terdapat dalam Alquran dan Hadis.<sup>170</sup>

## **2. Basri Imanto**

Basri Imanto merupakan tokoh muda LDII di Desa wonorejo, beliau lahir pada tanggal 24 Agustus 1977 di Balikpapan. Ibu beliau merupakan anggota LDII sejak lama, sedangkan ayahnya berasal dari golongan NU.

---

<sup>169</sup> *Ibid*

<sup>170</sup> *Ibid.*

Sejak kecil beliau diasuh oleh ibunya karena ayahnya telah meninggal dunia disaat beliau duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jenjang pendidikan beliau adalah; SD N 033 Balikpapan yaitu pada tahun 1983-1989, lalu dilanjutkan belajar ke SMP N 4 Balikpapan pada tahun 1989-1992 setelah itu beliau meneruskan pendidikannya ke SMA N 3 Balikpapan pada tahun 1992-1995. Karena kendala biaya beliau tidak bisa meneruskan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi. Beliau memutuskan untuk bekerja membantu ibunya. Hingga akhirnya pada tahun 2002 beliau bergabung bersama anggota LDII di Balikpapan. Karena semangatnya yang tinggi untuk menuntut ilmu agama beliau melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Kediri, setelah mondok selama 4 tahun dan mengkhataamkan beberapa kitab hadis, beliau dipercaya untuk menyampaikan dakwah kepada umat atau sebutannya sebagai *muballigh* muda. Pada tahun 2007 beliau dikirim ke Kalimantan Tengah khususnya di Desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau. Hingga akhirnya pada saat ini beliau menetap dan menikah bersama wanita anggota LDII anak dari Mbah Saiman (penasehat LDII Kabupaten), jabatan beliau di organisasi pada saat ini adalah sekretaris LDII di daerah Kabupaten Lamandau.

#### **D. Biografi Pendiri LDII**

##### **1. H. Nurhasan al-Ubaidah**

Tokoh pertama dan pendiri aliran LDII adalah H. Nurhasan al-Ubaidah, lahir pada tahun 1908 di Desa Bangi, Kecamatan Purwosari,



Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Ia putra H. Abdul Aziz bin H. Muhammad Tahir bin Muhammad Irsyad. Nama aslinya adalah Madigol. Namanya berganti menjadi Nurhasan setelah ia menunaikan ibadah haji tahun 1929. Adapun nama al-Ubaidah diambilnya dari gurunya, Kiai al-Ubaidah, dari Batu ampar, Sampang, Madura. Selain belajar di beberapa pesantren di Jawa dan Madura (antara lain pondok Lirboyo di Kediri dan pondok Sampang di Madura), ia juga melanjutkan belajar agama kepada beberapa ulama di Mekah selama sepuluh tahun (sejak tahun 1933). Nurhasan belajar di Madrasah Darul Hadis Desa Samiyah dan Rukbat Naqrusabandiyah (nama ini tidak ada kaitannya dengan tarekat naksabandiah) serta berguru pada Syekh Abu Samah dari Mesir dan Syekh Abu Umar Hamdan dari Maroko.<sup>171</sup>

Ketika belajar di Madrasah Darul hadis, ia banyak dipengaruhi gurunya, sehingga timbul fanatisme yang mendalam terhadap ajaran-ajaran yang bersumber dari Alquran dan Sunah Rasulullah SAW. setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1941 al-Ubaidah memulai dakwahnya. Langkah pertama yang dilakukannya hanya terbatas di kalangan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Dalam waktu singkat dakwahnya telah menyebar ke beberapa daerah lain. Pada tahun itu pula ia mendapatkan baiat dari para muridnya dengan diangkat sebagai Imam Jamaah. Dengan baiat tersebut ia

---

<sup>171</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Perbukuan, *Ensiklopedi Islam II*,...  
... h. 267.

mendapat semangat untuk lebih menyebarluaskan faham agamanya, yaitu mengamalkan Alquran dan Sunah Nabi SAW secara berjamaah.<sup>172</sup>

Pada permulaan tahun 1953 dia mulai merintis pendirian lembaga pendidikan tradisional di kampungnya di bawah naungan yayasan Islam Jamaah. Lembaga itu dinamakan Darul Hadis, sama dengan nama perguruan lainnya. Berbeda dengan Darul Hadis di Malang yang menitikberatkan pelajaran tentang hadis, Darul Hadis di Kediri ini menekankan pelajaran tentang doktrin jamaah, keamiran, baiat, dan ketaatan.<sup>173</sup>

Nurhasan terkenal memiliki keahlian yang menarik orang untuk menjadi pengikutnya, di antaranya ilmu kebatinan, yang telah dipelajarinya sejak ia masih belajar di pesantren, dan ilmu bela diri. Karena kelebihan itu, para pengikutnya memberi tambahan nama “lubis” di belakang namanya, yang merupakan singkatan dari “luar biasa”. Di samping kegiatan sebagai guru mengaji, ia juga terkenal sebagai usahawan yang berhasil dalam bidang perdagangan dan pertanian. Ia mewakafkan semua harta miliknya untuk kepentingan agama. Nurhasan meninggal dunia pada tahun 1985 akibat kecelakaan lalu lintas di Cirebon, Jawa Barat.<sup>174</sup>

## 2. Nurhasyim

Tokoh kedua dari gerakan ini adalah H. Nurhasyim seorang sarjana Fakultas Tarbiyah (Pendidikan) IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang sebelumnya pernah belajar di Pesantren Pondok Modern Gontor, Ponorogo.

---

<sup>172</sup> *Ibid.*

<sup>173</sup> *Ibid.*

<sup>174</sup> *Ibid.*, h. 267-268.

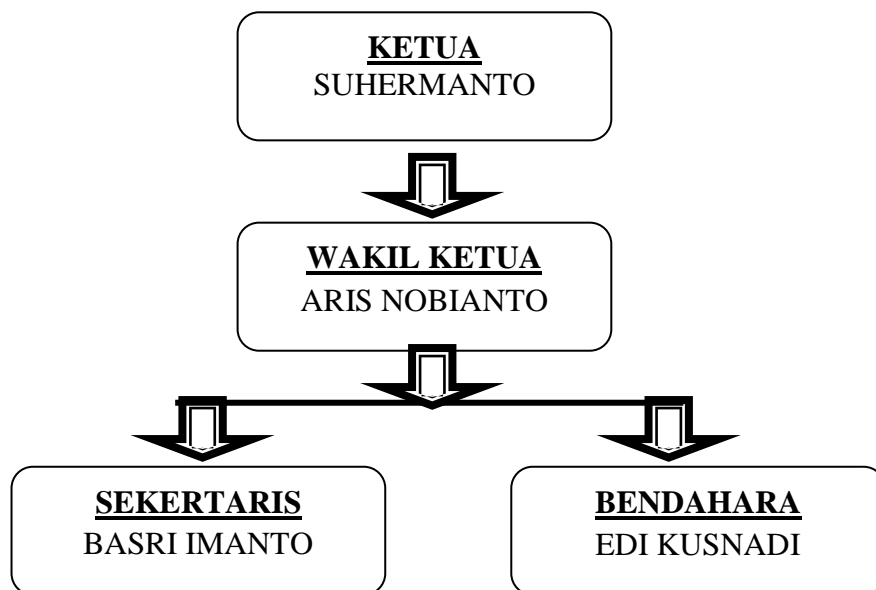
Melalui diskusi-diskusi masalah keagamaan , ia tertarik pada ajaran yang dibawa al-Ubaidah yang menjadi salah seorang guru sekaligus kawannya. Nurhasyim menjadi pengikut Nurhasan sejak tahun 1956. Untuk menyebarkan paham Islam Jamaah, Nurhasyim menulis buku *7 Fakata sebagai Keamiran Jamaah di Indonesia dan Menunda Baiat Merugikan Diri Sendiri*. Riwayat hidupnya tidak banyak diketahui.<sup>175</sup>

---

<sup>175</sup> *Ibid.*.

**E. Struktur Organisasi Dewan Perwakilan Daerah LDII Kabupaten  
Lamandau yang berpusat pada Desa Wonorejo**

**Bagan 3**



## **F. Kriteria dalam Memilih Pasangan Hidup Bagi Anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo**

### **1. Pencarian Jodoh di kalangan warga LDII**

Proses pencarian jodoh di kalangan masyarakat luas yaitu dengan cara memilih pasangan hidupnya sendiri atau dengan cara perjodohan. Hal tersebut juga dilakukan oleh anggota LDII dalam memilih pasangan hidupnya. Karena memilih pasangan hidup bukan suatu hal yang biasa butuh pertimbangan dan kesesuaian hati untuk membentuk suatu keluarga yang sesuai dengan tujuan syariat Islam. Dalam memilih pasangan hidup anggota LDII di Desa Wonorejo banyak di antara mereka yang memilih pasangan hidup yang satu faham dengan mereka hal tersebut disebabkan di antaranya karena sering berkumpulnya mereka untuk melakukan suatu kajian bersama dari tempat satu ketempat yang lain atau karena perjodohan dari orang tua mereka yang sama-sama mempunyai anak yang belum menikah lalu dipertemukan apabila mereka saling suka maka akan dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Sehingga tidak menutup kemungkinan jika di antara mereka banyak memilih pasangan hidup yang satu faham dengan mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Sekretaris Daerah LDII, Basri Imanto:

“Di LDII itu banyak acara mas malam selasa, malam kamis, sama malam minggu, kami mengaji Alquran dan hadis-hadis besar. Namanya ilmukan dituntut sampai mati mas, jadi setiap malam kita mengaji. jadi ruang lingkupnya itu saja mas kita juga sering mengaji ke DPD LDII yang di Kobar, Mentobi, jadi acaranya kan padat. Namanya jodohkan tidak jauh dari lingkungan karena sering ketemu dan juga biasanya di acara pengajian

tersebut orang-orang tua berbicara tentang anak yang belum menikah lalu bisa jadi dijodohkan”<sup>176</sup>

Di kalangan jamaah LDII biasanya apabila terdapat anggota LDII yang belum menikah di usia nikah, maka pengurus khusus bidang pernikahan mencoba menjodohkan mereka jika mereka ada kecocokan dan sama-sama suka maka akan di lanjutkan ke tahap lamaran setelah itu jelang beberapa hari baru ke tahap pernikahan. hal tersebut agar kedua belah pihak tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Nur Prayudi selaku ketua pusat LDII provinsi:

“Kebiasaan yang kami lakukan di LDII jika jamaah LDII ada yang belum menikah pada usia nikah maka akan kami pertemukan atau jodohkan. Misalnya si A, suka sama putri si B, lalu dipertemukan oleh pengurus khusus jika sama-sama suka maka disarankan untuk segera dilamar dan diberi waktu beberapa hari untuk segera dinikahi. Tidak ada istilahnya warga LDII jalan-jalan berdua apalagi ngobrol berdua sebelum menikah”.<sup>177</sup>

Sebagai seorang muslim sudah semestinya kita memilih pasangan hidup sesuai dengan Alquran dan hadis yaitu dengan cara melihat empat kreteria yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. yaitu dengan cara melihat hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah yang bagus agamanya (agama Islam). Apabila agamanya kuat maka akan mudah untuk membentuk rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warohmah. Karena perlu diketahui bahwa pernikahan itu merupakan ibadah untuk mencari keridhoan Allah. Seperti halnya yang dikatakan oleh sekretaris daerah LDII Basyri Imanto:

---

<sup>176</sup>Wawancara Bersama Basri Imanto (Sekertaris Daerah LDII Kabupaten Lamandau), Selasa 17 Januari 2017, Kantor Kepala Kepala Desa Wonorejo, Pukul: 09:10 WIB.

<sup>177</sup>Wawancara bersama M. Nur Prayudi. (KetuaPengurus LDII Provinsi), Rabu 03 Februari 2017, Kantor LDII Provinsi Jl. Radehsaleh VI, Pukul: 20:15 WIB.

“Kalau kita mencari jodoh mas karena kita orang muslim harus disesuaikan dengan Alquran dan hadis. Dalam Alquran kan sudah jelas kita tidak boleh memilih selain dari orang muslim, jadi harus sama-sama muslim. Kita harus mencari pasangan yang baik. Dalam Alquran kan dikatakan laki-laki yang baik untuk wanita yang baik juga, wanita yang jelek untuk laki-laki yang jelek juga kan. Dalam hadis juga kan sudah dijelaskan kita diharuskan memilih pasangan dengan empat kriteria, yang pertama kecantikannya, agamanya, imannya, lalu hartanya, ya terserahlah mau dibolak balik juga tidak apa-apa tapi kalau bisa lebih utama memilih agamanya karena kalau masalah rupa itu kan relative mas, kalau agamanya kuat itu mas membangun kehidupan itu selalu bisa berkah walaupun itu memang bukan jodoh ibaratnya dijodohkan dengan sama-sama kuat agamanya, dengan niat untuk ibadah maka hidupnya akan lancar mas”.<sup>178</sup>

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh ketua pengurus masjid

BaitulMuttaqin LDII, Bapak Eko suprianto:

Memilih pasangan hidup itu ada beberapa kriteria, namun kembali kepada pribadi masing-masing. Kalau didalam Alquran sudah jelas kalau memilih wanita itu waita yang salehah. Intinya memilih wanita itu dilihat dari 4 hal pokoknya yaitu: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Dengan mengkaji Alquran dan hadis setiap hari mereka akan berfikir dengan sendirinya tidak perlu diarahkan. Kalau pendapat saya pribadi saya memilih agama yang lebih utama.<sup>179</sup>

Pada dasarnya warga LDII dalam memilih pasangan hidup sangat menitikberatkan pada agamanya yaitu seseorang yang benar-benar memiliki ke fahaman yang baik pada agamanya. Adapun alasan kebanyakan warga LDII memilih pasangan hidup yang satu golongan dikarenakan bisa jadi kesamaan faham, sering bertemu di majelis dan lain sebagainya. Jika memilih pasangan hidup yang diluar LDII, hal tersebut dibolehkan yang penting agamanya bagus dan bisa diarahkan. Nanti dengan sendirinya orang tersebut bisa masuk LDII, karena sering mengikuti pengajian, sering mengkaji memaknai alquran dan hadis sehingga orang tersebut paham

---

<sup>178</sup> Wawancara Bersama Basri Imanto.

<sup>179</sup> Wawancara Bersama Eko Suprianto.

dengan agamanya. Berdasarkan faktor agama itulah banyak dikalangan LDII yang jarang sekali melakukan perceraian setelah melakukan pernikahan karena mereka sama-sama memahami dan mengerti agama. bahwa perceraian itu merupakan perbuatan yang diharamkan namun dibenci oleh Allah. Karena setiap kata cerai yang terucap akan menggetarkan arsynya Allah. Seperti halnya yang dikatan oleh Ketua LDII Provinsi Bapak Nur Prayudi;

“Kalau memilih pasangan hidup yang paling pokok adalah sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul yaitu yang faqih agamanya, itu yang nomor satu yang faqih agamanya, baru yang lain-lainnya ujung-ujungnya itu. adapun nampaknya sesama warga LDII, itu sebetulnya mengalir tidak ada diarahkan tidak ada ketentuan, mungkin alasannya karena yang pertama, karena alasan faqih , sering ketemu, sering melihat , sering mengikuti kegiatan-kegiatan model ini (pengajian). Apabila menikah dengan orang yang bukan LDII, hal tersebut diperbolehkan nanti secara otomatis dia ikut kegiatan-kegiatan pengajian, memaknai Alquran, memaknai Hadis akhirnya mengerti masalah agama dan bergabung bersama LDII. disini di Palangka pun banyak seperti itu nikah dengan orang yang di luar LDII. Pada intinya yang memiliki kepaahaman atau faqih dalam agamanya, karena orang yang paham agama, utamanya bisa menjaga ibadahnya , kedua tidak mudah terpengaruh , insya Allah dikalangan LDII saya secara pribadi hampir-hampir tidak pernah mendengar ada orang LDII cerai , coba perhatikan nanti sampaiian kalau ada tugas dimana-mana coba perhatikan ya mungkin ada saja kasusnya mungkin tapi saya hampir-hampir tidak pernah mendengar jadi kayaknyatu luar biasa, karena Allah saja berfirman, Nabi juga menjelaskan cerai itu hal yang boleh tapi menggoncangkan arasynya Allah, kan jadi luar biasa. itu rahasia bukan rahasia sih ini sebenarnya dengan sendirinya mengalir karena berkat dari mengaji, mengerti, memahami dan dapat mengamalkan.<sup>180</sup>

Untuk membentuk suatu keluarga yang harmonis tentu dalam memilih pasangan hidup kita harus mencari seseorang yang sefaham dengan kita seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak wagio:

---

<sup>180</sup> Wawancara bersama M. Nur Prayudi.



“Kalau masalah cari jodoh dari luar atau sekelompoknya itu memang yang diutamakan itu sekelompoknya jadi maksud mereka itu yang seide seiman sefaham jadi pengaturannya itu lebih mudah, tidak ada perselisihan pendapat. Yang diutamakan memang seperti itu cuman kalau kebetulan dapat jodoh dari luar itu pun kayaknya ngga apa-apa asal bisa dibimbing, asal dari pihak dalam maksudnya dari pihak LDII nya apabila dapat jodoh dari luar, harus kuat imannya tidak keluar dari LDII nya, jadi kalau bisa malah mendatangkan dari luar jangan sampai yang di dalam ini keluar. memang seperti itu kalau masalah pernikahan mereka.”<sup>181</sup>

## 2. Pelaksanaan Pernikahan warga LDII

Anggota LDII di Desa Wonorejo sebelum mereka melangkah ke tahap pernikahan mereka juga melaksanakan peminangan seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat muslim lainnya sesuai dengan kebiasaan yang berlaku. Apabila kedua belah pihak sudah merasa cocok dan siap melakukan pernikahan maka akan dicari hari atau waktu yang tepat untuk melakukan pernikahan. seperti yang dikemukakan oleh anggota LDII Desa Wonorejo, Sulis;

“Sebelum ke tahap pernikahan di kalangan LDII juga ada lamaran. proses lamaran ya sama saja seperti masyarakat pada umumnya, yang mana pihak laki-laki bersama keluarga dan temannya membawa makanan dan sebagainya kepada pihak perempuan. Lalu ditanya yang pihak perempuan bersedia atau tidak jika bersedia maka akan dilanjutkan ke tahap pernikahan”.<sup>182</sup>

Adapun tahapan pelaksanaan pernikahan anggota LDII dibagi menjadi dua tahapan yakni, nikah dalam dan nikah luar. Nikah dalam maksudnya adalah pernikahan yang dilakukan dihadapan kedua orangtua mempelai laki-laki dan perempuan serta disaksikan oleh pengurus anggota LDII, guna mendapatkan pengasahan dari anggota tersebut. Selain itu juga

---

<sup>181</sup> Wawancara bersama Miarseh anggota LDII, Sabtu 21 Januari 2017, Tempat kediaman RT 01, RW 01, Pukul: 16:00 WIB).

<sup>182</sup> Wawancara bersama Sulis (anggota LDII Desa Wonorejo), Senin 23 Januari 2017, Masjid Baitul Muttaqin LDII, Pukul: 20:45 WIB.

seorang walli mempunyai kesempatan untuk menikahkan anaknya sendiri. Lalu setelah itu mereka melakukan nikah luar oleh pegawai pencatat nikah untuk dapat pengesahan di pemerintah dan untuk mendapat buku nikah. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Wagio:

“kalau masalah nikahnya itu memang dua kali , yang pertama khusus di dalam itu istilahnya ada tim pernikahan, yang menikahkan adalah pengurusnya sebut saja dainya lah. Setelah itu ada nikah luar di pemerintahan istilahnya nikah bersama naif, yaitu pengesahan secara pemerintahan biar dapat buku nikah, dinikahkan dulu istilahnya kawin sirilah. Di dalamnya itu nikah sirinya yang diluar itu untuk mendapatkan bukunya, jadi sudah sah terlebih dahulu secara hukum islam sebelum ke pegawai pencatat nikah. Kalau mereka bilang istilahnya nikah siri dulu baru yan di luar, ya mungkin nikah yang diyakini mereka memang nikah yang di dalam itu, yang sah yang dikeluarkan untuk mendapatkan bukunya saja, seakan akan seperti itu, saya sendiri kan tidak tanya secara jelas jelasnya, tapi kan kenyataannya kalau seperti itu kan kita secara akal nikah yang didalam itu lebih akurat yang di luar itu cuman untuk mendapatkan buku.”<sup>183</sup>

Mengenai hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan tokoh LDII sekaligus ketua pengurus masjid bapak Eko Suprianto beliau mengatakan:

"Tidak ada itu mas, kalau dikumpulkan itu biasanya diajari, (ijab qabulnya), ya memalukan kalau orang LDII ijab qabul sampai sepuluh kali, "syahadat saja terkadang mereka susah menyebutnya. Maksudnya disini adalah mereka diajari bagaimana tatacara pernikahannya. Yang biasanya dikumpulkan itu anak-anak yang cara membacanya tidak benar karena jarang mengaji. Hal tersebut kadang ada kadang tidak. “kalau proses pernikahannya sama mas, yang menikahkan ya Pak Ikhsan (penghulu di Desa wonorejo)”.”<sup>184</sup>

Dari pernyataan di atas bahwa anggota LDII sebelum melakukan pernikahan di depan Pegawai Pencatat Nikah atau Penghulu, kedua mempelai terlebih dahulu dipertemukan bersama dengan keluarga dekatnya dan para pengurus LDII untuk meyakinkan kesiapan kedua belah pihak

---

<sup>183</sup> Wawancara bersama Wagio (pernah bergabung dengan LDII selama 5 tahun), Sabtu 21 Januari 2017, Tempat Kediaman RT 01 RW 03 Desa Wonorejo, Pukul: 16:30 WIB.

<sup>184</sup> Wawancara bersama Eko Suprianto.

melakukan pernikahan. Selain itu mereka diajari bagaimana tatacara pelaksanaan pernikahan di depan penghulu. Sehingga apabila kedua belah pihak sudah yakin dan cocok dengan pilihannya maka akan dilanjutkan ke tahap pernikahan bersama Petugas pencatat Nikah atau di KUA seperti halnya pernikahan masyarakat muslim lainnya. hal tersebut dilakukan karena ditakutkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti halnya perceraian atau ketidak harmonisan dalam keluarga. Seperti halnya yang dikemukakan oleh bapak Jumari termasuk sesepuh anggota LDII di Desa Wonorejo:

“Kalau pernikahan memang betul dikumpulkan, hal tersebut bertujuan untuk meyakinkan kedua belah pihak apakah sudah siap atau belum melaksanakan pernikahan. takutnya kalau setelah ijab qabul, beberapa hari bubar kan tantangannya di dalam Alquran dan hadis tidak boleh kalau cerai tanpa ada alasan yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan, apabila ada yang bilang dinikahkan, kalau pada umumnya disebut dengan nikah siri, tapi kalau di LDII, terus terang tidak ada, setau saya, saya itu dari Jawa sudah nikah sudah punya anak sampai disini”<sup>185</sup>

Warga LDII sebelum melakukan pernikahan ada namanya lamaran. Sama seperti masyarakat muslim lainnya, namun dalam proses lamaran tersebut hanya dihadiri keluarga dekat kedua belah pihak. mungkin itu yang sering disebut dengan nikah dalam padahal hal tersebut adalah taaruf. Sebelum ke tahap lamaran di Warga LDII khususnya, dalam pengurusan masjid ada tim tersendiri untuk mengurus terkait pernikahan. Tim itulah yang membantu untuk mempertemukan kedua belah pihak apabila kedua belah pihak tersebut sudah waktunya untuk menikah. Karena itu di kalangan

---

<sup>185</sup> Wawancara bersama Jumari (salah satu tokoh LDII di Desa wonorejo), Senin 23 Januari 2017, Masjid Baitul Muttaqin LDII, Pukul: 21:10 WIB.

warga LDII tidak ada yang namanya pacaran terlebih dahulu baru dilamar. Apabila sudah saling suka sama suka maka diharuskan untuk segera melamar. Pada saat lamaran itulah baru mengungkapkan perasaan. Setelah kedua belah pihak sudah saling suka diberi waktu beberapa hari saja untuk segera menikah di KUA. Hal tersebut untuk menjaga dari hal-hal yang dilarang. Seperti hasil wawancara bersama ketua LDII Provinsi:

“Mungkin sifat lamaran itu barangkali dikirannya nikah dalam sebenarnya itu taaruf. jadi timnya meneliti si A sudah matang usia nikah tapi belum nikah-nikah si B juga belum nikah-nikah jadi dipertemukan ya di perantara kalau bahasa indonesianya makcomblangnya, katakanlah seperti itu, setelah dipertemukan merasa cocok baru dilamar ya kalau bahasa indonesianya ya melamar be pinang itu sebenarnya ga ada sentuh menyentuh tidak ada kalimat sakral atau yang lainnya, jika berdua sudah merasa cocok ya sudah mungkin itu yang mereka sebut dengan nikah dalam. sebenarnya hal tersebut dilakukan untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan itulah mengapa ketika warga LDII sudah mau menikah memang benar dipertemukan oleh pengurus lalu ditanya kalau sudah sama saling senang tidak dipaksa kalau kamu mau, cocok ya sudah, setelah itu ditindak lanjuti ke perkawinan di KUA., intinya kami itu menjaga jangan sampai setelah lamaran itu terjadi pelanggaran kalau sudah lamaran ya secepatnya di bawa ke KUA. Supaya menghindari perasaan manusia yang biasanya apabila cintanya diterima maka dia sudah berhak atas perempuan tersebut. Untuk menjaga itu semua diberi waktu beberapa hari untuk segera ke KUA. Jadi bukan berarti pernikahan si B dan C tidak kenal sama sekali, tidak berarti begitu juga kali lah, mereka dipertemukan saat lamaran itu, kalau zaman Rasulullah beda, lebih berhati hati lagi wajahnya saja tidak melihat kita di indonesia tidak bisa menerapkan itu. kalau ada penelitian seperti sipeneliti yang membahasakan seolah-olah seperti itu. Biasanya kalau lamaran orang-orang di luar sana sudah ada pembicaraan terlebih dahulu. maaf ya kalau saya sebutkan “adanya komunikasi bahkan pacaran, sudah merasa cocok baru lamaran, kalau disini tidak ada pacaran justru saat lamaran itu mengungkapkan perasaannya, tidak ada disini, *na’u dzubillahi min dzalik* lah kalau terjadi gonceng-goncengan berduaan.<sup>186</sup>

---

<sup>186</sup> Wawancara M. Nur Prayudi.

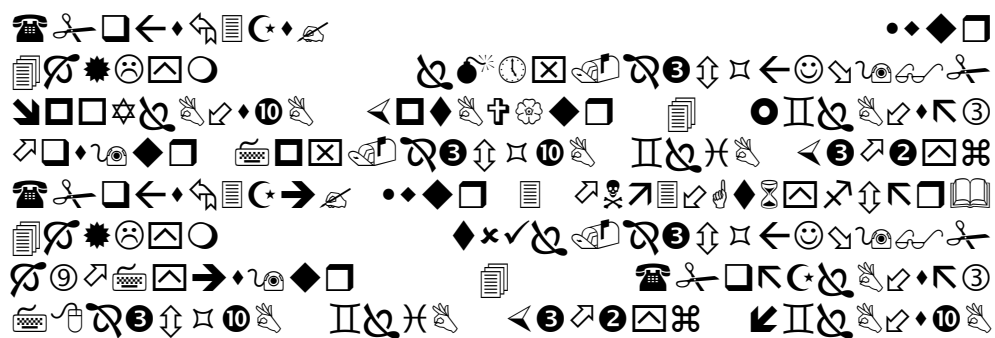
Dalam hal pernikahan warga LDII tidak ada namanya nikah dalam ataupun nikah luar kalau ada hal tersebut hanya dipertemukan dalam rangka lamaran bukan nikah dalam. Sama halnya seperti proses pernikahan masyarakat muslim lainnya LDII juga melakukan pernikahan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yaitu di depan pegawai pencatat nikah atau KUA. Seperti halnya hasil wawancara bersama tokoh LDII, H. Rus (Jaksa Kota Palangka Raya):

“Di sini tidak ada istilah nikah dalam dan nikah luar kalau di sini ya seperti tadi kalau ada dipertemukan itu dalam rangka lamaran. tetapi saat akad memang betul akad di KUA, artinya warga LDII bisa juga ketika ditanya oleh KUA, Pak mau dinikahkan sendiri atau di wakikan oleh wali hakim. ada juga yang memang dinikahkan sendiri dihadapan wali hakim, jadi yang menikahkan walinya merasa sudah betul-betul bisa. Jadi walinya langsung yang menikahkan di depan penghulu.<sup>187</sup>

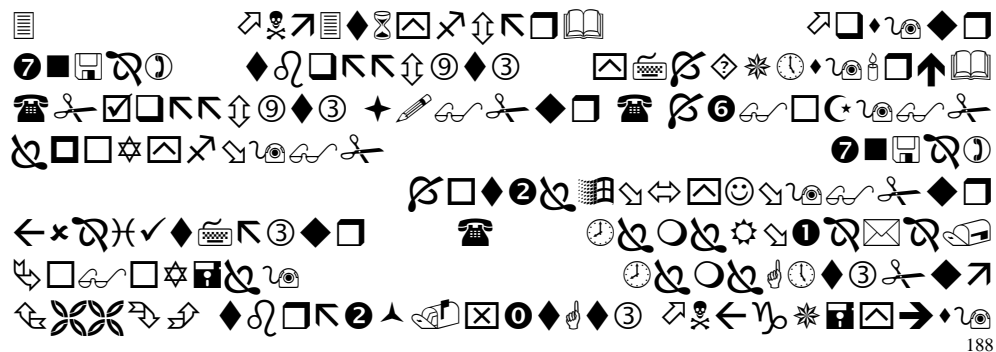
## G. Dasar Hukum Pernikahan Anggota LDII di Desa Wonorejo

### 1. Alquran

Adapun dasar hukum yang digunakan oleh anggota LDII di Desa Wonorejo, dalam memilih pasangan hidup, selalu berpatokan terhadap Alquran dan Hadis. Seperti halnya masyarakat muslim pada umumnya yaitu:



<sup>187</sup> Wawancara bersama H. Rus.



Artinya: “Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”<sup>189</sup>

Sebagai seorang muslim sudah semestinya kita memilih pasangan hidup sesuai dengan Al-quran dan Hadis. Alquran sudah menjelaskan bahwa kita tidak boleh memilih pasangan hidup yang non muslim sebelum mereka beriman. Hal ini pun sebagai dasar bagi anggota LDII dalam memilih pasangan hidup seperti halnya hasil wawancara bersama beberapa tokoh LDII sebagai berikut;

“Kalau kita mencari jodoh mas karena kita orang muslim harus disesuaikan dengan Alquran dan hadis. Dalam Alquran kan sudah jelas kita tidak boleh memilih selain dari orang muslim, jadi harus sama-sama muslim. Kita harus mencari pasangan yang baik. Dalam Alquran kan dikatakan laki-laki yang baik untuk wanita yang baik juga, wanita yang jelek untuk laki-laki yang jelek juga kan. Dalam hadis juga kan sudah dijelaskan kita diharuskan memilih pasangan dengan empat kriteria, yang pertama kecantikannya, agamanya, imamnya, lalu hartanya, ya terserahlah mau dibolak balik juga ngga apa-apa tapi kalau bisa ya agamanyalah karena kalau masalah rupa

<sup>188</sup> QS Al-Baqarah: 221

<sup>189</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010, h. 35.

itukan relative mas, kalau agamanya kuat itu mas membangun kehidupan itu selalu bisa berkah walaupun itu memang bukan jodoh ibaratnya dijodohkan dengan sama-sama kuat agamanya, dengan niat untuk ibadah maka hidupnya akan lancar mas”.<sup>190</sup>

“Kalau memilih pasangan hidup yang paling pokok adalah sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul yaitu yang faqih agamanya, itu yang nomor satu yang faqih agamanya, baru yang lain-lainnya ujung-ujungnya.”<sup>191</sup>

## 2. Hadis

Anggota LDII di Desa Wonorejo dalam memilih pasangan hidup sangat menitikberatkan pada aspek agama. sebagaimana yang diisyaratkan oleh Rasulullah SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ ابْنِ أَبِي سَعِيدٍ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ : لِمَاهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَاهَا وَلِدِينِهَا فَظَفَرُ بَذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ<sup>192</sup>

Artinya: “Dari Musaddad dari yahya dari Abdillah berkata: menceritakan Sa'id bin Abi Sa'id dari ayahnya dari Abi Hurairah r.a. Rasulullah SAW., bersabda: seorang wanita itu dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya, maka kawinilah wanita yang beragama niscaya engkau bahagia”. (HR. Bukhari).<sup>193</sup>

Hadis inilah yang menjadi dasar acuan utama anggota LDII dalam memilih pasangan hidup seperti halnya yang dikemukakan oleh tokoh LDII sekaligus pengurus ketua masjid Baitul Muttaqin LDII sebagai berikut:

<sup>190</sup> Wawancara Bersama Basri Imanto.

<sup>191</sup> Wawancara bersama M. Nur Prayudi.

<sup>192</sup> Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Juz VI, Beirut: Darul Al-Fikr, 1981, h. 123.

<sup>193</sup> Ahmad Sunarto, dkk, (pent.), *Terjemah Sahih Bukhari*, Jilid 7,....., h. 25.

“Memilih pasangan hidup itu ada beberapa kriteria, namun kembali kepada pribadi masing-masing. Kalau didalam Alquran sudah jelas kalau memilih wanita itu waita yang salehah. Intinya memilih wanita itu dilihat dari 4 hal pokoknya yaitu: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Dengan mengkaji Alquran dan hadis setiap hari mereka akan berfikir dengan sendirinya tidak perlu diarahkan. Kalau pendapat saya pribadi saya memilih agama yang lebih utama”.<sup>194</sup>

#### **H. Keharusan Memilih Pasangan Hidup Satu Golongan**

Dalam memilih pasangan hidup anggota LDII tidak diharuskan untuk memilih pasangan hidup yang satu golongan. Mereka juga boleh memilih pasangan hidup di luar dari golongan mereka. Selama pilihannya tersebut beragama Islam dan mau diajak bersama-sama belajar dan beribadah kepada Allah bersama anggota LDII yang lainnya. Namun alangkah baiknya jika anggota LDII memilih pasangan hidup yang seiman dan sefaham, agar memperkuat dan memperbanyak anggota LDII serta menjaga ukhuwah Islamiah di antara mereka. Seperti halnya hasil wawancara peneliti dengan Bapak Wagio yang dulunya merupakan anggota LDII:

“Kalau masalah cari jodoh dari luar atau sekelompoknya itu memang yang diutamakan itu sekelompoknya jadi maksud mereka itu yang seide seiman sefaham jadi pengaturannya itu lebih mudah, tidak ada perselisihan pendapat. Yang diutamakan memang seperti itu cuman kalau kebetulan dapat jodoh dari luar itu pun tidak apa-apa asal bisa dibimbing, asal dari pihak dalam maksudnya dari pihak LDII apabila dapat jodoh dari luar, dia kuat imannya tidak keluar dari LDII nya, jadi kalau bisa malah mendatangkan dari luar jangan sampai yang di dalam ini keluar. memang seperti itu kalau masalah pernikahan mereka.”<sup>195</sup>

Apabila mereka kebetulan mendapatkan jodoh dari luar golongan LDII mereka tetap dinikahkan kalau sudah sama-sama suka. Setelah itu dari warga LDII mengajak secara perlahan-lahan untuk bergabung namun tidak secara

---

<sup>194</sup> Wawancara Bersama Eko Suprianto.

<sup>195</sup> Wawancara bersama Wagio.



spontanitas harus ikut tidak seperti itu. Yaitu dengan cara mengajak mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian seperti kajian Alquran dan Hadis. Nanti dengan sendirinya mereka terbiasa lalu bergabung dengan jamaah LDII. seperti halnya hasil wawancara bersama anggota LDII, Ibu Sumarsih:

“Kalau suka sama suka itu biasanya dinikahkan, setelah itu memang warga LDII yang dari dalam tadi sedikit-sedikit mempengaruhi supaya bisa masuk LDII, tapi bukannya langsung. Jika kamu menikah dengan saya kamu “harus masuk” tidak seperti itu”. “ya perlahan-lahan tidak spontanitas “harus”. Nanti dengan sendirinya setelah mengikuti kajian-kajian “amar ma'ruf, dan kajian yang lainnya orang tersebut bisa ikut dengan sendirinya”.<sup>196</sup>

Mengenai ke tidak harusan memilih pasangan yang satu golongan ditegaskan kembali oleh ketua pengurus LDII Provinsi Kalimantan Tengah, Nur Prayudi melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Bukti tidak sesama warga tidak usah jauh menunjuk orang , nunjuk saya pribadi, saya berkenalan lalu dipertemukan oleh orang tua pada hari minggu pada saat saya cuti karena saya kariawan swasta. Terus karena saya sudah niat mau menikah, saya bilang sama orang tua saya kalau saya mau menikah hari selasa, semua orang kaget karena dia (calon saya) bukan warga Jamaah LDII. Setelah ada komunikasi kemudian baru saya menikah pada hari minggu. setelah istri saya menikah dengan saya ya otomatis dia ikut kegiatan-kegiatan pengajian, memaknai Alquran, memaknai Hadis akhirnya mengerti masalah agama. disini di Palangka pun banyak seperti itu nikah dengan orang yang di luar LDII.<sup>197</sup>

---

<sup>196</sup> Wawancara bersama Miarseh.

<sup>197</sup> Wawancara bersama , M. Nur Prayudi.

## **I. Analisis Pembahasan**

### **1. Kriteria dalam Memilih Pasangan Hidup Bagi Anggota Lembaga**

#### **Dakwah Islam Indonesia di Desa Wonorejo**

##### **a. Pencarian jodoh di kalangan LDII**

Proses pencarian jodoh di kalangan warga LDII di Desa Wonorejo sama halnya seperti masyarakat muslim lainnya yaitu dilakukan dengan cara mencari sendiri, dijodohkan ataupun dipertemukan oleh pengurus, atau mungkin karena sering bertemu di setiap acara-acara pengajian. Dalam memilih pasangan hidup mereka sangat menitikberatkan pada hal agama, yang se ide dan sefaham apabila agamanya baik maka akan mempermudah mereka membentuk keluarga yang harmonis tidak ada perselisihan pendapat. Apabila kebetulan mendapatkan orang yang bukan LDII hal tersebut di perbolehkan asal baik agamanya. Jika kedua belah pihak sudah sama-sama suka maka akan dilanjutkan ke tahap lamaran. Jelang beberapa hari kemudian dilanjutkan ke tahap pernikahan agar kedua belah pihak tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan sehingga menimbulkan dosa. Hal ini di kordinir langsung oleh pengurus khusus di bidang pernikahan. seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan di bawah ini:

“Namanya jodohkan tidak jauh dari lingkungan karena sering ketemu mengikuti pengajian dan juga biasanya dalam acara pengajian tersebut

orang tua berbicara tentang anak yang belum menikah lalu bisa jadi dijodohkan atau dipertemukan oleh pengurus”<sup>198</sup>

“Kebiasaan yang kami lakukan di LDII jika jamaah LDII ada yang belum menikah pada usia nikah maka akan kami pertemukan atau jodohkan misalnya si A, suka sama putri si B, lalu dipertemukan oleh pengurus khusus jika sama-sama suka maka disarankan untuk segera dilamar dan diberi waktu beberapa hari untuk segera dinikahi. Tidak ada istilahnya warga LDII jalan-jalan berdua apalagi ngobrol berdua sebelum menikah”.<sup>199</sup>

“Kalau kita mencari jodoh mas karena kita orang muslim harus disesuaikan dengan Alquran dan hadis. Dalam Alquran kan sudah jelas kita tidak boleh memilih selain dari orang muslim, jadi harus sama-sama muslim. Kita harus mencari pasangan yang baik. Dalam Alquran kan dikatakan laki-laki yang baik untuk wanita yang baik juga, wanita yang jelek untuk laki-laki yang jelek juga kan. Dalam hadis juga kan sudah dijelaskan kita diharuskan memilih pasangan dengan empat kriteria, yang pertama kecantikannya, agamanya, imannya, lalu hartanya, ya terserahlah mau dibolak balik juga ngga apa-apa tapi kalau bisa ya agamanyalah karena kalau masalah rupa itu kan relative mas, kalau agamanya kuat itu mas membangun kehidupan itu selalu bisa berkah walaupun itu memang bukan jodoh ibaratnya dijodohkan dengan sama-sama kuat agamanya, dengan niat untuk ibadah maka hidupnya akan lancar mas”.<sup>200</sup>

“Memilih pasangan hidup itu ada beberapa kriteria, namun kembali kepada pribadi masing-masing. Kalau didalam Alquran sudah jelas kalau memilih wanita itu waita yang salehah. Intinya memilih wanita itu dilihat dari 4 hal pokoknya yaitu: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Dengan mengkaji Alquran dan hadis setiap hari mereka akan berfikir dengan sendirinya tidak perlu diarahkan. Kalau pendapat saya pribadi saya memilih agama yang lebih utama”.<sup>201</sup>

“Kalau masalah cari jodoh dari luar atau sekelompoknya itu memang yang diutamakan itu sekelompoknya jadi maksud mereka itu yang se ide se iman sefaham jadi pengaturannya itu lebih mudah, tidak ada perselisihan pendapat. Yang diutamakan memang seperti itu cuman kalau kebetulan dapat jodoh dari luar itu pun kayaknya ngga apa-apa asal bisa dibimbing, asal dari pihak dalam maksudnya dari pihak LDII nya apabila dapat jodoh dari luar, harus kuat imannya tidak keluar dari LDII nya, jadi

---

<sup>198</sup> Wawancara bersama Basri Imanto.

<sup>199</sup> Wawancara bersama M. Nur Prayudi.

<sup>200</sup> Wawancara bersama Basri Imanto.

<sup>201</sup> Wawancara bersama Eko Suprianto.

kalau bisa malah mendatangkan dari luar jangan sampai yang di dalam ini keluar. memang seperti itu kalau masalah pernikahan mereka.<sup>202</sup>

“Kalau memilih pasangan hidup yang paling pokok adalah sesuai dengan tuntunan Allah, Rasul yang faqih agamanya, itu yang nomor satu yang faqih agamanya, baru yang lain-lainya ujung-ujungnya itu.”<sup>203</sup>

Data di atas menunjukkan bahwasanya proses memilih pasangan hidup di kalangan Jamaah LDII bisa dilakukan dengan cara memilih sendiri atau dengan perijodohan, dimana perijodohan dikalangan mereka tidak hanya dilakukan oleh orang tua jamaah dengan orang tua yang lain melainkan dilakukan juga oleh para pengurus dari satu daerah dengan pengurus daerah lain yang mana dalam memilih pasangan hidup pemahaman agama merupakan sebagai penilaian yang lebih utama.

Hal ini tentunya tidak bertentangan dengan hukum Islam dimana dalam pencarian jodoh dapat dilakukan melalui proses apapun yang penting tidak menyalahi atau menyimpang dari ketentuan hukum Islam itu sendiri seperti ketentuan seseorang yang tidak boleh dinikahi. Secara garis besar seseorang yang tidak boleh dinikahi dibagi menjadi dua yaitu larangan sementara dan larangan abadi, dimana larangan menikah yang bersifat abadi sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan darah;
- 2) Adanya hubungan sepersusuan;
- 3) Adanya hubungan semenda;
- 4) Wanita yang haram dinikahi karena sumpah lian.

---

<sup>202</sup> Wawancara bersama Miarseh.

<sup>203</sup> Wawancara bersama M. Nur Prayudi.

Adapun yang bersifat sementara sebagai berikut:

- 1) Dua perempuan bersaudara haram dikawini oleh seorang laki-laki dalam waktu yang bersamaan;
- 2) Wanita yang terikat perkawinan dengan laki-laki lain, haram dinikahi oleh seorang laki-laki.
- 3) Wanita yang sedang dalam idah, baik idah cerai maupun idah ditinggal mati.
- 4) Wanita yang ditalak tiga haram kawin lagi dengan bekas suaminya.<sup>204</sup>
- 5) Wanita musyrik, haram dikawini. Maksud wanita musyrik ialah yang menyembah selain Allah.<sup>205</sup>

Dari uraian diatas sudah jelas mengenai ketentuan seseorang yang tidak boleh dipilih untuk dijadikan pendamping hidup baik yang bersifat abadi maupun yang bersifat sementara. Sedangkan perbedaan dalam hal golongan bukan suatu penghalang untuk melaksanakan suatu pernikahan.

Jamaah LDII dalam memilih pasangan hidup mereka juga menerapkan konsep Kafaah. Yang dimaksud dengan kafaah atau sekufu dalam perkawinan menurut istilah hukum Islam, yaitu keseimbangan dan keserasian antara calon istri dan suami sehingga masing-masing calon

---

<sup>204</sup> Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*,.....h.

<sup>205</sup> *Ibid.*, h. 75.

tidak merasa berat untuk melangsungkan perkawinan.<sup>206</sup> Konsep persamaan dalam Islam itu sendiri seperti yang dijelaskan sebelumnya menitik beratkan pada agama dan akhlaknya. Karena sesungguhnya semua manusia di sisi Allah adalah sama yang membedakannya hanyalah ketakwaan. Hal ini terjadi pada jamaah LDII di Desa Wonorejo yang mana kebanyakan dari mereka dalam memilih pasangan hidupnya yang seagama dan sefaham dengan ajaran mereka agar mempermudah dalam membangun rumah tangga yang harmonis tanpa ada perselisihan pendapat.

“Kalau masalah cari jodoh dari luar atau sekelompoknya itu memang yang diutamakan itu sekelompoknya jadi maksud mereka itu yang se ide se iman sefaham jadi pengaturannya itu lebih mudah, tidak ada perselisihan pendapat”.<sup>207</sup>

Selain dari pada itu, dari data di atas menunjukkan bahwa Jamaah LDII di Desa Wonorejo dalam memilih pasangan hidup melihat 4 hal yaitu hartanya, keturunannya, kecantikannya dan yang terakhir adalah agamanya. Seagama menurut mereka adalah yang satu faham seiman dan seide. Hal tersebut dilakukan agar proses pernikahan berjalan dengan baik. Sehingga tujuan dari suatu pernikahan tersebut bisa terwujud yakni membina keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ ابْنِ أَبِي سَعِيدٍ  
أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :

<sup>206</sup> Selamat Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat*,..... h. 50-51.

<sup>207</sup> Wawancara bersama Miarseh anggota LDII, Desa Wonorejo RT 01, (Sabtu 21 Januari 2017, Pukul: 16:00 WIB).

تُنكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ : لِمَاهَا وَلِحَسْبِهَا وَلِحِمَاهَا وَلِدِينِهَا فَظَفَرَ بِذَاتِ الدِّينِ  
تَرَبَّتْ يَدَاكَ<sup>208</sup>

Artinya: “Dari Musaddad dari yahya dari Abdillah berkata: menceritakan Sa’id bin Abi Sa’id dari ayahnya dari Abi Hurairah r.a. Rasulullah SAW., bersabda: seorang wanita itu dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya, maka kawinilah wanita yang beragama niscaya engkau bahagia”. (HR. Bukhari).<sup>209</sup>

Jika dilihat melalui pendekan sosiologis khususnya dalam hal intraksi sosial Jamaah LDII di Desa Wonorejo memiliki jiwa sosial yang tinggi seperti adanya program infak dan sedekah untuk membantu masyarakat muslim yang terkena musibah ataupun kekurangan harta dan lain sebagainya. Namun dalam hal pelaksanaan ibadah Jamaah LDII di Desa Wonorejo memiliki sedikit perbedaan faham dengan masyarakat muslim lainnya. sehingga sering kali dalam pelaksanaan ibadah mereka memisahkan diri dan bergabung dalam satu tempat bersama jamaahnya. Terkait memilih pasangan hidup sudah tentu sebagai seorang muslim memilih pasangan yang baik agamanya sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. tentunya yang memiliki pemikiran dan faham yang sama karena hal tersebut sebagai penunjang keharmonisan dalam membangun rumah tangga. Sehingga tidak menutup kemungkinan jika Jamaah LDII di Desa Wonorejo lebih banyak memilih pasangan hidup yang satu golongan.

<sup>208</sup>Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Juz VI, Beirut: Darul Al-Fikr, 1981, h. 123.

<sup>209</sup>Ahmad Sunarto, dkk, (pent.), *Terjemah Sahih Bukhari*,..... h. 25.

## **b. Pelaksanaan pernikahan warga LDII**

Sebelum melaksanakan pernikahan sudah seharusnya kedua mempelai mengetahui terlebih dahulu siapa yang akan menjadi pendamping hidupnya. Baik watak, prilaku dan juga keluarga besar kedua belah pihak supaya menambah keyakinan kedua belah pihak untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. hal ini dalam Islam disebut dengan khitbah (peminangan). Untuk pelaksanaannya sesuai dengan tatacara yang sudah umum berlaku ditengah-tengah masyarakat.

Khitbah adalah persiapan perkawinan yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. sebelum terlaksananya akad nikah, guna menambah pengetahuan dan pengenalan masing-masing calon suami dan istri tentang watak, dan prilaku sehingga memantapkan hati untuk melanjutkan ke tahap pernikahan.<sup>210</sup> Khitbah atau peminangan ini termasuk usaha pendahuluan dalam rangka perkawinan, Allah menggariskan agar masing-masing pasangan yang hendak melakukan pernikahan terlebih dahulu saling mengenal sebelum dilakukan akad nikah sehingga pelaksanaan pernikahannya nanti benar-benar berdasarkan pandangan dan penilaian yang jelas. Untuk pelaksanaannya adalah sesuai dengan cara-cara yang sudah umum berlaku di tengah-tengah masyarakat.<sup>211</sup>

---

<sup>210</sup> Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat.....*, h. 24.

<sup>211</sup> *Ibid.*



Demikian juga yang dilakukan oleh jamaah LDII sebelum melakukan pernikahan mereka terlebih dahulu mengadakan khitbah atau lamaran, seperti yang dikemukakan oleh jamaah LDII di bawah ini:

“Jika sama-sama suka maka disarankan untuk segera dilamar dan diberi waktu beberapa hari untuk segera dinikahi. Tidak ada istilahnya warga LDII jalan-jalan berdua apalagi ngobrol berdua sebelum menikah”.<sup>212</sup>

“Sebelum ke tahap pernikahan di kalangan LDII juga ada lamaran. proses lamaran ya sama saja seperti masyarakat pada umumnya, yang mana pihak laki-laki bersama keluarga dan temannya membawa makanan dan sebagainya kepada pihak perempuan. Lalu ditanya yang pihak perempuan bersedia atau tidak jika bersedia maka akan dilanjutkan ke tahap pernikahan”.<sup>213</sup>

Setelah melakukan lamaran di kalangan jamaah LDII kedua belah pihak dipertemukan kembali sebelum melakukan akad pernikahan di depan Pegawai Pencatat Nikah atau ke KUA. Hal tersebut dilakukan untuk meyakinkan kembali kesiapan kedua belah pihak sebelum resmi menjadi suami istri. Pada tahapan tersebut mereka dibimbing dan diajarkan bagaimana tatacara pernikahan seperti pembacaan ijab qabul, pembacaan dua kalimah syahadat dan lain sebagainya, agar memperlancar proses pernikahan di depan KUA. Meskipun ada yang berpendapat hal tersebut adalah proses nikah dalam yang hanya dihadiri kedua belah pihak, keluarga dekat dan juga disaksikan oleh pengurus.

Berikut pendapat yang mengatakan adanya nikah dalam di kalangan LDII:

“Kalau masalah nikahnya itu memang dua kali , yang pertama khusus di dalam, itu istilahnya ada tim pernikahan, yang menikahkan pengurusnya itu, dainya lah. trus ada nikah di luar di pemerintahan istilahnya naif lah

---

<sup>212</sup> Wawancara bersama M. Nur Prayudi.

<sup>213</sup> Wawancara bersama Sulis

yaitu pengesahan secara pemerintahan biar dapat buku nikah, dinikahkan dulu istilahnya kawin sirilah.<sup>214</sup>

Adapun beberapa pendapat bahwa tidak ada nikah dalam di kalangan Jamaah LDII sebagai berikut:

"Tidak ada itu mas, kalau dikumpulkan itu biasanya diajari, (ijab qabulnya), ya memalukan kan kalau orang LDII ijab qabul sampai sepuluh kali, "syahadat saja terkadang mereka susah menyebutnya. Maksudnya di sini adalah mereka diajari bagaimana tatacara pernikahannya. Yang biasanya dikumpulkan itu anak-anak yang cara membacanya tidak benar karena jarang mengaji. Hal tersebut kadang ada kadang tidak."<sup>215</sup>

"Kalau pernikahan memang betul dikumpulkan, hal tersebut bertujuan untuk meyakinkan kedua belah pihak apakah sudah siap atau belum melaksanakan pernikahan. takutnya kalau setelah ijab qabul, beberapa hari bubar kan tantangannya di dalam Alquran dan hadis tidak boleh kalau cerai tanpa ada alasan yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan, apabila ada yang bilang dinikahkan, kalau pada umumnya disebut dengan nikah siri, tapi kalau di LDII, terus terang tidak ada, setau saya, saya itu dari Jawa sudah nikah sudah punya anak sampai disini".<sup>216</sup>

"Disini ga ada istilah nikah dalam dan nikah luar kalau disini ya seperti tadi kalau ada dipertemukan itu dalam rangka lamaran. tetapi saat akad memang betul akad di KUA, artinya warga LDII bisa juga ketika ditanya oleh KUA, pak mau dinikahkan sendiri atau di wakilkan oleh wali hakim. ada juga yang memang dinikahkan sendiri dihadapan wali hakim, jadi yang menikahkan walinya merasa sudah betul-betul bisa. Jadi walinya langsung yang menikahkan di depan KUA."<sup>217</sup>

Dari beberapa pendapat di atas peneliti mencoba untuk mencari titik temu, yakni sebelum melakukan pernikahan di depan pegawai pencatat nikah atau di KUA, anggota LDII dipertemukan terlebih dahulu untuk meyakinkan kedua belah pihak mengenai seseorang yang akan menjadi

---

<sup>214</sup> Wawancara bersama Wagio.

<sup>215</sup> *Ibid.*

<sup>216</sup> Wawancara bersama Jumari.

<sup>217</sup> Wawancara bersama H. Rus.

pendamping hidupnya, bahkan diajari mengenai tatacara pernikahan untuk mempermudah pelaksanaan pernikahan di depan KUA.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, menunjukkan bahwa anggota LDII dalam hal pernikahan sangat menjunjung tinggi nilai kesepakatan antar kedua belah pihak yang akan melaksanakan pernikahan yaitu dengan cara mempertemukan kembali kedua calon mempelai, keluarga dekat serta para pengurus sebelum melakukan pernikahan. Hal tersebut tentu bertujuan agar kedua mempelai merasa yakin dengan pilihannya serta tidak ada unsur paksaan. Hal tersebut sesuai dengan syarat-syarat perkawinan yang terdapat pada UU No. 1 tahun 1974 Pasal 6 ayat 1 yaitu: “perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai”.<sup>218</sup>

Setelah ada kata sepakat merekapun disarankan untuk segera melanjutkan ke tahap pernikahan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti yang dikemukakan oleh ketua LDII Provinsi, M. Nur Prayudi:

“Jika sama-sama suka maka disarankan untuk segera dilamar dan diberi waktu beberapa hari untuk segera dinikahi. Tidak ada istilahnya warga LDII jalan-jalan berdua apalagi ngobrol berdua sebelum menikah”.<sup>219</sup>

Hal ini merupakan suatu konsep yang bernilai positif, melihat maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja yang merajalela tidak kenal batas, berjalan berdua, berpegangan tangan yang bukan muhrimnya, bahkan sampai melakukan hubungan seperti halnya suami istri. Hal tersebut

---

<sup>218</sup> Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan. pasal 6 ayat 1.

<sup>219</sup> Wawancara bersama M. Nur Prayudi.

seakan-akan menjadi suatu hal yang biasa dikalangan remaja saat ini. padahal perbuatan tersebut merupakan suatu hal yang dilarang oleh agama sebelum adanya ikatan pernikahan yang menghalalkan pergaulan mereka. Seperti halnya dalam kaidah fikih dijelaskan;

### الأصل في الإِبْضَاعِ التَّحْرِيمُ

Artinya: “Hukum asal pada masalah seks adalah haram”

Maksud kaidah ini adalah dalam hubungan seks, pada asalnya haram sampai datang sebab-sebab yang jelas dan tanpa meragukan lagi yang menghalalkannya, yaitu dengan adanya akad pernikahan.<sup>220</sup> oleh sebab itu untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan tersebut, apabila sudah ada kata sepakat dan kerelaan antar kedua belah pihak maka dianjurkan untuk segera menikah. Hal ini sejalan dengan kaidah fikih;

### دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya: “Menolak mafsadah didahulukan daripada maslahat”<sup>221</sup>

Pada dasarnya Larangan Islam mengenai *berkhalwat* atau berdua-duaan tidak semata-mata untuk membatasi pergaulan, tetapi

---

<sup>220</sup> A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fikih (Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis)*, Jakarta: Kencana, 2007, h. 122-123.

<sup>221</sup> *Ibid.*, h. 11.

lebih dari itu, yaitu untuk menyelamatkan peradaban manusia. Berduaan dengan lawan jenis merupakan salah satu langkah awal terhadap terjadinya fitnah. Dengan demikian, larangan perbuatan tersebut, sebenarnya sebagai langkah preventif agar tidak melanggar norma-norma hukum yang telah ditetapkan oleh agama dan yang telah disepakati oleh masyarakat.

Adapun proses pernikahan dikalangan LDII sama seperti masyarakat muslim lainnya mengenai syarat dan rukun baik secara islam maupun secara hukum pemerintah. Seperti yang dipaparkan oleh ketua pengurus masjid Baitul Muttaqin LDII:

“kalau proses pernikahannya sama mas, yang menikahkan ya Pak Ikhsan (penghulu di Desa wonorejo)”.<sup>222</sup>

Dari data di atas menunjukkan bahwasannya pernikahan dikalangan Jamaah LDII sesuai dengan syariat agama Islam dan mengikuti ketentuan pemerintah yaitu setiap pernikahan harus dilakukan di depan pegawai pencatat nikah. Pencatatan pernikahan tersebut bertujuan untuk melindungi hak-hak dari istri dan anak-anak agar mendapatkan perlindungan hukum dari pemerintah.

Adapun beberapa dasar hukum mengenai pencatatan pernikahan antarlain: Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 2 ayat 2 menyatakan bahwa:

---

<sup>222</sup>Wawancara bersama Eko Suprianto.

Pelaksanaan pencatatan ini diatur menurut PP Nomor 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan UU Nomor 1 Tahun 1974, yaitu pada bab II pasal 2, ayat 1:

Ayat 2:

“pencatatan perkawinan dari mereka yang melangsungkan perkawinannya menurut agamanya dan kepercayaannya itu selain agama Islam, dilakukan oleh pegawai pencatat perkawinan pada kantor catatan sipil sebagaimana dimaksud dalam berbagai perundang-undangan mengenai pencatatan perkawinan”.<sup>224</sup>

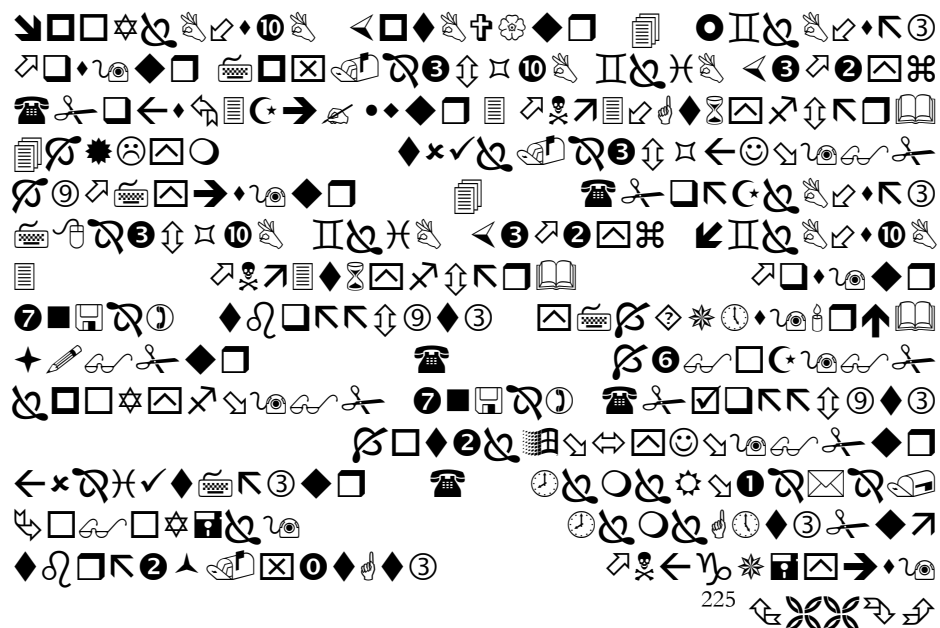
## 2. Dasar Hukum Pernikahan Anggota LDII di Desa Wonorejo

Dasar hukum yang digunakan anggota LDII dalam memilih pasangan hidup sama halnya dengan dasar hukum yang digunakan oleh setiap masyarakat muslim lainnya karena semuanya bersumber dari Alquran dan Hadis. Adapun beberapa dasar hukum yang mereka gunakan sebagai berikut:

a. Alquran

<sup>223</sup> Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan Pasal 2 ayat 2.

<sup>224</sup> Mardani, *Hukum Islam (Kumpulan Peraturan Tentang Hukum Islam di Indonesia)*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015, h. 99.



Artinya: “Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”<sup>226</sup>

Mengenai penafsiran ayat di atas M. Quraish shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* mengatakan pemilihan pasangan adalah batu pertama fondasi bangunan rumah tangga. Ia sangat kukuh karena, kalau tidak, bangunan tersebut akan roboh kendati hanya dengan sedikit guncangan, apalagi jika beban yang ditampungnya semakin berat dengan kelahiran anak-anak. Fondasi kukuh tersebut bukan kecantikan dan ketampanan karena keduanya bersifat relatif, sekaligus cepat pudar; bukan juga

<sup>225</sup> QS Al-Baqarah: 221

<sup>226</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, ....., h. 35.

harta karena harta mudah didapatkan sekaligus mudah lenyap; bukan pula setatus sosial dan kebangsawanan karena yang ini pun sementara, bahkan dapat lenyap seketika. Fondasi yang kukuh adalah yang bersandar pada iman kepada Yang Maha Esa, Mahakaya, Mahakuasa, lagi Mahabijaksana. Karena itu, wajar jika pesan pertama kepada mereka yang bermaksud membina rumah tangga adalah: “Dan janganlah kamu, wahai pria-pria muslim, menikahi, yakni menjalin ikatan perkawinan dengan wanita-wanita musyrik para penyembah berhala sebelum mereka beriman dengan benar kepada Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa, dan beriman pula kepada Nabi Muhammad SAW. sesungguhnya wanita budak, yakni berstatus sosial rendah menurut pandangan masyarakat, tetapi yang mukmin, lebih baik dari pada wanita musyrik, walaupun dia, yakni wanita-wanita musyrik itu, menarik hati kamu karena ia cantik, bangsawan, kaya, dan lain-lain. Dan janganlah kamu, wahai para wali, menikahkan orang-orang musyrik para penyembah berhala, dengan wanita-wanita mukmin sebelum mereka beriman dengan iman yang benar. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari pada orang yang musyrik walaupun dia menarik hati kamu karena ia gagah, bangsawan, atau kaya dan lain-lain.”<sup>227</sup>

Berdasarkan ayat dan penafsiran yang telah dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fondasi dalam membentuk rumah

---

<sup>227</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume: I, Cetakan Ke-V, Jakarta: Lentera Hati, 2002.



tangga yang harmonis adalah berdasarkan iman kepada Allah SWT. karena pada seyogyanya pernikahan itu adalah suatu ibadah. Seperti halnya di dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 juga dijelaskan bahwa makna perkawinan itu ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>228</sup> Sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah sudah tentu agama merupakan pokok utama dalam memilih pasangan hidup sehingga keharmonisan dan keberkahan akan selalu menyertai kehidupan. Oleh sebab itu jika anggota LDII di Desa Wonorejo menggunakan ayat ini sebagai dasar dalam memilih pasangan hidup hal itu merupakan suatu hal yang positif dan sesuai dengan ketentuan yang disyariatkan baik dalam Alquran dan Hadis. Seperti yang dikemukakan oleh tokoh LDII Basri Imanto:

“Kalau kita mencari jodoh mas karena kita orang muslim harus disesuaikan dengan Alquran dan hadis. Dalam Alquran kan sudah jelas kita tidak boleh memilih selain dari orang muslim, jadi harus sama-sama muslim. Kita harus mencari pasangan yang baik. Dalam Alquran kan dikatakan laki-laki yang baik untuk wanita yang baik juga, wanita yang jelek untuk laki-laki yang jelek juga kan. Dalam hadis juga kan sudah dijelaskan kita diharuskan memilih pasangan dengan empat kriteria, yang pertama kecantikannya, agamanya, imamnya, lalu hartanya, ya terserahlah mau dibolak balik juga ngga apa-apa tapi kalau bisa ya agamanyalah karena kalau masalah rupa itu kan relative mas, kalau agamanya kuat itu mas membangun kehidupan itu selalu bisa berkah walaupun itu memang bukan jodoh ibaratnya dijodohkan dengan sama-sama kuat agamanya, dengan niat untuk ibadah maka hidupnya akan lancar mas”.<sup>229</sup>

---

<sup>228</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia (Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan)*, Jakarta : Kencana 2006, h. 40.

<sup>229</sup> Wawancara Bersama Basri Imanto.

Pengertian kuat agamanya di sini menurut mereka adalah sefaham, seide dan seiman sehingga tidak ada pertentangan pendapat yang terjadi di kalangan mereka yang nantinya akan mengurangi keharmonisan dalam rumah tangga. Karena dalam membangun rumah tangga yang harmonis harus memiliki tujuan hidup yang sama serta kerja sama yang baik antara kedua belah pihak dalam menghadapi persoalan kehidupan.

b. Hadis

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ ابْنِ أَبِي سَعِيدٍ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ : لِمَاهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَظَفَرُ بَذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ<sup>230</sup>

Artinya: “Dari Musaddad dari yahya dari Abdillah berkata: menceritakan Sa'id bin Abi Sa'id dari ayahnya dari Abi Hurairah r.a. Rasulullah SAW., bersabda: seorang wanita itu dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya, maka kawinilah wanita yang beragama niscaya engkau bahagia”. (HR. Bukhari).<sup>231</sup>

Hadis di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa Rasulullah SAW. dalam memilih pasangan hidup sangat menekankan pada sisi agamanya bukan pada hal kekayaan, keturunan, dan kecantikan.

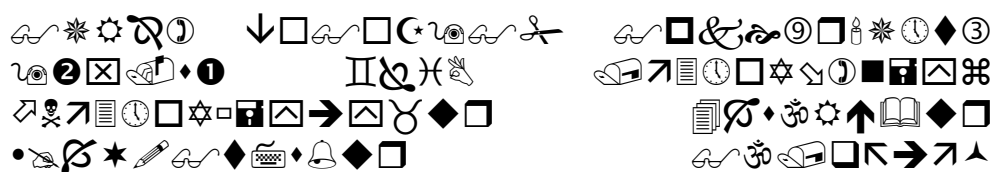
<sup>230</sup>Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Juz VI, Beirut: Darul Al-Fikr, 1981, h. 123.

<sup>231</sup>Ahmad Sunarto, dkk, (pent.), *Terjemah Sahih Bukhari*, Jilid 7, Semarang: Asy-Syifa, 1993. h. 25.

Karena dengan memilih agama sebagai faktor utama maka hal tersebut akan mencakupi faktor-faktor yang lainnya. Karena dengan faktor agama yang baik ini akan menjadikan dirinya menjadi seseorang yang baik ahlaknya, kecantikannya terjaga dan kehormatannya terpelihara. Secara umum mereka yang mempunyai ahlak yang baik dan bertakwa kepada Tuhannya maka mereka adalah termasuk orang-orang yang mulia di sisi Allah.

Hadis inilah yang dijadikan dasar anggota LDII dalam memilih pasangan hidup karena menurut mereka pernikahan itu merupakan suatu ibadah artinya merupakan suatu jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan memilih pasangan hidup yang kuat agamanya yang menurut mereka adalah yang sepaham, akan mempermudah mereka untuk melaksanakan ibadah tanpa adanya perbedaan pendapat. Memilih pasangan hidup bukanlah suatu perkara yang boleh dipandang remeh Hal tersebut merupakan suatu hal yang sangat berat karena apabila sudah menjadi suami istri yang sah maka kita mempunyai kewajiban dan tanggung jawab dalam membangun rumah tangga serta akan menjadi pembimbing dan contoh bagi anak-anak atau zuriat yang kelak bakal dilahirkan. Ahlak yang baik pengetahuan agama yang kuat, serta pemahaman yang sama tentu menjadi alasan utama anggota LDII memilih pasangan hidup yang satu golongan supaya menjadi sebuah keluarga yang harmonis dan selalu saling mengingatkan satu sama lain untuk selalu taat kepada Allah.

Setelah membahas tentang konsep memilih pasangan hidup anggota LDII serta dasar hukum yang mereka gunakan, pada dasarnya dalam agama Islam tidak ada keharusan memilih pasangan hidup yang satu aliran, golongan ataupun organisasi. Sesungguhnya setiap manusia di hadapan Allah SWT. adalah sama yang membedakannya hanyalah ketakwaan. Oleh sebab itu dalam memilih pasangan hidup merupakan suatu kebebasan bagi seorang muslim untuk memilih pasangan hidupnya siapapun yang ia inginkan apakah berbeda suku, budaya, warna kulit, golongan dan lain sebagainya, selama seseorang tersebut beragama Islam dan bertakwa kepada Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah:





mendatangkan dari luar jangan sampai yang di dalam ini keluar. memang seperti itu kalau masalah pernikahan mereka.<sup>235</sup>

“Jika warga LDII memilih pasangan hidup yang di luar dari golongannya kalau suka sama suka itu biasanya dinikahkan, setelah itu memang warga LDII yang dari dalam tadi sedikit-sedikit mempengaruhi supaya bisa masuk LDII, tapi bukannya langsung. Jika kamu menikah dengan saya kamu harus masuk" tidak seperti itu. " ya perlahan-lahan tidak seponitanitas "harus". Nanti dengan sendirinya setelah mengikuti kajian-kajian "amar ma'ruf, dan kajian yang lainnya sampai bisa ikut dengan sendirinya".<sup>236</sup>

“Bukti tidak sesama warga tidak usah jauh menunjuk orang, nunjuk saya pribadi, saya berkenalan lalu dipertemukan oleh orang tua pada hari minggu pada saat saya cuti karena saya kariawan suasta. Terus karena saya sudah niat mau menikah, saya bilang sama orang tua saya kalau saya mau menikah hari selasa, semua orang kaget karena dia (calon saya) bukan warga Jamaah LDII. Setelah ada komunikasi kemudian baru saya menikah pada hari minggu. setelah istri saya menikah dengan saya ya otomatis dia ikut kegiatan-kegiatan pengajian, memaknai Alquran, memaknai Hadis akhirnya mengerti masalah agama. disini di Palangka pun banyak seperti itu nikah dengan orang yang di luar LDII.<sup>237</sup>

Hasil dari wawancara di atas menunjukkan bahwa di LDII tidak ada aturan tertulis mengenai keharusan memilih pasangan hidup yang satu aliran. Namun hal tersebut tetap dijalankan, karena kebanyakan para jamaah memilih pasangan hidupnya yang sesama jamaahnya. Hal tersebut terjadi bisa saja dikarenakan suruhan dari orang tua. Seperti halnya yang dikemukakan oleh ketua pengurus masjid Baitul Muttaqin:

“Kalau dari organisasi tidak ada. Tapi tidak bisa dipungkiri biasanya dari orang tua yang menyuruh menikah yang sesama Jamaah. tapi kalau memang anaknya sama-sama suka langsung dinikahkan. Banyak ko disini mungkin di Wonorejo tidak ada tapi kalau di daerah H6 (Desa Bukit Harum) ada, sampai sekarang biasanya kalau sudah menikah biasanya pihak perempuan ikut dengan kita pihak yang laki-laki.<sup>238</sup>

---

<sup>235</sup> Wawancara bersama Miarseh anggota LDII, Desa Wonorejo RT 01, (Sabtu 21 Januari 2017, Pukul: 16:00 WIB).

<sup>236</sup> Wawancara bersama Miarseh.

<sup>237</sup> Wawancara bersama M. Nur Prayudi.

<sup>238</sup> Wawancara bersama Eko Suprianto.

Pada dasarnya tidak ada aturan dalam Jamaah LDII tentang memilih pasangan hidup yang satu aliran. Mereka mengetahui bahwasannya dalam hukum Islam tidak ada keharusan seperti itu, artinya adalah tidak ada larangan bagi warga LDII jika mereka harus memilih pasangan hidup yang diluar dari jamaahnya. Akan tetapi hal tersebut muncul dari diri Jamaah itu sendiri dengan sendirinya, setelah sering mengikuti pengajian. Sudah tentu di kalangan warga LDII memilih pasangan hidupnya yang sesama Jamaahnya yang seide, sepaham dan yang paling penting yang bagus ahlaknya sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Hal tersebut untuk mencegah terjadinya perselisihan pendapat di antara kedua belah pihak. seperti yang dikemukakan oleh ketua pengurus Provinsi M. Nur Prayudi:

“Kalau memilih pasangan hidup yang paling pokok adalah sesuai dengan tuntunan Allah, Rasul yang faqih agamanya, itu yang nomor satu yang faqih agamanya, baru yang lain-lainnya ujung-ujungnya itu. adapun nampaknya sesama warga LDII, itu sebetulnya mengalir tidak ada diarahkan tidak ada ketentuan, mungkin alasannya karena yang pertama ,karena alasan faqih, sering ketemu, sering melihat, sering mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian.”<sup>239</sup>

Para informan juga mengakui bahwa ada beberapa warga LDII di Desa Wonorejo menikah dengan orang yang bukan Jamaah LDII, namun kebanyakan dari mereka memilih pasangan hidup yang satu golongan. Para jamaah tersebut menganggap bahwa ketika memilih pasangan hidup yang non LDII kebiasaan beribadahnya berbeda serta pemahaman keagamaan, jadi karena adanya perbedaan tersebut mempersulit mereka untuk berkomunikasi serta akan terjadi perselisihan pendapat sehingga terjadi

---

<sup>239</sup> Wawancara bersama M. Nur Prayudi.

ketidak harmonisan di dalam keluarga. Apabila hal itu terjadi maka tujuan dari syariatkannya pernikahan tersebut tidak tercapai yaitu membentuk keluarga yang bahagia yang penuh ketenangan dan rasa kasih sayang.

Mengenai keharusan memilih pasangan hidup, jika dianalisis menggunakan pendekatan sosiologis dan historis maka akan ditemukan alasan mengapa kebanyakan dari anggota LDII memilih pasangn hidup yang satu golongan. Secara historis LDII terbentuk pada tahun 1992 atas anjuran para pejabat tinggi negara dengan tugas pokok yaitu membenahi dan membina umatnya agar meninggalkan paham keagamaan yang lama. Paham keagamaan yang lama dianggap krusial dan perlu modifikasi total yakni mengenai paham keamiran, bai'at dan jamaah yang berakses mengkafirkan kelompok dari luar jamaahnya. Sehingga sudah tentu doktrin tersebut menjadi alasan dasar jamaah sebelum terbentuknya LDII ini untuk mengharuskan memilih pasangan hidup yang satu golongan karena beranggapan golongan merekalah yang benar dan terbaik. Tentu untuk merubah doktrin seperti ini tidak semudah membalikkan telapak tangan butuh kesadaran dan waktu yang cukup lama.

Jika ditinjau melalui pendekatan sosiologis mengenai hal-hal yang esensial memang tidak mungkin bisa berubah secara segera, seperti konsep berjamaah dan berimamah. Sementara itu sistem bai'at cenderung sudah tidak dijalankan lagi tetapi sistem hidup berjamaah dalam menjalankan ajaran agama dan kehidupan sosial, seperti shalat, *ta'lim* (belajar), solidaritas sosial para pengikutnya tidak mudah untuk dihilangkan.



Sehingga tuduhan dari berbagai organisasi keagamaan lain maupun masyarakat sekitar masih berfikir kalau LDII masih menjalankan paham Islam jamaah. Hal tersebut terjadi karena adanya eksklusivitas para pengikut LDII, yang diindikasikan dari ketidak mauan pengikutnya untuk salat berjamaah dengan umat Islam lain dan kecendrungan pengikutnya untuk melangsungkan pernikahan hanya dengan sesama anggotanya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat ditarik kesimpulan mengenai kriteria dalam memilih pasangan hidup bagi anggota LDII di Desa Wonorejo, Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau sebagai berikut:

#### **1. Kriteria dalam Memilih Pasangan Hidup Bagi Anggota LDII di desa Wonorejo Kecamatan Sematu Jaya Kabaupaten Lamandau.**

##### **a. Pencarian Jodoh**

Proses pencarian jodoh di kalangan warga LDII di Desa Wonorejo sama halnya seperti masyarakat muslim lainnya yaitu dilakukan dengan cara mencari sendiri, dijodohkan ataupun dipertemukan oleh pengurus, atau mungkin karena sering bertemu di setiap acara-acara pengajian. Dalam hal kriteria memilih pasangan hidup, agama merupakan alasan utama mereka karena sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadis. Yaitu yang lebih utama memilih pasangan yang sefaham seide dengan mereka. Hal tersebut akan mempermudah mereka membentuk keluarga yang harmonis tidak ada perselisihan pendapat. Apabila kebetulan mendapatkan orang yang bukan LDII hal tersebut di perbolehkan asal baik agamanya. Jika kedua belah pihak sudah sama-sama suka maka akan dilanjutkan ke tahap lamaran dan pernikahan.

##### **b. Pelaksanaan Pernikahan Warga LDII.**

Sebelum pelaksanaan pernikahan di kalangan warga LDII ada beberapa tahapan yang harus dilalui yang pertama yakni lamaran, yaitu pihak laki-laki bersama keluarga dekat mendatangi pihak perempuan untuk dilamar. Apabila pihak perempuan menerima dan kedua belah pihak saling suka tanpa ada paksaan maka akan dilanjutkan ke tahap pernikahan. Namun sebelum ke tahap pernikahan kedua belah pihak dipertemukan terlebih dahulu bersama keluarga dekat dan juga para pengurus untuk meyakinkan kembali kesungguhan kedua belah pihak untuk melaksanakan pernikahan. Pada tahap ini mereka diajari bagaimana tata cara pelaksanaan pernikahan seperti pengucapan dua kalimat syahadat, pembacaan ijab qabul dan lain sebagainya. Hal tersebut bertujuan untuk meyakinkan kembali kedua belah pihak serta untuk memperlancar acara pernikahan di depan pegawai pencatat nikah atau di KUA. Tahapan selanjutnya yaitu pernikahan di hadapan pegawai pencatat nikah atau di KUA. Proses pelaksanaannya sama seperti masyarakat muslim lainnya, mengenai syarat dan rukun tidak ada perbedaan sama seperti pernikahan masyarakat muslim pada umumnya.

## **2. Dasar hukum pernikahan anggota LDII di Desa Wonorejo**

Adapun dasar hukum yang digunakan oleh anggota LDII dalam memilih pasangan hidup adalah Alquran Surah Al-Baqarah ayat 221 yang pada intinya larangan menikahi seseorang yang Musyrik (luar dari islam) sebelum mereka benar-benar beriman. Serta hadis terkait memilih pasangan

hidup seperti yang diisyaratkan oleh Rasulullah SAW. yaitu hendaklah memilih pasangan hidup dengan empat kriteria; Harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Jika kalian ingin bahagia maka nikahilah seseorang yang baik agamanya.

### **3. Keharusan memilih pasangan hidup yang sealiran bagi anggota LDII**

Mengenai keharusan memilih pasangan hidup yang satu aliran di LDII tidak ada aturan secara tertulis yang mengharuskan anggota LDII memilih pasangan hidup yang satu aliran. Mereka boleh memilih pasangan hidup yang bukan dari golongan mereka, tetapi lebih utama jika memilih pasangan hidup yang satu golongan sefaham dan seide agar tidak ada perselisihan pendapat yang nantinya mengurangi keharmonisan dalam keluarga. Keharusan tersebut bisa terjadi karena adanya kesadaran pada diri jamaah itu sendiri ataupun karena adanya dorongan dari orangtua untuk menjodohkan anaknya dengan seseorang yang sepaham dengan mereka.

## **B. Saran**

Adapun saran untuk beberapa pihak atau lembaga yang perlu peneliti sampaikan terkait dengan pembahasan ini adalah:

### **Untuk Jamaah LDII:**

1. Untuk para jamaah LDII hendaknya lebih bisa terbuka dengan orang lain selain anggota mereka sehingga kesan negative atau eksklusif tidak selalu melekat pada kelompok LDII.

2. Hubungan antara jamaah LDII dengan orang selain jamaah perlu diperearat agar para masyarakat tidak merasa segan membantu para jamaah LDII.

**Untuk Masyarakat Umum:**

1. Para masyarakat juga hendaknya tidak serta merta menganggap jamaah LDII itu sebagai faham yang salah sebelum menilai lebih dalam pada ajaran mereka.
2. Para masyarakat juga hendaknya selalu melakukan hubungan baik dengan para jamaah LDII, sehingga kerukunan antar organisasi masyarakat tetap terbina dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Abidin, Selamat, dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Abdurrahim, Ahmad, *Aku Terima Nikahnya: Bekal pengantin menuju keluarga Sakinah, Mawaddah & rahmah*, Solo: Aqwam, 2015.
- Ali, Zainuddin, *Hukum perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012,
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2011.
- Ayyub, Syeikh Hasan, *Fikih Keluarga (Panduan Membangun Keluarga Sakinah Sesuai Syariat)*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Direktori Kasus-kasus Aliran, Pemikiran, Paham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010.
- Chamidi, Ya'qub, *Menjadi Wanita Shalihah dab Mempesona*, Jakarta: Mitra press, 2011
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004
- Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Perbukuan, *Ensiklopedi Islam II*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Djazuli, A, *Kaidah-Kaidah Fikih (Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Ghazali, Abdurrahman, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Khaan, Syaikh Shidiq Hasan, *Fiqh Islam dari Al-Kitab dan As-Sunah*, Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2012.
- Mahfud, Rois, *Sosialisasi Paradigma Baru Dewan Peminan Daerah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kabupaten Garut Jawa Barat.*,

Diklat Peningkatan Keterampilan Peneliti Bidang Kehidupan Keagamaan Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Universitas Muhammadiyah Palangka raya, 2011.

Mardani, *Hukum Islam (Kumpulan Peraturan Tentang Hukum Islam di Indonesia)*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015

Marzuki, Peter Mahmud, *Penelitian Hukum*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.

Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UIP, 1992.

Moeleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 18, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Mugniyah, M.Jawad, *Fiqh Lima Mazhab*, Jakarta: Lentera, 2004.

Muhammad Imam Abi Abdillah bin Ismail bin al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Juz VI, Beirut: Darul Al-Fikr, 1981.

Muhammad Abu Abdullah, bin Ismail al-Bukhori, *Ensklopedia Hadits 2: Shahih al-Bukhari*, Jakarta: Almahira, 2012

Muslim, Imam Abi Husain bin hajjaj al Qusyairi An-nisaburi, *Shahih Muslim*, Juz I, Beirut: Darul Al-Fikr, 2011

Muslim, Imam Abi Husain bin hajjaj al Qusyairi An-nisaburi, *Shahih Muslim*, Juz II, Beirut: Darul Al-Fikr, 2011,

Nasution, Khairuddin, *Signifikansi Kafaah Dalam Upaya mewujudkan Keluarga Bahagia, dalam Aplikasi*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Nuh, Nuhri M, *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme di Perkotaan*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.

Partono, Pius A dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, artikel "Konsep" Surabaya : Arkola, 1994.

Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an (Dibawah naungan Alquran)*, Jakarta: Gema Insani, 2014.

Rahmad, *Hukum Perkawinan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2000.

Rahmini, *Konsep Kafaah Dalam Perkawinan Antara Saripah dan Non Sayid (Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Sayyid'Usman Bin Yahya dalam Kitab al-Qawinin asy-Syar'iyah)* Palangka Raya: (Skripsi) 2012.

- Rasjid, Sulaiman, *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Bau Algensindo, 2011.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunah Jilid III*, PT. Tinta Abadi Gemilang, 2013.
- Sabiq, Sayid, *Fiqih Sunah*, Jilid 7, Bandung: Al-Ma'rifah, 1993.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume: I, Cetakan Ke-V, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume: 2, Cetakan Ke-V, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume: 12, Cetakan Ke-V, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Palangka Raya, 2013.
- Suggono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sunarto, Ahmad dkk,(pent.), *Terjemah Sahih Bukhari*, Jilid 7, Semarang: Asy-Syifa,1993.
- Syarifuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia (Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan)*, Jakarta : Kencana 2006.
- Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Tim Al-Manar, *Fikih Nikah Panduan Syar'i Menuju Rumah Tangga Islam*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2003.
- Tim Peneyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, artikel “ konsep”, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Tim Penyusun, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.
- Utsman, Sabian, *Dasar-dasar Sosiologi Hukum*, Cet 2, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010.

## B. Internet



Fu'adz Al-Gharuty, <https://adzelgar.wordpress.com/2009/02/02/studi-dokumen-dalam-penelitian-kualitatif/> (diakses pada: Rabu 27/09/2016 Pukul: 22:44).

Fitwi Luthfiah, <https://fitwiethayalisi.wordpress.com/teknologi-pendidikan/penelitian-kualitatif-metode-pengumpulan-data/> (diakses pada: Rabu 27/09/2016 Pukul: 22:44).

Lailatul Maghfiroh, *Model Perkawinan Anggota Jamaah Lembaga L Islam Indonesia (LDII) (Studi Di Desa Mojoduwur, Kec Mojowarno, Kabupaten Jombang)*, Malang: (Skripsi), 2014, <http://etheses.uin-malang.ac.id/332/8/10210002%20Bab%205.pdf> (diakses pada 13 Juni 2016, Pukul 07:30 WIB).

Wawan Setiawan, *Kafaah dalam Perkawinan Menurut Jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Desa Mojolawaran Kecamatan Gabus Kabupaten Pati*, Semarang: (Skripsi), 2015, <http://eprints.walisongo.ac.id/4290/1/092111077.pdf> (diakses pada: Senin, 21 Maret 2016, Pukul: 21:00 WIB).